

Untuk penerbitan edisi kali ini redaksi menerima sejumlah artikel sebagai kontribusi yang diterima dari para dosen dan peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian maupun kajian teori yang erat hubungannya dengan konsep Pendidikan Dasar. Beberapa tulisan yang dapat disajikan dalam edisi kali ini antara lain tulisan Ruswandi Hermawan menuliskan hasil telaah teori tentang Pengembangan Sumber Daya Sekolah yang menekankan kepada aspek-aspek penting dalam pengelolaan sekolah antara lain pentingnya mensosialisasikan visi, misi sekolah yang selayaknya dipahami oleh seluruh unsur.

Hasil penelitian dituliskan oleh Sajaruddin dkk. Dengan judul Uji Tindak Teknik Lacak Situs sebagai sumber belajar, antara lain menyimpulkan bahwa masalah peningkatan hasil belajar siswa dapat disolusikan melalui penerapan teknik ini. Yasbiati, menuliskan tentang Optimalisasi Penggunaan Assesmen Otentik untuk Meningkatkan Kinerja Ilmiah Siswa pada Pembelajaran sains, antara lain menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membuat assesmen otentik untuk pembelajaran sains dapat ditingkatkan melalui dua jenis kegiatan, yaitu dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan interaktif dan guru terlibat langsung mengimplementasikan jenis assesmen yang dibuatnya. Yusuf Suryana, menuliskan hasil penelitiannya berjudul Meningkatkan Kemampuan Pengajaran Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. N. Ine Herawati menuliskan hasil penelitiannya tentang Layanan Bimbingan Sosial Pribadi pada Mahasiswa D-II PGSD, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial pribadi dapat memperbaiki konsep diri mahasiswa, dan dapat diterapkan melalui layanan bimbingan akademik. Tatang Suratno, menuliskan hasil penelitiannya berjudul Implementasi Model Lesson Study di Tingkat Sekolah Dasar, antara lain merekomendasikan bahwa perlunya melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan.

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Peristiwa Benda Padat dalam Air Melalui Kegiatan Praktikum, merupakan hasil penelitian yang dituliskan oleh Asep Kurnia Jayadinata. Dede Tatang Sunarya menyampaikan hasil penelitiannya berjudul Penerapan Jurnal Dialog Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra Prosa Fiksi di Kelas V Sekolah Dasar. Yahya Sudarya, dkk, menuliskan hasil penelitian berjudul Model Bantuan Operasional Sekolah di SD Bandung Utara. Dadan Djuanda menuliskan hasil penelitian berjudul Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Terakhir tulisan disampaikan oleh Mujono berjudul Model-Model Evaluasi Pendidikan.

Semoga sajian edisi kali ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan dasar.

April 2010

REDAKSI

	Halaman
Daftar Isi	(2)
Pengembangan Sumber Daya Sekolah Ruswandi Hermawan	(3 - 8)
Uji-Tindak Teknik Lacak Situs Sebagai Sumber Belajar Tentang Usaha Kecil bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Sajruddin N, Dian Indihadi, Endang Tosin	(9 - 12)
Optimalisasi Penggunaan Assesmen Otentik Untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Sains Yasbiati	(13 - 17)
Meningkatkan Kemampuan Pengajuan Masalah dan Penyelesaian Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Tasikmalaya Yusuf Suryana	(18 - 23)
Keterampilan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis Outdoor Risda Amini, A. Munandar	(24 - 27)
Layanan Bimbingan Sosial Pribadi pada Mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru N. Ine Herawati	(28 - 30)
Implementasi Model Lesson Study di Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus di UPI Kampus Serang Tatang SURATNO, Ima NI'MAH, Effendi ZULKIFLY, NUR'AINI	(31 - 37)
Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Peristiwa Benda Padat dalam Air Melalui Kegiatan Praktikum Asep Kurnia Jayadinata	(38 - 40)
Penerapan Jurnal Dialog untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra Prosa Fiksi di Kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang Dede Tatang Sunarya	(41 - 47)
Model Manajemen Bantuan Operasional Sekolah Sekolah Dasar Di Wilayah Bandung Utara Yahya SUDARYA, Tatang SURATNO, Effy MULYASARI	(48 - 56)
Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Dadan Djuanda	(57 - 64)
Model-Model Evaluasi Pendidikan Mujono	(65 - 68)

Pengembangan Sumber Daya Sekolah

Ruswandi Hermawan

Abstrak

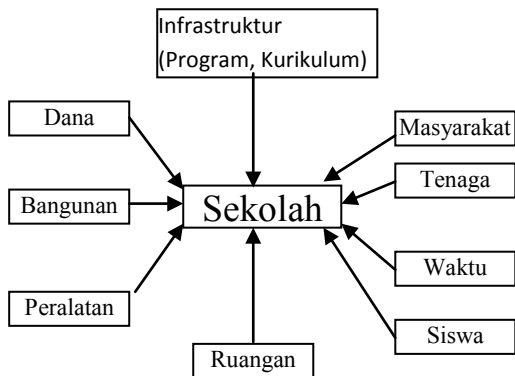
Sekolah memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi (a) sumber daya bukan manusia, yang meliputi program sekolah, kurikulum, (b) sumber daya manusia (sdm) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang memiliki kepedulian kepada sekolah, (c) sumber daya fisik (sdf) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah, dan sumber daya keuangan (sdk) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Sumber daya sekolah, Sumber daya manusia, Sumber daya fisik, Sumber daya keuangan.

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan. Sumber daya pendidikan di sekolah, menurut Tim MBS kota Bandung (2001), adalah sebagai berikut:

Agar tulisan seseorang mudah dipahami pembaca, seyogyanya memahami dengan benar cara-cara menggunakan tanda baca (pungtuasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf, sebagai berikut:



Berdasarkan rujukan di atas, maka sumber daya pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- Sumber Daya bukan Manusia yang meliputi program sekolah, kurikulum, dan lain-lain;
- Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang memiliki kepedulian kepada sekolah;

- Sumber Daya Fisik (SDF) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah;
- Sumber Daya Keuangan (SDK) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.

A. Manajemen Sumber Daya bukan Manusia

1. Manajemen Program Sekolah

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik di sekolah jika didukung oleh adanya program, baik di tingkat kelas, sekolah, maupun tingkat gugus. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan harus dikelola dengan baik yang tersusun dalam sebuah program sekolah. Proses penyusunan program ini merupakan proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain program adalah suatu kegiatan dalam membuat atau membentuk pengelolaan sekolah secara mandiri berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan atau analisis situasi dan kondisi dengan memperhatikan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan tuntutan masyarakat.

Dalam menyusun program peran serta sumber daya manusia yang ada perlu dilibatkan seperti:

- Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi,
- Orang tua/wali siswa,
- Tokoh masyarakat,
- Utusan siswa, dan
- Pengawas.

Langkah-langkah dalam penyusunan program sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Menentukan Visi, Misi, Tujuan sekolah dan Target Sekolah.

Visi sekolah adalah gambaran tentang kualitas pendidikan di tingkat sekolah yang diinginkan di masa depan. Cara merumuskan visi sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempelajari visi pendidikan nasional;
- 2) Mempelajari visi pendidikan di tingkat propinsi;
- 3) Mempelajari visi pendidikan daerah; dan
- 4) Merumuskan visi sekolah yang dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu ke depan.

Misi sekolah adalah tindakan untuk merealisasikan visi, yang telah dirumuskan. Cara merumuskan misi sekolah adalah dengan melakukan kegiatan:

- 1) Mempelajari visi sekolah; dan
- 2) Merumuskan tindakan untuk mencapai visi sekolah.

Sementara itu, tujuan sekolah adalah penjabaran dari visi, misi ke dalam operasional yang dapat dicapai dalam kurun waktu yang pendek misalnya dalam satu tahun ke depan.

Sedangkan target sekolah adalah penjabaran tujuan yang ingin dicapai ke dalam target seperti peningkatan mutu akademik (prestasi belajar) dan non akademik (kesenian, pramuka, olahraga, sikap) yang harus dicapai dalam setiap tahun ajaran, semester, dan bulanan.

Cara-cara untuk mencapai target sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dedikasi guru dengan cara meluruskan niat pengabdian sebagai sumber daya manusia yang melaksanakan tugasnya secara profesional;
- 2) Membuat kesepakatan tugas (kewajiban) imbalan (hak) ganjaran jika berprestasi dan sanksi jika mengingkari kewajiban berdasarkan aturan yang disepakati;
- 3) Menanamkan rasa memiliki pada seluruh warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah;
- 4) Melakukan rapat berkala untuk mengetahui kemajuan, mencari solusi bersama dalam menghadapi dan memecahkan masalah; dan
- 5) Menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga tercipta suasana kerja yang menyenangkan dan saling mendukung

b. Mengambil Keputusan Strategis

Keputusan strategis adalah cara jitu yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan dan meraih peluang dengan mempertimbangkan factor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah dalam mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan.

Keputusan strategis perlu dilakukan agar sekolah memiliki perencanaan yang tepat untuk memperoleh keunggulan kuantitas dan kualitas (akademik/non akademik) sesuai keinginan dan tuntutan masyarakat

dengan dukungan maksimal dari sumber daya yang dimilikinya.

Cara yang dapat ditempuh dalam melakukan pengambilan keputusan strategis adalah dengan melakukan analisis situasi dan kondisi yang berkenaan dengan:

- 1) Pengidentifikasian masalah;
- 2) Pengumpulan data;
- 3) Penganalisisan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara komprehensif (tenaga kependidikan, keuangan, kegiatan belajar mengajar, sarana/ prasarana, kesiswaaan, kerjasama, dan lain-lain);
- 4) Penentuan skala prioritas.

Setelah melakukan analisis dan kondisi seperti di atas, maka pengambilan keputusan strategis lain yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyusun program kerja;
- 2) Menyusun pembagian tugas;
- 3) Menyusun strategi untuk mencapai tujuan; dan
- 4) Menyusun anggaran yang diperlukan.

Program kerja yang baik adalah program kerja yang dapat dilaksanakan sesuai kemampuan; dapat diukur kemajuannya; memiliki rincian siapa yang melaksanakan, dimana dan kapan dilaksanakan, serta biaya yang diperlukan untuk bisa melaksanakan program kerja itu.

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum mesti diarahkan supaya pembelajaran berjalan dengan baik dengan mengacu pada pencapaian tujuan belajar siswa. Manajemen kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang dialami siswa. Tahapan dalam manajemen kurikulum di sekolah adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pengendalian.

Sebernarnya di sekolah, manajemen kurikulum adalah kegiatan mengoperasionalkan visi, misi, tujuan, dan target sekolah dengan mengacu pada kurikulum nasional dan local yang berlaku sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang dijabarkan dalam program tahunan dan program semesteran berdasarkan kalender pendidikan.

Program tahunan sekolah adalah rancangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah menurut kelas dalam satu tahun ajaran. Sedangkan program semesteran sekolah adalah rancangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk semua mata pelajaran menurut kelas dalam satu semester pada tahun ajaran berjalan.

Cara yang dapat ditempuh dalam menyusun program tahunan kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan hari belajar efektif dengan berpedoman pada hari belajar efektif yang berlaku;
- 2) Menentukan hari belajar efektif per minggu dan melakukan analisis materi pelajaran dengan

mempertimbangkan: pencapaian tujuan, kedudukan mata pelajaran dalam mata pelajaran lainnya, nilai aplikasinya, kemuktahiran, karakteristik pelajaran, dan kebutuhan sekolah;

- 3) Menugaskan tenaga kependidikan untuk menyusun program tahunan;
- 4) Melakukan pembahasan program tahunan;
- 5) Menyusun jadwal pelajaran;
- 6) Menyetujui perlunya untuk menyusun rencana pelajaran;
- 7) Membahas bersama rencana pelajaran yang disusun guru;
- 8) Melakukan supervisi secara berkala;
- 9) Mengembangkan sistem penilaian;
- 10) Memenuhi media pembelajaran;
- 11) Menyetujui sistem pemberdayaan yang dapat mengakomodasi kemajuan belajar siswa; dan
- 12) Menyetujui bahwa pembelajaran senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip didaktik dan metodik yang baik;

B. Manajemen Sumber Daya Manusia

1. Manajemen Personil Sekolah

Manajemen personil sekolah adalah kegiatan pembinaan dan pemberdayaan personil yang ada di sekolah dan masyarakat untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Cara yang dapat ditempuh dalam manajemen personil di sekolah adalah dengan melakukan pembinaan dan pemberdayaan yang terarah dan terus menerus agar personil yang ada dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Pembinaan dan pemberdayaan personil mencakup pembinaan akademis atau profesionalnya, karier dan kesejahteraan.

a. Pembinaan Akademis

Dalam melakukan pembinaan akademis terhadap tenaga kependidikan adalah berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran dan penguasaan keterampilan pedagogis dalam mengelola kegiatan belajar mengajar serta sikap tenaga kependidikan sebagai pendidik dan pengajar.

Upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan pembinaan kemampuan akademis tenaga kependidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan syarat minimal kompetensi yang mesti dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan yang ada.
- 2) Mengajak tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk dapat mengenali kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Meningkatkan kemampuan akademis tenaga kependidikan melalui berbagai cara yang bisa ditempuh, antara lain:
 - Mengikutsertakan tenaga kependidikan dalam kegiatan pelatihan yang relevan;

- Menanamkan budaya untuk meningkatkan kemampuan terhadap setiap tenaga kependidikan yang ada;
- Menanamkan budaya untuk berprestasi;
- Menanamkan budaya rasa memiliki;
- Menanamkan budaya belajar, kerja keras, dan membangun diri.

b. Pemberdayaan Personil dan Staf lainnya

Pemberdayaan personil dan staf yang ada di sekolah maupun yang ada di masyarakat sebenarnya adalah pemanfaatan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka untuk membantu sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan personil dan staf yang ada di sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencatat dan mendaftarkan tugas-tugas yang harus dikerjakan;
- 2) Mengupayakan agar tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh staf sekolah. Bila ada tugas-tugas yang tidak dapat dilaksanakan oleh staf yang ada di sekolah, maka dapat mencari tenaga yang ada di masyarakat setempat;
- 3) Memahami minat dan kemampuan personil yang ada;
- 4) Merumuskan tugas dan tanggung jawab masing-masing;
- 5) Mendiskusikan tugas dan tanggung jawab;
- 6) Melakukan pembagian tugas bersama;
- 7) Melakukan supervisi secara berkala;
- 8) Memberikan tugas tambahan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sesuai kemampuan masing-masing.

c. Pembinaan Karier

Pembinaan karier personil terkait dengan jabatan fungsional dan jabatan struktural berdasarkan prestasi kerja. Cara yang dapat ditempuh dalam melakukan pembinaan karier terhadap personil yang ada di sekolah adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung yang memungkinkan personil yang ada dapat mencapai jenjang karier dengan tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku. Pembinaan karier terhadap personil akan dapat terlaksana dengan baik apabila situasi dan kondisi lingkungan kerja dapat tercipta dengan baik. Untuk itu, penciptaan situasi dan kondisi seperti yang diinginkan merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang diinginkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menanamkan budaya malu apabila datang tidak tepat waktu;
- 2) Melakukan penilaian secara obyektif dan jujur;
- 3) Mendorong tenaga kependidikan mencapai jenjang karier secara optimal dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

d. Kesejahteraan Personil

Kesejahteraan berarti suatu pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan mental spiritual, keadaan jasmaniah, dan penghasilan dari personil yang ada di sekolah.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengusahakan kesejahteraan terhadap personil yang berkaitan dengan mental spiritual antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim social yang menyenangkan;
- 2) Meningkatkan hubungan kekeluargaan;
- 3) Meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat setempat.

Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan untuk dapat mengupayakan kesejahteraan terhadap personil yang berkaitan dengan keadaan jasmaniah antara lain sebagai berikut:

- 1) Olah raga bersama secara terjadwal
- 2) Rekreasi bersama
- 3) Jaminan social

Sementara itu, kegiatan yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dalam mengupayakan kesejahteraan terhadap personil yang ada di sekolah yang berkenaan dengan penghasilan antara lain sebagai berikut:

- 1) Insentif yang layak sesuai dengan kinerja
- 2) Penghargaan dalam bentuk material dan moril bagi yang berprestasi

2. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan siswa yang dimulai dari kegiatan penerimaan sampai dengan kelulusan dan pelepasan siswa. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan menjadi penting untuk dipahami dan dikuasai oleh kepala sekolah karena manajemen kesiswaan bukan hanya merupakan kegiatan yang dirancang sekolah yang dimulai dari kegiatan penerimaan siswa baru, penempatann siswa, dan pembinaan tetapi juga agar potensi rohaniah dan jasmaniah yang dimiliki siswa tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga pada saat siswa tersebut lulus atau keluar dari sekolah siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan.. Tahapan kegiatan dalam manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan Siswa Baru

- 1) Mempelajari ketentuan-ketentuan proses penerimaan siswa baru;
- 2) Mengkoordinasikan dengan sekolah lain;
- 3) Merumuskan dengan jelas tugas dan wewenang panitia penerimaan siswa baru;
- 4) Melakukan promosi.

b. Orientasi Siswa Baru

Sebelum siswa mengikuti pelajaran, sebaiknya diadakan masa orientasi. Tujuan dari diadakannya orientasi bagi siswa baru antara lain adalah:

- 1) Siswa dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah;
- 2) Siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar di sekolah;
- 3) Siswa merasa betah di sekolah, semua warga sekolah mesti bersikap ramah kepada siswa baru dan selalu siap membantu apabila diperlukan.

Setelah siswa diterima, Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengarahan dalam program penyesuaian terhadap siswa baru tentang situasi dan kondisi sekolah mereka. Dalam masa orientasi ini siswa baru hendaknya diterima dalam suatu upacara sekolah yang biasanya diselenggarakan di halaman sekolah. Kepala Sekolah dalam kesempatan ini dapat memanfaatkan untuk menjelaskan yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan semua warga sekolah (guru dan bukan guru);
- 2) Menjelaskan semua program sekolah;
- 3) Menjelaskan tentang tata tertib sekolah;
- 4) Menjelaskan fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh sekolah; dan
- 5) Menjelaskan tentang struktur organisasi sekolah.

c. Penempatan Siswa

Sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, terlebih dulu siswa perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya dengan mengacu pada:

- 1) Fungsi integrasi yaitu pengelompokkan siswa menurut umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya;
- 2) Fungsi perbedaan yaitu pengelompokkan siswa berdasarkan pada perbedaan individu, misalnya, bakat, kemampuan, minat, dan lain sebagainya.

Sementara itu, dasar pengelompokkan siswa antara lain sebagai berikut:

- 1) *Friendship grouping*, yaitu pengelompokkan belajar siswa berdasarkan atas kesukaan di dalam memilih teman di antara siswa itu sendiri;
- 2) *Achievement grouping*, yaitu pengelompokkan belajar siswa berdasarkan atas campuran antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah;
- 3) *Aptitude grouping*, yaitu pengelompokkan siswa berdasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki oleh siswa itu sendiri;
- 4) *Attention or Interest grouping*, yaitu pengelompokkan siswa berdasarkan atas perhatian atau minat yang didasarkan atas kesenangan siswa itu sendiri; dan
- 5) *Intelligence grouping*, yaitu pengelompokkan siswa berdasarkan atas hasil tes intelegensi.

d. Pembinaan siswa secara tertib dan akurat

Keberhasilan kemajuan belajar siswa dan prestasi yang ditempuh siswa memerlukan data otentik yang dapat dipercaya serta memiliki keabsahan. Oleh karena itu, pada pembinaan siswa perlu melakukan kegiatan-kegiatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendataan siswa (biadata)
- 2) Mengikutsertakan siswa dalam merumuskan kegiatan kesiswaan
- 3) Mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui penyusunan program bimbingan dan konseling dan penyusunan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kelulusan dan pelepasan siswa

3. Manajemen Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat

A. Konsep Dasar

Sekolah sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dan dimiliki oleh masyarakat seyogyanya memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sekolah berkewajiban untuk memberikan penerangan kepada masyarakat perihal tujuan, program, kebutuhan dan keadaan. Sebaliknya, sekolah pun mesti mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu, hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat perlu dijalin demi tercapai jalinan kerjasama untuk kelancaran pendidikan.

Hubungan sekolah dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk berusaha menanamkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dari hasil pendidikan serta mendorong minat dan tanggung jawab masyarakat dalam ikut serta mendorong dan memajukan sekolah.

B. Prinsip Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Kerjasama sekolah dengan masyarakat adalah kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat baik secara individual maupun organisasi dengan prinsip sukarela, saling menguntungkan dan memiliki kepentingan bersama dalam suatu wadah guna membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kegiatan kerjasama sekolah dan masyarakat ini perlu dilakukan adalah untuk mendayagunakan potensi masyarakat dalam membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Waktu pelaksanaan kerja sama sekolah dengan masyarakat bisa dirancang secara antara lain sebagai berikut:

- 1) Terjadwal, terencana, dan berkesinambungan dalam melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat maupun pihak-pihak terkait lainnya;
- 2) Tidak terjadwal, dapat dilakukan sesuai dengan keperluan misalnya kunjungan ke rumah tokoh masyarakat.

Pihak-pihak masyarakat yang dapat dilakukannya kerjasama dengan sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Warga masyarakat (tokoh masyarakat) baik secara individu maupun organisasi;
- 2) Alumni;
- 3) Instansi-instansi terkait lainnya seperti Puskesmas, Kelurahan, Kecamatan, Sekolah lain dan lain-lain;
- 4) Dunia usaha/bisnis; dan
- 5) Orang tua siswa.

Sementara itu teknik pendekatan yang dapat dilakukan dalam upaya kerjasama antara sekolah dan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan kunjungan ke rumah tokoh-tokoh masyarakat;
- 2) Melakukan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan;
- 3) Mengadakan kegiatan atau program kerjasama dengan masyarakat;
- 4) Mengadakan bulletin atau majalah sekolah;
- 5) Mengadakan pertemuan rutin atau dialog dengan tokoh masyarakat sekitar serta pihak-pihak terkait;
- 6) Membina hubungan dengan instansi-instansi terkait dalam upaya mendapat dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sedangkan mekanisme pelaksanaan kerjasama sekolah dengan masyarakat antara lain dengan melakukan

- 1) Mendaftar atau mencatat tokoh-tokoh masyarakat maupun pihak-pihak yang mungkin dapat bekerjasama;
- 2) Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat maupun pihak-pihak terkait (alumni, instansi terkait, dunia usaha atau industri);
- 3) Mengundang tokoh-tokoh masyarakat maupun pihak-pihak terkait ke sekolah; dan
- 4) Mengikutsertakan tokoh-tokoh masyarakat maupun pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah seperti misalnya penyusunan program, pengelolaan sekolah, dan monitoring dan evaluasi.

C. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan sekolah untuk merencanakan, memperoleh, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan keuangan sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen keuangan perlu dilakukan karena sumber pembiayaan sekolah biasanya terbatas. Karena itu, sekolah harus mampu meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan bahwa program sekolah memerlukan tambahan biaya.

Cara untuk mendapatkan tambahan biaya keuangan sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun proposal untuk setiap program kegiatan.
- 2) Menentukan keperluan dana untuk setiap kegiatan.

- 3) Mencatat atau mendaftarkan sumber-sumber pembiayaan sekolah.
- 4) Menyusun Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS).
- 5) Menggunakan format penyusunan RAPBS yang ada.
- 6) Mengajukan proposal dan RAPBS ke instansi terkait misalnya komite sekolah, badan peranserta masyarakat, alumni atau donator lainnya.

Dalam menggunakan keuangan sekolah, maka sekolah (kepala sekolah dan guru-guru) antara lain melakukan:

- 1) Memilih bendahara, pemegang buku, dan pengawas yang bertanggung jawab,
- 2) Menentukan mekanisme pengeluaran keuangan sekolah misalnya sebelum mengeluarkan uang harus mendapat persetujuan pengawas dan kepala sekolah,
- 3) Menggunakan keuangan sekolah sesuai dengan RAPBS, dan
- 4) Mencatat secara tertib dan cermat pendapatan dan pengeluaran sekolah.

D. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam istilah asing dikenal dengan nama "*school plant administration*", yang mencakup lahan, bangunan, perabot dan perlengkapan sekolah. Manajemen sarana dan prasarana diartikan sebagai kegiatan mulai dari kegiatan perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan penghapusan sampai dengan penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.

Yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah alat yang secara langsung digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang dapat digolongkan menjadi alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan seperti gedung, dan benda yang tidak dipindahkan lainnya.

Cara yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam merencanakan sarana pendidikan, di antaranya, adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kebutuhan alat pelajaran (buku, alat praktik, bahan praktik, dan alat laboratorium), alat peraga, dan media pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan jumlah siswa yang ada;
- 2) Mendiskusikan jenis alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran yang harus dibeli dan dikembangkan atau dibuat sendiri;
- 3) Mengadakan didasarkan pada prioritas;
- 4) Mencatat fasilitas perpustakaan dengan cermat dan tertib; dan

- 5) Menentukan penanggung jawab laboratorium dan perpustakaan.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam memanfaatkan dan memelihara sarana pendidikan di sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyusun jadwal pemanfaatan sesuai dengan peruntukan masing-masing sarana
- 2) Menunjuk penanggung jawab untuk masing-masing peralatan atau sarana

Sementara itu, kegiatan dilakukan sekolah dalam memanfaatkan dan memelihara prasarana pendidikan yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjuk petugas tata usaha sekolah sebagai penanggung jawab keamanan dan kebersihan prasarana
- 2) Menetapkan pemanfaatan masing-masing fasilitas yang ada
- 3) Menyusun jadwal pemeliharaan masing-masing fasilitas
- 4) Menentukan alat/bahan yang dibutuhkan untuk perawatan dan kebersihan

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen.
- _____ (2001). *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikdasmen.
- Fattah, Nanang. (2001). *Strategi Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, dalam Modul MBS, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989).
- Tim Dosen (2003) *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan, UPI
- Tim MBS Kota Bandung. (2001). *Manajemen Keuangan Sekolah*, dalam Panduan Pelatihan Kepala SD dan Stakeholders dalam rangka Implementasi MBS, Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Uji-Tindak Teknik Lacak Situs Sebagai Sumber Belajar Tentang Usaha Kecil Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Sajaruddin N, Dian Indihadi, Endang Tosin

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS di kelas V SD dengan fokus menguji-tindak teknik lacak situs sebagai sumber belajar tentang usaha kecil. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya guru mengimplementasikan teknik lacak situs pada pembelajaran di kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?

Setelah penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, diketahui bahwa (1) guru mampu merumuskan rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan teknik lacak situs tersebut, dan (2) hasil pembelajaran siswa meningkat berdasarkan perbandingan nilai antara sebelum dengan sesudah pembelajaran dengan teknik lacak situs. Ternyata nilai siswa sebelumnya lebih rendah dibandingkan sesudah pembelajaran tersebut. Siswa mencapai rata-rata nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan SKM (Standar Ketuntasan Minimum) mata pembelajaran IPS. Untuk KKM ditetapkan 60, dan SKM ditetapkan >75%. Upaya guru mengimplementasikan teknik lacak situs sebagai sumber belajar siswa kelas V SD tentang usaha kecil dipandang berhasil. Oleh karena itu, teknik lacak situs tersebut dapat diterima sebagai solusi alternatif pada mata pelajaran IPS di kelas V SD apabila guru menghadapi masalah pembelajaran tentang usaha kecil yang ada di lingkungan

Kata Kunci: Lacak situs, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Acuan pengembangan mata pelajaran IPS adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006. salah satu standar kompetensi yang menjadi acuan pengembangan mata pelajaran IPS di kelas V pada semester 1 adalah "Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia." Sedangkan salah satu kompetensi dasarnya adalah "Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia" (Dinkas, 2006: 19).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tuntutan mata pelajaran tersebut. Salah satu bukti guru bertanggung jawab pada tuntutan tersebut adalah guru membuat rumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran (RPP), dan melaksanakan penilaian hasil belajar siswa. salah satu faktor penentu keberhasilan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS untuk siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) adalah keberhasilan guru memilih dan menggunakan teknik pengajaran. Dalam hal ini, teknik untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bahan ajar yang diajarkannya. Apabila teknik yang dipilih guru dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan siswa,

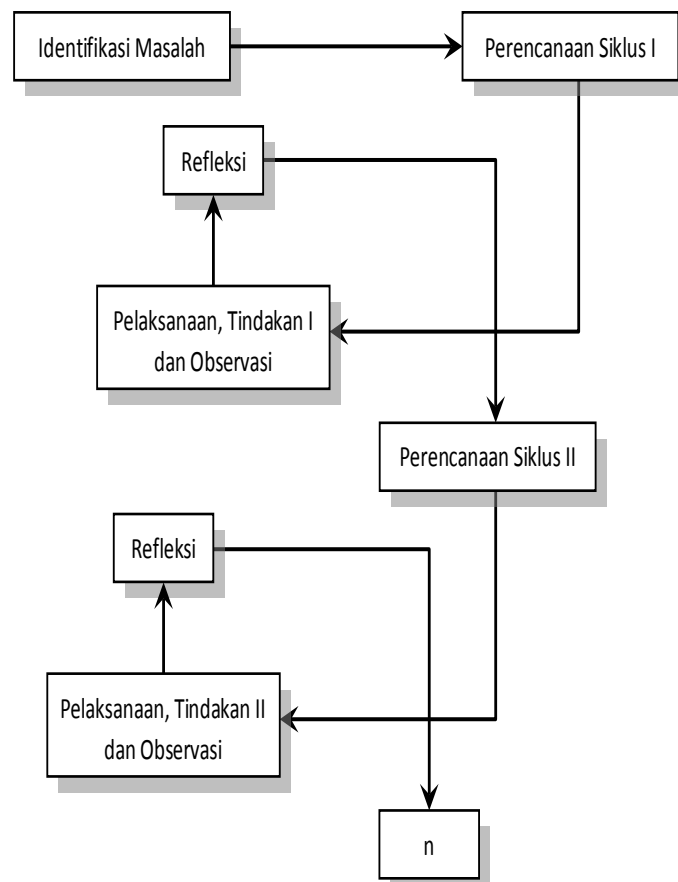
maka pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah hasil belajar siswa. menurut KTSP, siswa dipandang berhasil dalam pembelajaran apabila nilai prestasi belajar siswa mencapai standar atau kriteria nilai yang ditetapkan. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan SKM (Standar Ketuntasan Minimum) adalah standar atau kriteria nilai yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Artinya, pembelajaran dipandang berhasil apabila nilai prestasi hasil belajar siswa mencapai KKM dan SKM. Untuk mata pelajaran ini, ditetapkan KKM > 60 dan SKM > 75%.

Pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya sudah dilaksanakan. Pembelajaran difokuskan kepada pengenalan jenis usaha kecil dan kegiatan ekonomi di masyarakat. Menurut penilaian guru, 75% siswa memperoleh nilai prestasi hasil belajar < 60. Artinya, 24 orang siswa dari 30 orang siswa di kelas V itu memperoleh nilai prestasi hasil belajar di luar KKM dan 6 orang siswa yang mencapai KKM atau nilai prestasi hasil belajar siswa seluruh kelas itu < 75%. Salah satu kelemahan siswa adalah ketidakberhasilan siswa menjelaskan atau mendeskripsikan jenis usaha kecil dan kegiatan ekonomi di masyarakat. Hal itu diakibatkan oleh teknik pengajaran yang tidak sesuai dengan tuntutan siswa. teknik yang dipilih

guru kurang membantu siswa dalam memahami bahan ajar yang bersifat konseptual atau verbalisme. Akibatnya siswa menjadi kurang berhasil dalam memahami fokus bahan ajar, termasuk dalam pengembangannya.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, diajukan solusi alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Solusi alternatif yang diajukan dalam mengganti teknik pengajaran konvensional dengan teknik pengajaran inovatif, yakni: teknik "Lacak Situs." Karakteristik utama dari teknik "Lacak Situs" adalah pemberdayaan potensi siswa (pengetahuan dan pengalaman) untuk memahami konsep atau hal-hal yang sifat verbal dengan mengunjungi dan mengobservasi situs. Teknik ini berbasis kepada model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan. Menurut Karli (2003: 97), "Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar." Sejalan dengan itu, masalahnya adalah: Bagaimana upaya guru memanfaatkan teknik 'Lacak Situs' sebagai sumber belajar tentang usaha kecil bagi siswa kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya? Secara lebih khusus, masalahnya adalah bagaimana guru (a) menyusun RPP, (b) melaksanakan pembelajaran, dan (c) melaksanakan penilaian prestasi hasil belajar bagi siswa kelas V SD tersebut?



Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas

A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipandang sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kinerja pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal. Wardani (2007: 8) menjelaskan, "Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat." Refleksi diri adalah kegiatan merenungkan atau mengingat dan menghubungkan-hubungkan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran: apa yang telah terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan apa dampaknya bagi keefektifan pembelajaran (siswa, guru, dan suasana pembelajaran). Oleh karena itu, implementasi solusi alternatif "Teknik Lacak Situs" di kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya dilaksanakan melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

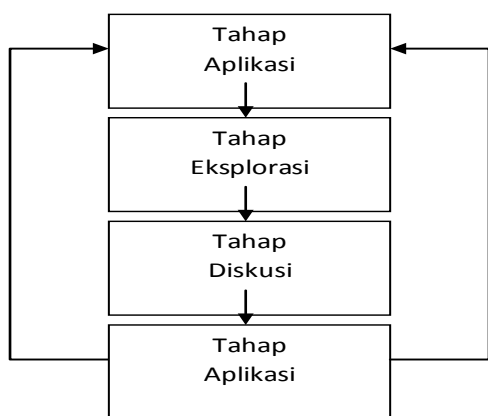
Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan upaya guru memanfaatkan teknik "Lacak Situs" sebagai sumber belajar tentang usaha kecil bagi siswa kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Secara lebih khusus tujuannya adalah menjelaskan perihal kinerja guru dalam (a) menyusun RPP, (b) melaksanakan pembelajaran, dan (c) melaksanakan penilaian prestasi hasil belajar siswa kelas V SD tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran di kelas secara siklikal. Acuan langkah-langkah penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart.

B. Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang disajikan ini merupakan pertimbangan penerapan teknik "Lacak Situs" dalam pembelajaran IPS di kelas V SD.

1. Kurikulum (KTSP 2006) menghendaki adanya upaya peningkatan potensi siswa dalam mencapai hasil prestasi belajar siswa melalui kinerja pembelajaran (siswa, guru, dan suasana pembelajaran).
2. Salah satu karakteristik anak usia SD adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, melakukan eksplorasi dan menanggapi rangsangan yang diterima oleh pancaindranya. Selain itu, siswa SD lebih senang bermain dan bergerak secara motorik, sehingga itu mengakibatkan siswa lebih menyukai belajar melalui bermain (eksplorasi) dan melakukan observasi pada objek secara langsung (Karli, 2003; Margareta, 2000).
3. Menurut Piaget (dalam Karli, 2003: 98), perkembangan interaksi dengan objek-objek yang lebih kuat terhadap berpikir anak daripada yang ditumbuhkan oleh pengetahuan yang disampaikan melalui cerita/ceramah yang bersifat verbal.
4. Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan konsep, karena peranan lingkungan merupakan stimulus untuk terjadinya suatu respon. Lingkungan akan membawa siswa pada situasi yang lebih konkret dan meningkatkan daya serta dampak peningkatan apresiasi siswa terhadap konsep-konsep baru (Karli, 2003: 89-99).
5. Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui tahap (1) apersepsi, (2) eksplorasi, (3) diskusi, dan (4) aplikasi. Tahapan tersebut dijelaskan dalam gambar berikut.



Gambar Tahapan Pembelajaran

Tahap apersepsi merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan pembangkitan dan penghubungan penelitian dan pengalaman yang dimiliki siswa dengan konsep atau bahan ajar yang dipelajari. Tahap eksplorasi merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan mengumpulkan, mengobservasi atau menghimpun data, fakta ataupun informasi untuk menjelaskan konsep atau bahan ajar yang dipelajari. Tahap diskusi merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan mengkaji, menilai atau memutuskan konsep atau bahan ajar yang dipelajari berdasarkan data, fakta atau informasi baru. Tahap aplikasi merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan menerapkan, mempraktikkan atau menggunakan konsep atau hal-hal baru dalam kehidupan.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah sesuai dengan tujuan. Untuk itu, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam RPP, ternyata guru sudah (a) menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan/ indikator pembelajaran; menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan merumuskan tujuan khusus/indikator pembelajaran, (b) mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar; mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran, menentukan dan mengembangkan alat bantu pembelajaran, dan memilih sumber belajar, (c) merencanakan skenario kegiatan pembelajaran; menentukan jenis kegiatan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menentukan alokasi waktu pembelajaran, menentukan cara-cara memotivasi siswa, dan menyiapkan pertanyaan, (d) merancang pengelolaan kelas; menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar, dan menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, (e) merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian; menentukan prosedur dan jenis penilaian dan membuat alat-alat penilaian dan kunci jawaban, dan (f) menuliskan dokumen rencana pembelajaran; kebersihan dan kerapian dan penggunaan bahasa tulis.
2. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, ternyata guru sudah berhasil (a) mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran; menata fasilitas dan sumber belajar dan melaksanakan tugas rutin kelas, (b) melaksanakan kegiatan pembelajaran; memulai

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, menggunakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan, melaksanakan pembelajaran dalam urutan yang logis, melaksanakan pembelajaran dalam secara individual, kelompok atau klasikal, dan mengelola waktu pembelajaran secara efisien, (c) mengelola interaksi kelas; memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, menangani pertanyaan dan respons siswa, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan, memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan memantapkan penguasaan materi pembelajaran, (d) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar; menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada siswa, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dan serasi, membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya, dan membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri, (e) mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu; mendemonstrasikan penguasaan materi bahasa Indonesia, mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar, memberikan latihan keterampilan berbahasa, peka terhadap kesalahan penggunaan istilah teknis, dan memupuk kegemaran membaca, (f) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran, dan (g) memberi kesan umum pelaksanaan pembelajaran; keefektifan proses pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia lisan, peka terhadap kesalahan berbahasa siswa, dan penampilan guru dalam pembelajaran.

3. Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia, pada tes awal nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 8,0; nilai terendah adalah 5,0 dengan rata-rata 5,54. Setelah pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 9,0 sebanyak 3 orang, dengan rata-rata 7,2. Kemudian pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 10,0 sebanyak 2 orang, nilai terendah 7,0 sebanyak 5 orang dengan rata-rata 8,23. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa pada tes awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dari tes awal ke siklus I meningkat 1,14 (11,4%), dan dari siklus I ke siklus II meningkat 1,03 (10,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan diagram skor hasil belajar siswa.

Tabel 4.9

Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II

No	Tindakan	Nilai Rata-rata
1	Tes Awal	5,54
2	Tes Akhir Siklus I	7,20
3	Tes Akhir Siklus I	8,23

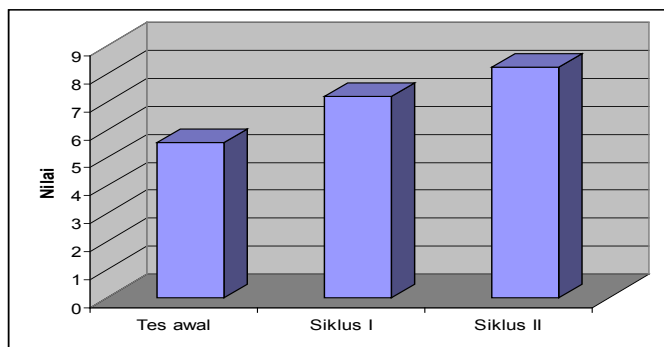


Diagram Skor Hasil Belajar Siswa

Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran ternyata menunjukkan peningkatan. Hal itu dibuktikan oleh hasil perbandingan nilai siswa sebagai berikut.

1. Nilai pre-tes tindakan I < Nilai pos-tes tindakan I
2. Nilai pre-tes tindakan II < Nilai pos-tes tindakan II
3. Nilai pre-tes tindakan I < Nilai pre-tes tindakan II
4. Nilai pos-tes tindakan I < Nilai pos-tes tindakan II

Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pembelajaran IPS di kelas V SD dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan. Yakni KKM > 6 dan SKM > 75%. Oleh karena itu, RPP dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Leuwikidang Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), masalah peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Leuwikidang dapat disolusikan melalui penerapan Teknik Lacak Situs sebagai sumber belajar tentang mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Leuwikidang tentang mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia, menurut hasil penelitian ini dipandang berhasil sesuai dengan RPP yang dirumuskan dalam bentuk silabus dengan ditandai oleh langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan sentra industri yang terdapat di sekitar sekolah sebagai sumber pengetahuan tentang jenis-jenis usaha perekonomian masyarakat.
3. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD Negeri Leuwikidang membuktikan bahwa penerapan Teknik Lacak Situs sebagai sumber belajar siswa dalam mempelajari jenis usaha perekonomian di masyarakat dapat dirumuskan menjadi sebuah Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sejalan dengan rambu-rambu KTSP mata pelajaran IPS SD tahun 2006.
4. Hasil penilaian yang dilaksanakan dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa (KKM > 6 dan SKM > 75%) setelah Teknik Lacak Situs digunakan sebagai sumber belajar tentang pengenalan jenis usaha perekonomian dalam masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Selain itu, hasil penilaian juga membuktikan bahwa guru berhasil merumuskan RPP

dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam silabus.

Adapun saran ini merujuk kepada kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Untuk mengatasi masalah peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Leuwikidang dalam pembelajaran tentang mengenal jenis-jenis usaha dan perekonomian di Indonesia, disarankan kepada guru untuk menggunakan Teknik Lacak Situs sebagai sumber belajar siswa.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran kepada siswa kelas V SD tentang mengenal jenis-jenis usaha dan perekonomian yang ada di masyarakat, disarankan kepada guru untuk menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam silabus dari hasil penelitian ini.
3. Untuk menerapkan Teknik Lacak Situs sebagai sumber belajar siswa dalam mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia, disarankan kepada guru untuk merumuskan RPP terlebih dahulu sebelum pembelajaran kepada siswa dilaksanakan. Adapun rambu-rambu perumusannya disarankan untuk memedomani atau mengembangkan RPP dari hasil penelitian ini.
4. Untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar siswa, disarankan kepada guru untuk dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu instrumen dan kriteria penilaian yang sudah dibuktikan hasilnya melalui kegiatan penelitian antara lain hasil pembuktian dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cecep Rohimat, et.al. (2004). *Belajar Pengetahuan Sosial 5*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, Undang H. (1998). *Peningkatan Mutu PBM SD*. Bandung: CV. Siger Tengah.
- IGAK Wardani, L. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karli, Hilda. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kasbulah, K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Pelatih Proyek PGSD.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- SU. Ischak, dkk. (1997). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudirman, dkk. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Suherman, S. (2000). *Memahami Karakteristik Individu*. Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI.
- Wibawa, B. dan Mukti, F. (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud.
- Winataputra, U., dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Optimalisasi Penggunaan Asesmen Otentik Untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Sains


Yasbiati

Abstrak

Penelitian tindakan kelas tentang Optimalisasi Penggunaan Asesmen Otentik untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran Sains dilaksanakan Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Puncakmulya ini beranjak dari kepedulian peneliti (guru kelas) terhadap rendahnya kualitas pembelajaran Sains di sekolah tersebut. Salah satunya adalah masih sangat lemahnya kemampuan siswa dalam melakukan kerja ilmiah yang lazim dilaksanakan dalam kegiatan percobaan. Di sisi lain, dengan diberlakukannya Kurikulum 2006 maka secara tegas kerja ilmiah harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran sains. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis-Taggart. Melalui pola pembelajaran reflektif dan bersiklus, siswa kelas IV sebagai subyek penelitian dilibatkan pada kegiatan penyelidikan/percobaan dengan panduan Lembar Kerja Siswa. Selama kegiatan percobaan berlangsung guru dan observer mengamati kerja ilmiah siswa dalam hal menggunakan alat indera untuk mengamati, menggunakan alat ukur (mistar dan termometer), serta mencatat data hasil percobaan. Setelah siswa mengikuti dua siklus pembelajaran dengan Asesmen Otentik terbukti bahwa kerja ilmiah siswa meningkat hingga mencapai rata-rata 90,26%. Adapun rentang peningkatannya (gain) adalah 50,78% untuk kemampuan menggunakan alat ukur; 42,07% untuk kemampuan mencatat data hasil pengamatan; dan 36,94% untuk kemampuan melakukan pengamatan dengan indera. Penggunaan Asesmen Otentik juga dapat meningkatkan waktu efektif belajar siswa dalam pembelajaran sains. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pihak-pihak terkait untuk menjadikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai tradisi profesi para guru.

Kata Kunci: Asesmen, Kerja Ilmiah, Waktu efektif

PENDAHULUAN

 Dampak dari kebijakan pemerintah di bidang kurikulum pendidikan seringkali dengan cepat dan langsung dirasakan oleh para guru yang bertugas di lapangan. Permasalahan yang terjadi nampaknya disebabkan oleh belum efektifnya program sosialisasi yang dilakukan oleh instansi terkait.

Dalam diskusi tentang implementasi Kurikulum 2006, khususnya untuk Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains, guru SDN Puncakmulya mengemukakan beberapa kendala yang dihadapi mereka dalam mengelola pembelajaran sains yang berorientasi kepada Kurikulum 2006. Kendala tersebut timbul karena guru harus mengimplementasikan hal-hal yang dirasakan baru. Dari materi Kurikulum 2004 yang terkait dengan Mata Pelajaran Sains yang dianggap baru oleh guru SDN Puncakmulya dan oleh karenanya dirasakan bermasalah dalam pengimplementasiannya adalah tentang Kerja Ilmiah dan Penilaian Kelas.

Kerja Ilmiah merupakan ruang lingkup Mata Pelajaran Sains yang secara eksplisit dicantumkan dalam Kurikulum 2004, dan sekaligus merupakan salah satu pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Kerja ilmiah tersebut meliputi kemampuan dasar siswa yang berhubungan dengan: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah,

pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, serta sikap dan nilai ilmiah. Kerja ilmiah ini bukan merupakan bahan ajar melainkan nurturant effect bahan ajar yang harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran (Depdiknas, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains, 2004:7,12). Jika dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran sains, kerja ilmiah tidak lain merupakan dimensi proses dan sikap sains. Karena tercantum dengan tegas dalam kurikulum, pengembangan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran sains dipandang oleh guru-guru SDN Puncakmulya sebagai kewajiban profesi yang harus namun sulit direalisasikan.

Setelah melakukan kajian bersama dengan tim dosen mata kuliah IPA dari PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tentang keterkaitan antara Kurikulum 2006, Penilaian Kelas, dan karakteristik Pendidikan Sains di SD, serta dihubungkan dengan pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran sains, guru SDN Puncakmulya sampai pada pemahaman bahwa penilaian sebagai bagian dari pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Model penilaian yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pemahaman tersebut sejalan dengan penegasan Stiggins (1994:55) bahwa pembelajaran yang efektif,

efisien, dan produktif perlu disertai dengan penilaian yang baik dan bermakna yang disebut asesmen otentik atau asesmen alternatif. Para guru juga menyimpulkan bahwa penilaian (asesmen) otentik cukup memiliki makna penting dalam mengukur kemampuan siswa secara terpadu dalam pembelajaran sains yang meliputi dimensi proses, sikap, dan produk sains. Dimensi proses dan sikap dari pembelajaran sains, dalam Kurikulum 2004 disebut Kerja Ilmiah.

Kelas yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah kelas IV, melalui penelitian ini, guru di SDN Puncakmulya memperoleh pengalaman reflektif dalam hal (1) menyusun silabus pembelajaran sains berorientasi Kurikulum 2006; (2) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk pengembangan kerja ilmiah; (3) membuat instrumen penilaian kelas (asesmen otentik) untuk pembelajaran sains; dan (4) mengoperasionalkan pembelajaran sains yang efektif sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2004. Tim sepakat, keempat aspek tersebut dioperasionalkan dalam pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing yang ditunjang oleh asesmen otentik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana membuat dan menggunakan asesmen otentik agar dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran sains di SDN Puncakmulya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya?" Dirinci dengan pertanyaan penelitian tindakan sebagai berikut: (1) Bagaimana mengoptimalkan kemampuan guru membuat asesmen otentik untuk pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing? (2) Bagaimana mengoptimalkan kemampuan guru membuat indikator-indikator kerja ilmiah pada pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing? (3) Bagaimana mengoptimalkan kemampuan guru membuat silabus (rencana) pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan asesmen otentik dan pengembangan kerja ilmiah siswa pada pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing? (4) Bagaimana mengoptimalkan kemampuan guru mengelola pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing yang berorientasi pada penggunaan asesmen otentik dan pengembangan kerja ilmiah siswa? (5) Bagaimana efektifitas pencapaian hasil belajar pada pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing yang berorientasi pada penggunaan asesmen otentik dan pengembangan kerja ilmiah siswa?

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tindakan reflektif meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Meningkatkan kompetensi guru melakukan penilaian kelas (asesmen otentik) dalam pembelajaran sains. Indikator keberhasilan: guru mampu membuat contoh instrumen untuk berbagai jenis asesmen otentik bagi pembelajaran sains. (2) Meningkatkan kompetensi guru mengembangkan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran sains. Indikator keberhasilan: guru mampu membuat contoh indikator bagi setiap kerja ilmiah yang terdapat dalam pembelajaran sains. (3) Meningkatkan kompetensi

guru tentang penggunaan asesmen otentik yang relevan dengan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran sains. Indikator keberhasilan: guru mampu memilih, membuat dan menggunakan jenis-jenis instrumen asesmen otentik yang relevan dengan kerja ilmiah siswa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. (4) Meningkatkan kompetensi guru merancang dan membuat instrumen-instrumen penunjang bagi pembelajaran sains yang efektif. Indikator keberhasilan: guru mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan alat peraga sains yang sesuai dengan karakteristik pendidikan sains dan tuntutan Kurikulum 2004. (5) Meningkatkan kompetensi guru merancang dan mengelola pembelajaran sains yang efektif. Indikator keberhasilan: guru mampu menyusun dan mengoperasionalkan silabus pembelajaran sains yang sesuai dengan karakteristik pendidikan sains dan tuntutan Kurikulum 2006.

Pada hakikatnya pembelajaran sains terdiri dari tiga dimensi meliputi; (1) sains sebagai produk (fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum); (2) sains sebagai proses (metode atau cara kerja ilmiah) dan; (3) sains sebagai sikap (sikap yang mendasari cara bertindak atau berproses). Ketiga dimensi tersebut sama pentingnya dan sebagai kebulatan yang utuh dalam pembelajaran sains. Oleh karena itu, hasil belajar sains sebagai akibat proses pembelajaran, harus dinilai secara otentik dan menyeluruh meliputi ketiga dimensi tersebut.

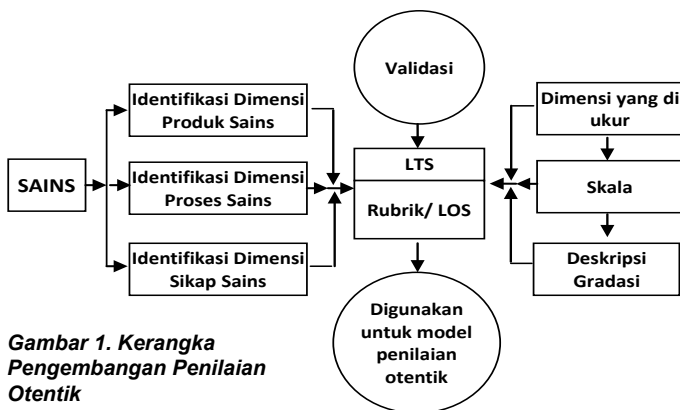
Puckett dan Black (1994) (dalam BPTP, 2004:2) menjelaskan bahwa teknik dan strategi penilaian otentik dapat dilakukan dengan formal dan informal. Dalam penilaian formal biasanya menggunakan tes-tes standar, sedangkan informal menekankan pada penilaian otentik 4P, yaitu penampilan (performance), proses, produk, dan portofolio. Arends (1997:284) mengartikan penilaian otentik sebagai proses penilaian performance siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata. Mc. Tighe (1995) juga menegaskan bahwa penilaian otentik mencari dan mengumpulkan serta mensintesis informasi kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi nyata.

Penilaian otentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang absah/valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Aktifitas siswa terdiri dari aktivitas nyata yang dapat diamati dan aktifitas tersembunyi yang tidak dapat diamati seperti berpikir, dan tanggapan siswa terhadap pengalaman tertentu. Aktifitas ini dapat meliputi keduanya baik nyata maupun tersembunyi, yang pada dasarnya meliputi 3 aspek: kognitif, yaitu proses mengetahui dan berpikir, afektif atau perasaan dan emosi, serta psikomotor, yaitu keterampilan. Penilaian otentik ini juga sering dikenal dengan istilah penilaian alternatif atau penilaian lembar kerja yang kesemuanya ini merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari peserta didik "beraktifitas untuk mendapatkan nilai

dengan menjawab atau memilih jawaban” menjadi “beraktifitas untuk menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan”.

Berbagai cara atau metode dalam melakukan penilaian otentik antara lain dengan observasi, simulasi, tugas, praktek, self report dan sebagainya (Wick:1987 dalam BPTP). Untuk menilai aspek keterampilan dapat juga digunakan penilaian yang berupa penyelesaian tugas ilmiah atau berupa tes praktek dengan komponen penilaian terdiri dari lembar tugas, format jawaban, dan sistem penyekoran (Ruiz Primo, 1996:1047). Berdasarkan paparan diatas maka model penilaian otentik yang dimaksudkan untuk menilai proses sains siswa dapat dikembangkan melalui pola penyelesaian tugas ilmiah dengan perangkat penilaian berupa lembar tugas, format jawaban atau penyelesaian tugas, dan sistem penyekoran (rubrik).

Secara sederhana pengembangan penilaian otentik dapat divisualisasikan dalam diagram alur seperti seperti tercantum dalam gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pengembangan Penilaian Otentik

Penilaian otentik memuat instrumen yang mengharuskan siswa untuk mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang sudah tersedia. Dalam pembelajaran sains lebih berhubungan dengan dimensi proses atau kerja ilmiah.

Salah satu ciri penilaian otentik adalah adanya ketergantungan terhadap pertimbangan manusia (guru) dalam menentukan skor terhadap aspek kinerja (performansi) siswa yang dinilai. Kenyataan ini menyebabkan tidak dapat dihindarinya faktor subyektivitas penilaian terhadap performansi siswa, mengingat persepsi atau interpretasi seseorang dalam memandang sesuatu cenderung berbeda meskipun dalam waktu dan momen yang sama.

Agar tercapai penilaian otentik yang reliabel, diperlukan upaya untuk meminimalkan adanya faktor penyebab perbedaan keputusan penskoran terhadap kinerja yang sama. Reliabilitas (konsistensi) dalam penskoran sangat dituntut demi keadilan bagi peserta didik. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain penetapan kriteria yang jelas, pemahaman yang seragam dari sejumlah penilai terhadap kriteria, proses pengukuran tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tidak

menangguhkan penilaian, serta dilakukan konsesus secara berulang terhadap pemahaman kriteria (Herman, 1992).

Selain penggunaan instrument penilaian otentik harus konsisten, diperlukan juga instrumen asesmen otentik yang sah (valid). Validitas (kesahihan) instrumen asesmen kinerja berkaitan dengan kesesuaian antara instrumen tersebut dengan aspek-aspek yang hendak dinilai. Menurut Wayan Nurkencana (1986:127) alat ukur dapat dikatakan sah apabila alat ukur tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk proses berdaur (siklus). Setiap siklus terdiri dari tahapan (fase): perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Peneliti adalah Tim Peneliti PTK kolaborasi terdiri dari 2 orang dosen IPA dari PGSD UPI Tasikmalaya sebagai peneliti utama (peneliti) dan 3 orang guru dari SDN Puncakmulya sebagai peneliti mitra, masing-masing guru kelas III, IV, dan V. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Kelas IV dalam pembelajaran sains. Guru kelas IV adalah seorang laki-laki lulusan S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Jumlah siswa Kelas IV sebanyak 13 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Variabel input penelitian adalah pengetahuan dan kerja ilmiah awal siswa; materi pembelajaran; serta wawasan dan bekal keterampilan guru (peneliti) mengelola pembelajaran dengan mengimplementasikan Asesmen Otentik. **Variabel proses** dalam tindakan pembelajaran adalah: (1) Aktivitas guru Kelas IV menggunakan Asesmen Otentik dalam proses pembelajaran sains. Dinyatakan dengan skor dan deskripsi hasil penilaian observer terhadap kinerja guru pada setiap pembelajaran. (2) Aktivitas siswa Kelas IV dalam proses pembelajaran sains dengan menggunakan Asesmen Otentik yang berhubungan dengan kerja ilmiah siswa antara lain: penggunaan alat indera, penggunaan alat ukur, pencatatan data hasil pengamatan, dan intensitas keaktifan siswa. **Variabel Output:** berkaitan dengan kualitas pembelajaran yaitu peningkatan waktu efektif belajar (on task) dan kerja ilmiah siswa selama mengikuti pembelajaran sains. Kerja ilmiah dibatasi pada kemampuan melakukan penyelidikan dasar (observasi), dan pengembangan aktifitas yang efektif selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Teknik Observasi: untuk mengamati proses pembelajaran model penemuan terbimbing untuk menjaring data tersebut adalah lembar observasi untuk mengamati: aktivitas guru dalam pembelajaran dan kerja ilmiah siswa. Alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu untuk menganalisis dan merefleksi setiap tahapan tindakan pembelajaran yang dijadikan bahan perbaikan pada tindakan berikutnya.(2) Teknik Penilaian: Penilaian yang dimaksud adalah asesmen otentik,digunakan untuk

menilai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dinilai secara khusus pada pembelajaran adalah kerja ilmiah siswa selama melakukan penyelidikan (observasi) pada kegiatan inkuiri penemuan terbimbing. (3) Analisis Deskriptif: digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian mulai dari perencanaan sampai tahap refleksi, begitu juga dengan daur dan hasil penelitian.

Teknik Pengolahan Data: Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes dianalisis dengan mengacu kepada pola pengolahan data dari Hopkin (1993) dalam Kanda (2001:55), yang dilakukan melalui tahap-tahap berikut: (1) Coding atau Labeling. Yang dimaksud adalah mekanisme pengolahan data yang berkaitan dengan pengumpulan data (melalui observasi, tes dan wawancara), penamaan data, kategorisasi data, pengklasifikasian data, dan deskripsi makna data baik berdasarkan jenis subjek penelitian (siswa dan guru), fokus tindakan (kerja ilmiah siswa dalam melakukan observasi), waktu dan proses tindakan (tahapan pembelajaran) maupun hasil tindakan (peningkatan kerja ilmiah siswa dalam melakukan observasi). (2) Triangulasi, merupakan teknik validasi data yang berarti bahwa kesahihan (validitas) data ditentukan oleh sumber data dan interpretasi data yang berasal dari berbagai pihak terkait, terutama yang merepresentasikan keterwakilan: peneliti, guru sejawat (peneliti mitra) dan kepala sekolah, serta pakar akademik yang relevan dengan masalah yang dianalisis, baik bersifat personal maupun gagasan-gagasan dalam literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. (3) Saturasi (Kejenuhan). Karena keterbatasan waktu penelitian, saturasi juga dijadikan salah satu teknik validasi tindakan dan data. Dengan teknik ini peneliti memastikan bahwa tindakan dan hasil perbaikan ditetapkan telah optimal dilakukan dengan pertimbangan bahwa potensi perubahan, baik yang terdapat pada peneliti (guru), subjek penelitian (siswa), fasilitas, waktu dan faktor-faktor penentu perubahan lainnya sudah sampai pada batas kemampuan optimal saat itu.

Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Fokus tindakan yang disepakati peneliti dan peneliti mitra adalah: Fokus Tindakan I yang menjadi prioritas pada penelitian ini. adalah "meningkatkan kualitas dan intensitas kerja ilmiah siswa dalam menggunakan alat ukur terutama termometer". Fokus Tindakan II adalah untuk mengatasi masalah penting tetapi tidak begitu kritis. Fokus tindakan tersebut adalah "mengoptimalkan intensitas (jumlah siswa) dalam kerja ilmiah menggunakan alat indera dan kerja ilmiah mencatat data hasil pengamatan".

Kerja Ilmiah yang dijadikan fokus tindakan yaitu : (1) Pengamatan, indikatornya: Menggunakan indera secara optimal dan proporsional, Mengamati sumber data, Mengamati sumber data kuantitatif, Objek pengamatan relevan dengan materi, Jumlah objek yang diamati optimal (2) Pengukuran, indikatornya : Memilih alat ukur yang digunakan dengan tepat, Penggunaan alat ukur benar, Kehati-hatian dalam menggunakan alat ukur, Ketepatan dalam mengukur, Hasilnya benar (3) Pencatatan Data, indikatornya: Mencatat data yang relevan dengan materi, Disajikan dengan tepat, Memperhatikan kerapihan/

kebersihan, Pencatatan data melalui aktivitas kerja ilmiah dan Data yang dicatat optimal.

Hasil pembelajaran siklus I dengan merujuk kepada data-data dan pendapat yang dikemukakan observer kepada peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum upaya guru untuk mengoptimalkan kerja ilmiah siswa pada pembelajaran siklus I sudah baik. rata-rata keseluruhan intensitas siswa melakukan kerja ilmiah pada siklus I sudah mencapai 80%. Demikian juga guru sudah berhasil mengoptimalkan intensitas siswa yang melakukan kerja ilmiah pada aspek pengamatan menggunakan indera (rata-rata 84,61%) dan kerja ilmiah aspek pencatatan data (rata-rata 83,07%).

Pembelajaran siklus II telah dikelola dengan sungguh-sungguh oleh guru (peneliti) sehingga tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa dapat tercapai. Rata-rata ketercapaian seluruh indikator pada siklus II adalah 90,26% dari jumlah siswa. Sedangkan dari tiga aspek kerja ilmiah yang ditindaki, aspek penggunaan alat ukur atau kemampuan melakukan pengukuran merupakan aspek yang mengalami ranking optimalisasi paling tinggi (gain = 50,78%). Ranking keberhasilan optimalisasi kedua adalah pada aspek mencatat data hasil pengamatan (gain = 42,07%). Sedangkan ranking ketiga berkaitan dengan optimalisasi kerja ilmiah melakukan pengamatan dengan indera (gain = 36,94%).

Dengan mencermati proses pembelajaran pada siklus I dan diketahui bahwa kemampuan guru mengimplementasikan asesmen otentik dan model inkuiri yang didukung tugas-tugas yang dituangkan dalam LKS dapat meningkatkan waktu efektif belajar siswa (on-task) dalam kelas dari 66,67 % (cukup) menjadi 91,67 % (Sangat Baik). Berdasarkan data-data hasil observasi dan analisis sebagaimana dikemukakan terdahulu, peneliti dan observer sepakat bahwa tindakan guru meningkatkan kerja ilmiah siswa pada pembelajaran sains melalui penggunaan model inkuiri penemuan terbimbing telah berhasil melampaui batas standar yang ditetapkan. Jika pada pembelajaran pra tindakan jumlah siswa yang melakukan kerja ilmiah optimal rata-rata hanya 48,20%, pada pembelajaran siklus 1 rata-rata sebesar 79,99% maka rata-rata pencapaian keberhasilan seluruh aspek pada pembelajaran siklus 2 adalah 90,26% dengan rata-rata gain dari pra tindakan hingga siklus 2 sebesar 42,07%. Dengan demikian peneliti dan observer (peneliti mitra) menetapkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dinyatakan selesai.

Kesimpulan dan Saran

Dari proses dan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan: (1) Kemampuan guru SDN Puncakmulya dalam membuat asesmen otentik untuk pembelajaran sains dapat ditingkatkan melalui dua jenis kegiatan yaitu dilibatkan aktif dalam kegiatan penyuluhan interaktif dan guru terlibat langsung mengimplementasikan jenis asesmen otentik yang dibuatnya. (2) Kemampuan guru SDN Puncakmulya dalam membuat indikator-indikator kerja ilmiah dalam

pembelajaran sains dengan model inkuiri penemuan terbimbing dapat ditingkatkan dengan mencermati aspek-aspek kerja ilmiah yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. (3) Silabus model pembelajaran inkuiri penemuan terbimbing yang berorientasi kepada optimalisasi penggunaan asesmen otentik untuk meningkatkan kerja ilmiah siswa dalam pembelajaran sains dengan topik energi panas di kelas IV dapat disusun peneliti dengan baik. Penyusunan silabus didasarkan pada: (a) Kurikulum 2004 untuk standar kompetensi mata pelajaran sains; (b) karakteristik model inkuiri penemuan terbimbing; (c) Jenis asesmen otentik yang relevan dengan kerja ilmiah yang akan dikembangkan; (d) kemampuan awal kerja ilmiah siswa dalam melakukan observasi, serta perubahan kemampuan kerja ilmiah setiap pembelajaran. (4) Penggunaan asesmen otentik dan model inkuiri penemuan terbimbing dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa dalam pelajaran sains pada topik energi panas di kelas IV SDN Puncakmulya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran dicapai peningkatan kerja ilmiah siswa berupa optimalnya kerja ilmiah siswa dalam melakukan pengamatan (observasi) dengan rata-rata ketercapaian seluruh indikator sebesar 90,26% dari jumlah siswa. Dari tiga aspek kerja ilmiah yang ditindaki, aspek penggunaan alat ukur mengalami rangking optimalisasi paling tinggi (gain = 50,78%). Rangking keberhasilan optimalisasi kedua adalah aspek mencatat data hasil pengamatan (gain = 42,07%). Rangking ke tiga berkaitan dengan optimalisasi kerja ilmiah melakukan pengamatan dengan indra (gain = 36,94%). Sedangkan waktu efektif belajar (on-task) juga meningkat semula 66,67% menjadi 91,67%.

Beberapa saran pada penelitian ini adalah: (1) Optimalisasi penggunaan asesmen otentik pada pembelajaran dengan model inkuiri penemuan terbimbing untuk meningkatkan kerja ilmiah perlu diujicobakan pada mata pelajaran lainnya, Faktor penting yang harus dipersiapkan guru adalah memantapkan keterampilan dalam menentukan aspek-aspek kerja ilmiah yang akan dikembangkan serta keterampilan membimbing siswa menentukan dan memecahkan masalah yang ditemukan selama melakukan kegiatan inkuiri. (2) Bagi pihak guru-guru rekan peneliti untuk merintis dan mengembangkan penelitian tindakan kelas menjadi suatu tradisi profesi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap mata pelajaran. (3) Kepada pihak institusi pendidikan guru (dalam hal ini UPI Kampus Tasikmalaya) peneliti mengusulkan agar melakukan desiminasi (penyebaran) hasil penelitian tindakan kelas di SDN Puncakmulya ini, serta penelitian sejenis lainnya bagi masyarakat pendidik disertai dengan sosialisasi dan pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru SD. (4) Kepada pihak institusi birokrasi pendidikan dasar Kabupaten Tasikmalaya peneliti mengusulkan agar bersikap proaktif dan berkejasama yang intensif dalam memanfaatkan UPI Kampus Tasikmalaya terutama yang berkaitan dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam hal peningkatan mutu sekolah dasar.

Daftar pustaka

- Ahmad Nugraha, dkk. 1998. *Penggunaan Performance Assesment untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPA di SD*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas di SD Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, PGSD FIP IKIP Bandung.
- Asnawi.Z. dan Nasution.N. 1994. *Penelitian Hasil Belajar*. Jakarta :Dirjen Dikti Depdikbud.
- Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP). 2004. Pengantar Penilaian Pemelajaran Sains. [Http://www.bptpdisdik-jabar.go.id](http://www.bptpdisdik-jabar.go.id).
- Carin.A.a> & Sund.R.B. 1989. *Teaching Science Through Discovery*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Cavendish. S. et al. 1990. *Obseving Activities Assessing Science in the Ptimary Classroom*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Dahar.R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional.2004. Kurikulum 2004 : *Kompetensi Standar Mata Pelajaran Sains*. Jakarta : Depdiknas Republik Indonesia.
- _____. 2003. *Pedoman Pengembangan Silabus*. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- _____. 2003. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Galton, M. & Harlen, W. 1990. *Assessing Science in the Primary School: Written Task*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Kanda. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas. Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru*.
- Kasbolah,K . 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mulyana, Edi Hendri. 2003. *Metodologi Pendidkan Sains Sekolah Dasar*. Tasikmalaya. Buku Wajib Perkuliahan IPA PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Tidak dipublikasikan.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Meningkatkan Kemampuan Pengajuan Masalah dan Penyelesaian Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Tasikmalaya

Yusuf Suryana

Abstrak

Bagi sebagian pebelajar matematika cenderung dianggap sebagai pelajaran sulit, bahkan ada yang menganggap matematika sebagai "pelajaran" yang menakutkan. Pembelajaran matematika yang cenderung hanya memberikan formula jalan pintas agar pebelajar kelihatan menguasai matematika akhirnya akan membuat pebelajar tidak senang pada matematika karena mereka sebenarnya tidak mengerti apa yang sedang mereka kerjakan. Ketika seorang pebelajar sudah mempunyai kepercayaan diri dan daya kreatif untuk menyelesaikan masalah, mereka telah siap menerima matematika yang bersifat deduktif. Pebelajar akan benar-benar diajarkan bagaimana berpikir logis dan konsisten secara mandiri. Bila pebelajar mampu memahami hal yang tersulit dalam matematika, berpikir secara logis dan konsisten adalah jalan untuk mempelajari jenis matematika apapun akan terbuka lebar. Pembelajaran matematika seharusnya dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas belajar matematika terutama dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut perlu suatu pembelajaran yang sesuai, dan pembelajaran pengajuan masalah matematika adalah sesuai dengan kebutuhan pebelajar dalam mempermudah penyelesaian (pemecahan) masalah matematika secara bermakna. Untuk memperoleh data kemampuan pengajuan masalah matematika pebelajar, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimana kemampuan pengajuan masalah matematika sebelum dan sesudah pembelajaran dilihat dari tahap sebelum dan selama penyelesaian masalah?, (b) Bagaimana tingkat kompleksitas pertanyaan yang diajukan pebelajar menurut struktur bahasa dan hubungan matematika?, (c) Bagaimana asosiasi kemampuan pengajuan masalah matematika dengan kemampuan penyelesaian (pemecahan) masalah matematika?. Untuk menjawab permasalahan ini dilakukan penelitian eksperimen pada mahasiswa PGSD semester VII di UPI Kampus Tasikmalaya. Hasil penelitian diperoleh bahwa (a) Kemampuan pengajuan masalah matematika pebelajar (mahasiswa) dilihat dari tahap sebelum dan selama penyelesaian masalah dalam pembelajaran berbasis masalah tergolong baik, yang ditunjukkan oleh besar persentase pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan baik dengan informasi baru maupun tanpa informasi baru. (b) Perbedaan kemampuan pengajuan masalah matematika kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional adalah signifikan. (c) Kemampuan pengajuan masalah matematika dengan kemampuan penyelesaian (pemecahan) masalah matematika pebelajar keterkaitannya kuat

Kata Kunci: Pengajuan masalah matematika, Penyelesaian masalah matematika, Pembelajaran berbasis masalah.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika di PGSD, yaitu: "Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman matematika mahasiswa untuk mengajarkan matematika secara profesional di lapangan (SD), memberikan pengetahuan matematika untuk diterapkan baik dalam ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bekal pengetahuan matematika untuk belajar lebih lanjut, membentuk sikap kritis, membiasakan taat asas, dan cermat dalam berpikir dan bertindak, memberikan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mengenai pendidikan matematika di SD serta memberikan kemampuan untuk menghadapi perubahan-

perubahan pendidikan matematika di SD (Kurikulum PGSD, 1995:106)

Dalam upaya mengembangkan motivasi, kemampuan, dan kreativitas mahasiswa membuat pengajuan masalah matematika dan menyelesaikan masalah matematika, maka harus dikembangkan pembelajaran matematika yang tidak hanya mengkondisikan para mahasiswa sebagai penerima saja pengetahuan dari dosen. Dosen harus dapat menjadi fasilitator mahasiswa dalam kegiatan memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya, dan menumbuhkan kemampuan menyelesaikan masalah matematika, melalui pembelajaran matematika yang dapat mengembangkan pengalaman matematika mahasiswa, di

mana mahasiswa dapat bergairah dan aktif dalam proses belajarnya, melakukan aktivitas membaca, berlatih soal, merumuskan pertanyaan dan pelaporan, maka diperlukan metode yang kompleks.

Alternatif pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mahasiswa menjadi pertimbangan utama, agar mahasiswa dapat melaksanakan proses belajar secara wajar. Pembelajaran dengan pendekatan pengajuan masalah dapat membangun struktur kognitif mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan pengaitan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa untuk mengajukan dan atau merumuskan masalah. Beberapa organisasi dan pakar pendidikan matematika telah merekomendasikan untuk menggunakan pengajuan masalah dalam pembelajaran matematika.

Para pakar pendidikan matematika, misalnya Freudenthal dan Polya (dalam Silver, Mammona-Downs, Leung, dan Kenney, 1996:293) menunjukkan bahwa pengajuan masalah merupakan bagian yang penting dalam pengalaman ber-matematika (*doing mathematics*) pebelajar, dan menyarankan agar dalam pembelajaran matematika pebelajar memajukan kegiatan pengajuan masalah.

Berdasarkan rekomendasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajuan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan yang menunjang dan penting untuk mengembangkan kemampuan matematika mahasiswa PGSD, pembelajaran berbasis masalah menggunakan pengajuan masalah akan memberi kesempatan banyak bagi mahasiswa memiliki pengalaman langsung mengajukan masalahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: 1.a. Kemampuan pengajuan masalah matematika kelas pembelajaran berbasis masalah, sebelum dan setelah pembelajaran pada tahap sebelum dan selama penyelesaian masalah; 1 b. Tingkat kompleksitas pertanyaan yang diajukan mahasiswa sebelum dan setelah pembelajaran pada tahap sebelum dan selama penyelesaian soal/masalah; 2. Kemampuan pengajuan masalah matematika mahasiswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah dengan kelas pembelajaran konvensional; 3. Kemampuan penyelesaian masalah matematika pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional; 4. Hubungan keterkaitan kemampuan pengajuan masalah matematika (*problem posing mathematics*) pada tahap selama penyelesaian masalah dengan kemampuan penyelesaian masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan model penelitian bentuk Kelompok Kontrol Pretest-Postes (*Pretest-Posttest Control Group Design*). Penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil (semester 7) dengan pertimbangan pembelajaran berbasis masalah dengan pengajuan masalah dapat digunakan mahasiswa sebagai model belajarnya. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan matematika baik di kelas perkuliahan maupun dalam melaksanakan praktek di Sekolah Dasar. Populasi terdiri dari 235 mahasiswa yang terbagi dalam lima kelas. Secara acak dipilih 2 kelas dari 5 kelas yang paralel, dan diperoleh kelas B dan kelas E. Dari kedua kelas tersebut dipilih lagi secara acak untuk dijadikan kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol, hasilnya diperoleh kelas E menjadi kelas kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelas kelompok kontrol. Jumlah mahasiswa masing-masing kelompok adalah 44 orang. Jadi kelas E akan diberikan pembelajaran pengajuan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, tetapi kelas B dengan pembelajaran biasa (*konvensional*). Penelitian ini menggunakan beberapa instrument tes, yaitu Tes Pengajuan Masalah (PM), Tes Pemecahan Masalah Matematika (PS), Wawancara, dan Observasi. Tes pengajuan masalah dikembangkan dalam bentuk uraian, diberikan untuk mengetahui kemampuan pebelajar dalam merumuskan atau mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah dan untuk mengetahui tingkat kompleksitas (*kerumitan*) pertanyaan yang dirumuskan pebelajar.

Pada pretes dan postes diberikan dengan tes pengajuan masalah yang sama. Hasil pretes menggambarkan kemampuan pengajuan masalah pebelajar sebelum diberikan pembelajaran, sedangkan postes menggambarkan kemampuan pengajuan masalah sesudah diberikan pembelajaran.

Untuk mengukur kemampuan pengajuan masalah sebelum pemecahan masalah digunakan tes pengajuan masalah sebelum penyelesaian masalah, yang berisi situasi stimulus atau tugas, pebelajar diharapkan dapat mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang diberikan dengan cara: (1) mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara matematik (*mathematics dapat diselesaikan*) yang sesuai dengan konteks dan situasi inti tanpa informasi baru, (2) mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara matematik (*mathematics dapat diselesaikan*) dengan menambah informasi baru pada situasi tugas inti. Sedangkan untuk mengukur kemampuan pengajuan masalah pebelajar selama pemecahan masalah digunakan tes pengajuan masalah selama penyelesaian masalah. Dengan tes ini, pebelajar diminta mengajukan pertanyaan atau merumuskan kembali soal ke dalam beberapa rumusan sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Pengajuan pertanyaan dalam tes ini untuk memberi penyelesaian dari masalah (*soal*).

Untuk menganalisis keeratan hubungan (*assosiasi*) antara kemampuan pengajuan masalah selama penyelesaian masalah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika hasil tes pebelajar diuji dengan menggunakan pengujian Chi-Square (*Pengolahan data menggunakan program SPSS-16*). Mengukur kemampuan

pebelajar dalam Penyelesaian Masalah (Pemecahan Masalah Matematika) tersebut digunakan pedoman penskoran seperti pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1

Penskoran Dalam Penyelesaian Masalah (Soal)

Tahap penyelesaian	Skor
Pebelajar tidak dapat memahami masalah (soal) yang disajikan	0
Pebelajar memahami masalah dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam soal, namun salah dalam melakukan langkah-langkah penyelesaian.	1
Pebelajar memahami masalah dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam soal, dan dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian.	2
Pebelajar dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian soal, namun salah dalam komputasi	3
Pebelajar dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian soal, dan benar dalam komputasi	4
Pebelajar dapat menyelesaikan soal dengan benar (sistematis dan logis)	10

Acuan materi tes pengajuan masalah yang disusun penulis ialah kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tahun 2004, penelitian dilaksanakan di semester 7 dengan materi pembelajaran pengajuan masalah meliputi: Persamaan dan Pertidaksamaan, Relasi dan Fungsi, Bangun-bangun datar dan Ruang, Pengelolaan Data, Bilangan Pecahan dan Perbandingan, Bilangan Rasional dan Irrasional, dan Pengukuran. Materi-materi yang disusun ini relevan untuk menumbuhkembangkan pengajuan masalah matematika.

Menyusun dan Memberi Skor Soal Pengajuan Masalah

Memperhatikan jenis jawaban pengajuan masalah yang dirumuskan pebelajar, Silver dan Cai (1996:526) mengklasifikasikan soal atau masalah yang dirumuskan pebelajar dalam tiga kategori, yaitu (a) pertanyaan matematika; (b) pertanyaan non-matematika; dan (c) pernyataan. Pertanyaan matematika adalah pertanyaan yang mengandung masalah matematika dan berkaitan dengan informasi yang ada pada situasi masalah inti. Pertanyaan matematika ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan dan, (2) pertanyaan matematika yang tidak dapat diselesaikan. Pertanyaan yang dapat diselesaikan adalah pertanyaan yang memuat informasi atau syarat yang cukup dari situasi yang ada untuk diselesaikan. Pertanyaan yang tak dapat diselesaikan adalah pertanyaan yang tidak memuat informasi yang cukup dari situasi yang ada untuk

diselesaikan, atau pertanyaan tersebut tidak relevan dengan masalah yang diberikan. Pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan terdiri dari dua macam, yaitu: (1) pertanyaan yang tidak memuat informasi baru atau hanya berdasarkan informasi yang ada saja, dan (2) pertanyaan yang memuat informasi baru atau pertanyaan yang memerlukan informasi tambahan. Pertanyaan tak dapat diselesaikan merupakan bentuk pertanyaan yang tidak memuat masalah matematika dan tidak memiliki kaitan dengan masalah atau soal yang diberikan. Pernyataan merupakan bentuk kalimat yang bersifat ungkapan yang tidak mengandung pertanyaan atau masalah.

Menentukan skor terhadap jenis jawaban pebelajar adalah jika jawaban pebelajar berbentuk pertanyaan non-matematik dan pernyataan, diberi skor 0 (nol). Jawaban yang berbentuk pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan, diberi skor 0(nol). Jawaban yang berbentuk pertanyaan matematik yang dapat diselesaikan secara matematik dan tidak menggunakan informasi baru, diberi skor 1 (satu). Untuk setiap jawaban pebelajar yang berbentuk pertanyaan matematik yang dapat diselesaikan secara matematik dan menggunakan informasi baru, diberi skor 2 (dua). Berikut ini adalah tabel penskoran jenis-jenis jawaban pebelajar :

Tabel 2

Skor Berdasarkan Jenis Jawaban

No	Jenis Jawaban	Skor
1.	Pernyataan	0
2.	Pertanyaan non-matematika	0
3.	Pertanyaan matematika tak dapat diselesaikan	0
4.	Pertanyaan matematika dapat diselesaikan:	1
	(1) Tidak menggunakan informasi baru	2
	(2) Menggunakan informasi baru	

Menilai tingkat kompleksitas bahasa atau kerumitan masalah yang dibuat pebelajar ditinjau dari struktur bahasa, digunakan skala skor dari 1 - 3, dengan kriteria, untuk masalah yang mengandung proposisi penugasan, diberi skor 1 (satu); masalah yang mengandung proposisi hubungan, diberi skor 2 (dua); dan masalah yang mengandung proposisi pengandaian, diberi skor 3 (tiga). Berikut di bawah ini tabel penskoran masalah menurut struktur bahasa. Jenis kompleksitas yang kedua adalah yang berkaitan dengan struktur matematika (semantik). Menganalisis tingkat kompleksitas yang berhubungan dengan semantik dilakukan dengan cara melihat hubungan struktur semantiknya. Struktur semantik dibedakan dalam lima kategori, yaitu: mengubah, mengelompokkan, membandingkan, menyatakan kembali dan bervariasi. Untuk menilai tingkat kompleksitas dari masalah yang dibuat pebelajar dilihat dari aspek struktur

matematika, yaitu hubungan semantiknya., digunakan skala skor 0 sd. 5. Untuk setiap tingkat mempunyai kriteria tertentu, yaitu masalah yang dibuat pebelajar bila mengandung nol hubungan, diberi skor 0 (nol); masalah yang mengandung satu hubungan, diberi skor 1 (satu); masalah yang mengandung dua hubungan, diberi skor 2 (dua); masalah yang mengandung tiga hubungan, diberi skor 3 (tiga), dan seterusnya. Peningkatan skor terhadap suatu masalah yang diberikan sesuai dengan banyaknya hubungan semantik dari masalah yang dibuat pebelajar.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3

Skor Rata-Rata Kemampuan Pengajuan Masalah Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kelas Konvensional Pada Tes Awal Dan Tes Akhir

Uraian	Kelas PBM			Kelas PK		
	Skor Rata-Rata			Skor Rata-Rata		
	Tes Awal x_1	Tes Akhir x_2	Gain (Δ)	Tes Awal x_1	Tes Akhir x_2	Gain (Δ)
Pengajuan Masalah sebelum penyelesaian masalah (PM-1)	8,27	45,11	36,84	8,34	22,70	14,36
Pengajuan Masalah selama penyelesaian masalah (PM-2)	4,93	22,75	17,82	4,86	12,34	7,48
Jumlah	13,20	67,86	54,66	13,20	35,04	21,84

Keterangan:

- 1) PBM=Pembelajaran Berbasis Masalah
- 2) PK= Pembelajaran Konvensional
- 3) Skor ideal Pengajuan masalah matematika= 80
 - (a) Skor ideal Pengajuan Masalah Sebelum Penyelesaian Masalah (PM-1)=56
 - (b) Skor ideal Pengajuan Masalah Selama Penyelesaian Masalah (PM-2)=24

Dari tabel 3 di atas, diketahui kelas pembelajaran berbasis masalah dalam pengajuan masalah matematika memperoleh skor rata-rata sebesar 67,86 dan 35,04 skor rata-rata kelas pembelajaran konvensional. Peningkatan rata-rata skor (gain) pada kelas pembelajaran berbasis masalah adalah 54,66 sedangkan rata-rata skor gain pada kelas pembelajaran konvensional adalah 21,84. Rata-rata skor kemampuan pengajuan masalah pada awal pembelajaran di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional adalah sama, yaitu 13,20. Perhatikan skor rata-rata dan skor gain

yang dicapai pada tes akhir oleh kedua kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan lebih baik daripada kelas konvensional dalam pengajuan masalah.

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan dari Struktur Bahasa:

Tabel 4

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan Dari Struktur Pengajuan Masalah Sebelum Penyelesaian Masalah

No	Jenis Pertanyaan	Kelas PBM(n=44)			Kelas PK (n=44)		
		Tes Awal (f_1)	Tes Awal (f_1)	f_2-f_1	Tes Awal (f_1)	Tes Awal (f_1)	f_2-f_1
1	Tugas	346	522	176	333	717	384
2	Hubungan	0	127	127	0	74	74
3	Pengandaian	14	668	654	17	79	62
Jumlah		360	1317	957	350	870	520

Keterangan:

f = frekuensi; PBM=Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

PK = Kelas Pembelajaran Konvensional

Dari tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa setelah perlakuan kelas PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) membuat pertanyaan-pertanyaan matematika dapat diselesaikan yang lebih kompleks daripada kelas PK (Pembelajaran Konvensional).

Tingkat Kompleksitas ditinjau dari Hubungan Matematika:

Tabel 5

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan Menurut Hubungan Matematik Pengajuan Masalah sebelum penyelesaian masalah

Jenis Hubungan	Kelas PBM(n=44)			Kelas PK (n=44)		
	Tes Awal (f_1)	Tes Awal (f_1)	f_2-f_1	Tes Awal (f_1)	Tes Awal (f_1)	f_2-f_1
Hubungan-1	235	223	-12	242	794	552
Hubungan-1	126	298	172	113	227	114
Hubungan-1	47	184	137	29	69	40
Hubungan-1	16	584	568	15	39	24
Hubungan-1	0	56	56	0	0	0
Hubungan-1	424	1345	921	399	1129	730

Keterangan:

f = frekuensi; PBM=Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

PK = Kelas Pembelajaran Konvensional

Dari tabel 5 di atas diketahui, bahwa setelah perlakuan diperoleh hasil pada kelas PBM jumlah jawaban terbesar pada hubungan-4, sedangkan pada kelas PK jumlah jawaban terbesar pada jenis hubungan-1. Ini berarti bahwa tingkat kompleksitas jawaban kelas PBM lebih

tinggi dibandingkan tingkat kompleksitas jawaban kelas PK.

Hasil pengujian skor Pengajuan masalah matematika kelas PBM (pembelajaran berbasis masalah) dan kelas PK (pembelajaran konvensional) menggunakan t-test (Uji-t) adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Skor Rata-Rata Kemampuan Pengajuan Masalah Kelas PBM Dan PK

SKOR	KELAS	N	MEAN	Std.Deviation
	PBM	44	45.11	6.841
	PK	44	22.70	2.378

Keterangan:

Skor ideal=56

PBM=Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

PK = Kelas Pembelajaran Konvensional

N = Banyak data

Pada tabel 6 tersebut, skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kelas pembelajaran berbasis masalah 45,11 lebih besar dari skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kelas pembelajaran konvensional 22,70

Tabel 7

Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kelas Pembelajaran Konvensional

KELAS	SKOR RATA-RATA	STANDAR DEVIASI	KETERANGAN
PBM	30,52	5,381	N=44
PK	9.93	2,913	N=44

Keterangan:

PBM= Pembelajaran Berbasis Masalah

PK = Pembelajaran Konvensional

Skor Ideal = 40

N= Banyak data

Dari tabel 7 di atas, diperoleh skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah 30,52 dengan standar deviasi 5,381. Skor rata-rata kelas PK (Pembelajaran Konvensional) adalah 9,93 dengan standar deviasi 2,93. Skor ideal penyelesaian masalah adalah 40. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, kemampuan penyelesaian masalah kelas PBM lebih baik (lebih tinggi) dari pada kemampuan kelas PK.

Tabel 8

Assosiasi Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah Matematika Pada Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

		PS			Total
		R	S	T	
PM	R	7	1	0	8
	S	4	20	1	25
	T	0	0	11	11
Total		11	21	12	44

Keterangan:

PM= Pengajuan Masalah Matematika

PS= Pemecahan Masalah Matematika

Skor PM : R = Rendah (15-20); S = Sedang (21-26); T = Tinggi (27-32)

Skor PS : R (20-26); S (27-33); T(34-40)

Dari tabel 8 di atas, diketahui bahwa pebelajar pada kategori tinggi (T) dalam kemampuan pengajuan masalah memperoleh kategori tinggi (T) pula pada kemampuan pemecahan masalah. Pebelajar yang memiliki kemampuan pengajuan masalah pada kategori sedang (S), dalam kemampuan pemecahan masalah sebagian besar pada kategori kemampuan sedang (S), hanya ada sebagian kecil saja menjadi rendah atau tinggi, hal ini dimungkinkan pengaruh faktor situasional individual. Pebelajar yang kategori sedang dengan intensitas belajar individual yang baik mengakibatkan kemampuannya berkembang, sebaliknya pebelajar yang kategori sedang dengan skor kecil dalam pengajuan masalah mengalami kesulitan dalam mengerjakan pemecahan masalah matematika. Pebelajar yang memiliki kemampuan pengajuan masalahnya rendah memiliki kemampuan rendah pula dalam pemecahan masalah matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional telah diketahui bahwa kemampuan pengajuan masalah matematika pebelajar (mahasiswa PGSD) sebelum dan selama penyelesaian masalah sebelum perlakuan pembelajaran masih rendah, skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kedua kelas tersebut adalah 13,20 (skor maksimum=80). Namun setelah diberikan perlakuan pembelajaran pengajuan masalah matematika pada kelas pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa memperoleh peningkatan kemampuan yang berarti dalam pengajuan masalah matematika dengan skor rata-rata 67,86 (skor maksimum=80). Tidak demikian keadaan yang terjadi pada kelas pembelajaran konvensional,

kemampuan pengajuan masalah pada kelas ini setelah perlakuan pembelajaran biasa kemampuan pengajuan masalah masih relatif rendah, memperoleh skor rata-rata 35,04 (skor maksimum= 80). Dengan memperhatikan peningkatan yang signifikan dari data skor pengajuan masalah matematika yang diperoleh pebelajar (mahasiswa), maka untuk meningkatkan kemampuan pengajuan masalah matematika mahasiswa diperlukan pembelajaran secara khusus, yaitu membimbing mahasiswa dengan cara banyak mengajukan serangkaian pertanyaan serta memotivasi dan memberikan banyak kesempatan mahasiswa membuat masalah dan memecahkan masalah.

2. Menelaah jawaban-jawaban pengajuan masalah mahasiswa dilihat menurut struktur bahasa dan hubungan matematikanya pada tahap sebelum penyelesaian masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, diperoleh hasil jawaban-jawaban yang variatif, yang ditunjukkan dengan kemampuan membuat pertanyaan matematika dapat diselesaikan yang memuat 'pengandaian' dan 'hubungan matematika' frekuensinya cukup besar. Pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan selama penyelesaian masalah sangat baik untuk membantu kemampuan mahasiswa menyelesaikan masalah dalam pertanyaan pokok soal/masalah dan kemampuan menyatakan kembali soal/masalah sehingga memudahkan dalam penyelesaian, fakta ini diketahui dari besarnya persentase pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan memuat 'penugasan' dan 'hubungan matematika' menyatakan kembali.
3. Ada perbedaan kemampuan pengajuan masalah yang signifikan antara kelas pembelajaran masalah (PBM) dengan kelas pembelajaran konvensional (PK). Kemampuan kelas PBM lebih tinggi dibandingkan kemampuan kelas PK.
4. Hubungan (asosiasi) kemampuan pengajuan masalah matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, A. dan Narbuko, C. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Brown Stephen I, Walter Marion i. (1990). *The Art of Problem Posing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum associates Publishers.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1994). *GBPP Matematika Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Diah, H., dkk. (1994). *Penjelasan Kurikulum SD 1994*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Edward, A., et al, (1996). *Posing Mathematical Problems : An Exploratory Study*. Journal for Research in Mathematics Education, 27, (3), 293 – 309.

English, L.D.(1998). *Children's problem posing within formal and informal contexts*. Journal for Research in Mathematics Education, 29,83-106.

Fisher, R. (1991). *Teaching Children to Think*. Simon & Schuster, Hemel Hempstead.

Fogarty, R. (1997). *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.

Hudoyo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. IKIP Malang.

Howey, K.R., et al, (2001). *Contextual Teaching And Learning : Preparing Teacher to Enhance Student Success in The Workplace and Beyond*. ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education, American Association of Colleges for Teacher Education.

Leen, S.(1991). *Realistic Mathematics Education In Primary School*. Freudenthal Institute, Research group on Mathematics Education Center for Science and Mathematics Education Utrecht University, The Netherlands.

Markovits, Z., Sowder J,(1994). *Developing Number Sense: An Intervention Study In Grade 7.* Journal for Research in Mathematics Education, 25, (1), 4 – 29.

Mayasari Endah, dkk.(1997). *Matematika Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Siswa SD*. Bandung.: Penerbit Bina Wiraswasta Insan Indonesia.

National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM.

National Council of Teachers of Mathematics.(1995). *Assessment Standards For School Mathematics*. NCTM.

National Council of Teachers of Mathematics. (1989). *Curriculum And Evaluation Standards For School Mathematics*. NCTM.

Purwoto Agus, (2007). *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: PT Grasindo.

Ruseffendi, E.T.(1988). *Pengantar Kepada membantu Guru dalam Mengembangkan Kemampuannya dalam Mengajar Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.

Saenz, A.(1994). Michael's Fraction Schemes. *Journal for Research in Mathematics Education*, 25, 1 : 50 – 85.

Suryanto. (1998). *Pembentukan Soal Dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif – Kompetitif. Program Pascasarjana IKIP Malang.

Keterampilan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis Outdoor

Risda Amini, A. Munandar

Abstrak

Untuk dapat mengajarkan pendidikan lingkungan kepada siswa, guru SD perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pendidikan lingkungan. Sehubungan dengan hal ini, calon guru SD perlu memiliki keterampilan dalam pendidikan lingkungan. Dalam kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD dosen dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga calon guru kurang mendapat kesempatan melakukan percobaan. Hal ini menyebabkan keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan adalah pembelajaran berbasis outdoor. Hasil penelitian deskriptif yang telah dilakukan terhadap calon guru SD menunjukkan bahwa keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan termasuk kategori sangat baik, untuk semua pokok bahasan dan untuk semua kelompok kemampuan awal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan calon guru dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor termasuk kategori sangat baik. Diharapkan calon guru dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan yang lebih luas.

Kata Kunci: Keterampilan calon guru, Pendidikan lingkungan, Pembelajaran berbasis outdoor

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Kebutuhan hidup dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berupa makhluk hidup dan benda tak hidup. Perkembangan teknologi mengakibatkan manusia dapat berbuat leluasa terhadap lingkungan hidup sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Kenyataan ini telah menimbulkan terganggunya keseimbangan dan kelestarian lingkungan, misalnya ketidakseimbangan antar komponen dalam ekosistem yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup makin lama makin meningkat kuantitas dan kualitasnya, seperti pembakaran hutan, pencemaran sungai, penebangan liar, dan sebagainya. Musnahnya beberapa spesies tumbuhan dan hewan adalah sebagai akibat pemanfaatan sumber daya alam yang tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

Upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal (SD sampai Perguruan Tinggi) maupun nonformal misalnya melalui keluarga dan masyarakat. Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses yang komprehensif untuk menolong manusia menjaga kelestarian lingkungannya (NAAEE, 2001). Kenyataannya, meskipun pelajaran IPA sudah diberikan sejak Sekolah Dasar, tetapi belum mampu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah lingkungan. Hal ini mungkin disebabkan oleh

kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam pendidikan lingkungan, kurangnya motivasi guru SD dalam mengelola pembelajaran pendidikan lingkungan, dan sebagainya. Sehubungan hal ini, calon guru SD (mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar) perlu menguasai pendidikan lingkungan dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah lingkungan. Melalui kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD, calon guru diberi bekal pengetahuan tentang konsep dasar lingkungan dan pembelajaran pendidikan lingkungan.

Hasil survei terhadap pelaksanaan kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD menunjukkan bahwa dosen lebih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga calon guru kurang mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan eksperimen/ percobaan. Akibatnya keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan adalah pembelajaran di luar kelas (outdoor). Melalui pendidikan lingkungan berbasis outdoor, calon guru dibekali dengan keterampilan melakukan percobaan dan keterampilan memecahkan masalah lingkungan.

Pembelajaran outdoor merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Pembelajaran outdoor menurut Irawan (Ginting, 2005) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di

luar kelas sebagai situasi pembelajaran dan menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Pembelajaran outdoor menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, dan eksperimen, menggunakan alam terbuka sebagai sarana kelas. Pembelajaran outdoor melatih aktivitas fisik dan sosial siswa. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang melibatkan kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan. Stapp (Ganjar, 2001) menyatakan pendekatan ekspositori belum terbukti efektif dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan dalam rangka membentuk dan mengembang-kan siswa menjadi melek lingkungan.

Pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Kegiatan pembelajaran mengkaji permasalahan lingkungan sekolah. b) Pembelajaran menggunakan fasilitas belajar yang ada di luar kelas dan di dalam kelas. c) Menekankan pada aspek sikap peduli terhadap lingkungan sekolah, di samping aspek kognitif dan keterampilan. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah meningkatkan kemampuan calon guru yang mencakup; kemampuan menguasai konsep pendidikan lingkungan, keterampilan melakukan eksperimen/percobaan, keterampilan memecahkan masalah lingkungan, mengajarkan pendidikan lingkungan, menanamkan sikap peduli lingkungan, dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor menggunakan metode eksperimen dalam tahap eksplorasi. Calon guru melakukan kegiatan eksperimen untuk mengumpulkan data sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam lembar kerja mahasiswa (LKM).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana keterampilan calon guru SD melakukan percobaan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterampilan calon guru SD melakukan percobaan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 37 calon guru SD (mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan) yang mengikuti kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD. Calon guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis outdoor. Materi yang disajikan dalam penelitian meliputi: penjernihan air dan pembuatan kompos. Untuk setiap pokok bahasan, dilakukan penilaian terhadap keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan. Instrumen penelitian berupa format penilaian keterampilan dalam melakukan percobaan. Instrumen tersebut dirancang oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan penimbang ahli untuk mengetahui validitas instrumen. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan mencakup dua pokok bahasan yaitu: penjernihan air dan pembuatan kompos. Keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan dinilai dengan menggunakan format penilaian keterampilan. Aspek keterampilan yang dinilai dalam percobaan penjernihan air adalah: 1) membersihkan bahan-bahan percobaan, 2) membersihkan peralatan, 3) menyusun bahan-bahan dalam galon, 4) memasukkan air ke dalam galon penjernih air. Aspek keterampilan yang dinilai dalam percobaan pembuatan kompos adalah: 1) memisahkan sampah organik dan anorganik, 2) mengambil manure atau dedak, 3) mengaduk sampah dengan manure/dedak, 4) menutup kompos. Rata-rata skor keterampilan calon guru dalam percobaan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Keterampilan Calon Guru dalam Melakukan Percobaan

Pokok Bahasan	Rata-rata	Standar Deviasi	Kelompok Kemampuan Awal	Rata-rata	Standar Deviasi
Gabungan	3,59	0,13	Tinggi	3,69	0,07
			Sedang	3,59	0,12
			Rendah	3,51	0,14
Penjernihan Air	3,57	0,17	Tinggi	3,70	0,11
			Sedang	3,55	0,16
			Rendah	3,50	0,16
Pembuatan Kompos	3,61	0,15	Tinggi	3,68	0,12
			Sedang	3,63	0,13
			Rendah	3,52	0,18

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil analisis data skor keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan untuk calon guru kelompok kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Untuk gabungan pokok bahasan penjernihan air dan pembuatan kompos, calon guru kelompok tinggi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,69 dengan standar deviasi 0,07. Berdasarkan pada kriteria penilaian keterampilan, dapat dijelaskan bahwa keterampilan calon guru kelompok tinggi termasuk kategori sangat baik. Calon guru kelompok sedang memperoleh rata-rata skor sebesar 3,59 dengan standar deviasi 0,12. Keterampilan calon guru kelompok sedang termasuk kategori sangat baik. Calon guru dalam kelompok rendah memperoleh rata-rata skor sebesar 3,51 dengan standar deviasi 0,14. Keterampilan calon guru kelompok rendah termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata keterampilan calon guru sebesar 3,59 dengan standar deviasi 0,13 (termasuk kategori sangat baik). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lieberman dan Hoody (1998) yang meneliti pengaruh penggunaan lingkungan sebagai konteks terintegrasi dalam belajar (EIC) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) 90% responden menyatakan adanya peningkatan keterampilan siswa melalui pendekatan hands-on dalam EIC.

Uji perbedaan rata-rata terhadap skor keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan untuk gabungan pokok bahasan penjernihan air dan pembuatan kompos, menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan calon guru berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk kelompok tinggi dan sedang, dan kelompok tinggi dan rendah. Tetapi untuk kelompok sedang dan rendah diperoleh hasil bahwa rata-rata skor keterampilan calon guru tidak berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan untuk kelompok tinggi lebih tinggi daripada kelompok sedang dan rendah. Pola keterampilan calon guru berdasarkan kelompok kemampuan awal sama dengan pola penguasaan konsep pendidikan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan tentang pencemaran air dan tanah dengan keterampilan dalam melakukan percobaan penjernihan air dan pembuatan kompos.

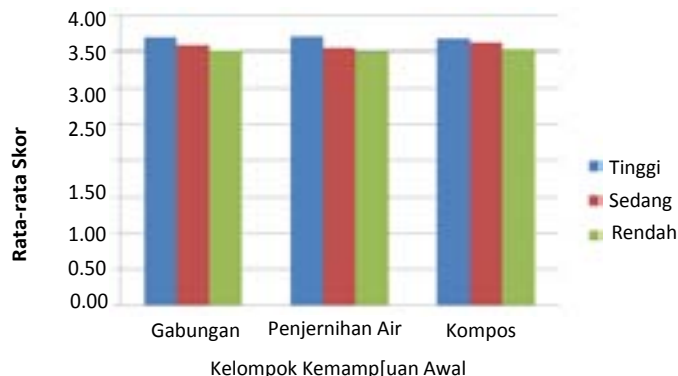
Dengan memperhatikan rata-rata skor keterampilan calon guru dalam percobaan untuk kelompok kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah termasuk kategori sangat baik, maka dapat dijelaskan bahwa keterampilan calon guru dapat ditingkatkan atau dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor*. Dengan bekal keterampilan tersebut, diharapkan calon guru memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Powers (2004) menyatakan bahwa sebagian besar responden (78%) setuju dan sangat setuju bila seluruh calon guru disiapkan untuk memiliki keterampilan dalam pendidikan lingkungan dengan memasukkan pendidikan lingkungan dan menjadikannya bagian penting dalam kurikulum SD.

Walaupun pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* memberikan kemampuan yang lebih baik, namun terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan antara kelompok tinggi dan sedang, antara kelompok tinggi dan rendah secara signifikan. Calon guru kelompok kemampuan awal tinggi memiliki rata-rata skor keterampilan yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Calon guru kelompok kemampuan awal sedang dan rendah masih perlu ditingkatkan keterampilannya dalam melakukan percobaan.

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Skor Keterampilan Calon Guru dalam Melakukan Percobaan untuk Kelompok Tinggi, Sedang, dan Rendah

Kelompok Kemampuan Awal	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Keterangan
Tinggi	3,69	0,07	2,316	2,064	Signifikan
Sedang	3,59	0,12			
Sedang	3,59	0,12	1,503	2,060	Tidak Signifikan
Rendah	3,51	0,14			
Tinggi	3,69	0,07	3,678	2,093	Signifikan
Rendah	3,51	0,14			

Rata-rata skor keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 1.



GAMBAR 1. RATA-RATA SKOR KETERAMPILAN CALON GURU DALAM MELAKUKAN PERCOBAAN

Uraian selanjutnya menjelaskan keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan berdasarkan pokok bahasan yang dilakukan percobaannya. Rata-rata skor keterampilan calon guru dalam percobaan penjernihan air disajikan dalam Tabel 1. Calon guru dalam kelompok tinggi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,70 dengan standar deviasi 0,11. Berdasarkan pada kriteria penilaian keterampilan, dapat dijelaskan bahwa keterampilan calon guru kelompok tinggi termasuk kategori sangat baik. Calon guru dalam kelompok sedang memperoleh rata-rata skor sebesar 3,55 dengan standar deviasi 0,16. Keterampilan calon guru kelompok sedang termasuk kategori sangat baik. Calon guru dalam kelompok rendah memperoleh rata-rata skor sebesar 3,50 dengan standar deviasi 0,16. Keterampilan calon guru kelompok rendah termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata keterampilan calon guru dalam percobaan penjernihan air sebesar 3,57 dengan standar deviasi 0,17 (termasuk kategori sangat baik).

Rata-rata skor keterampilan calon guru dalam percobaan pembuatan kompos dapat dilihat dalam Tabel 1. Calon guru dalam kelompok tinggi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,68 dengan standar deviasi 0,12. Berdasarkan pada kriteria penilaian keterampilan, dapat dijelaskan bahwa keterampilan calon guru kelompok tinggi termasuk kategori sangat baik. Calon guru dalam kelompok sedang memperoleh rata-rata skor sebesar 3,63 dengan standar deviasi 0,13. Keterampilan calon guru kelompok sedang termasuk kategori sangat baik. Calon guru dalam kelompok rendah memperoleh rata-rata skor sebesar 3,52 dengan standar deviasi 0,18. Keterampilan calon guru kelompok rendah termasuk kategori sangat baik. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata keterampilan calon guru dalam percobaan pembuatan kompos sebesar 3,61 dengan standar deviasi 0,15 (termasuk kategori sangat baik).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan termasuk kategori sangat baik. Walaupun demikian, bila ditinjau secara individual masih ada calon guru yang perlu ditingkatkan keterampilannya dalam melakukan percobaan. Sehubungan dengan hal ini masih diperlukan perbaikan terutama dalam pelaksanaan eksperimen agar calon guru menjadi terampil, sehingga diperoleh keterampilan yang maksimum. Secara umum keterampilan calon guru dalam melakukan penjernihan air sangat baik, namun bila diperhatikan maka keterampilan calon guru dalam menyusun bahan-bahan dalam galon termasuk kategori baik. Oleh karena itu untuk peningkatan keterampilan calon guru ke arah yang lebih baik maka aspek keterampilan menyusun bahan-bahan dalam galon harus lebih diperhatikan. Secara umum rata-rata skor keterampilan calon guru dalam membuat kompos sangat baik, bahkan lebih tinggi dibandingkan keterampilan calon guru dalam melakukan penjernihan air. Namun demikian aspek keterampilan mengambil manure atau dedak masih merupakan masalah bagi calon guru, mungkin karena bau dari manure atau susah memperoleh dedak dalam keadaan kering.

Kesimpulan

Keterampilan calon guru dalam pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor dapat diketahui melalui keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap calon guru SD menunjukkan bahwa keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan termasuk kategori sangat baik, untuk semua pokok bahasan dan untuk semua kelompok kemampuan awal. Pokok bahasan dalam percobaan adalah penjernihan air dan pembuatan kompos. Kelompok kemampuan awal calon guru dibedakan atas tiga kelompok yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Uji perbedaan rata-rata skor keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan calon guru berbeda secara signifikan untuk kelompok tinggi dan sedang, dan kelompok tinggi dan rendah. Tetapi untuk kelompok sedang dan rendah diperoleh hasil bahwa rata-rata skor keterampilan calon guru tidak berbeda secara signifikan. Diharapkan calon guru dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan yang lebih luas.

Rekomendasi

Pembelajaran PLO dapat mengembangkan keterampilan calon guru dalam pembelajaran pendidikan lingkungan. Oleh karena itu dosen mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD diharapkan dapat menggunakan pembelajaran ini untuk mahasiswa PGSD. Mengingat banyak waktu yang digunakan untuk membahas satu pokok bahasan, dengan metode eksperimen/ percobaan, maka dosen mata kuliah Pendidikan Lingkungan untuk SD diharapkan dapat memfasilitasi dan memotivasi calon guru agar mampu melaksanakan kegiatan percobaan sesuai dengan perencanaan dan waktu yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganjar, A. & Arief, A. (2001). *Pedoman Pembinaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah*. Jilid VI. Jakarta: Depdiknas Dikdasmen.
- Ginting, A. (2005). *Outdoor Learning – Peace Education*. Bandung: P3GT.
- Kementerian Lingkungan Hidup (2005). *Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Tersedia: www.menlh.go.id [Online].
- Lieberman & Hoody (1998). *Closing the Achievement Gap. Using the Environment as an Integrating Context for Learning*. State Edu. And Envi. Roundtable.
- North American Association for Environmental Education (2001). *Using Environment-Based Education to Advance Learning Skills and Character Development. A Report, Annotated Bibliography, and Research*. Washington: NEE & Training Foundation.
- Powers, A.L. (2004). *Teacher Preparation for Environmental Education: Faculty Perspective on the Infusion of Environmental Education into Preservice Methods Courses*. *Journal of Environmental Education*, Spring Vol.35 No.3. New England Environmental Protection Agency's National Network.
- Putri, V., S., I., S. (2006). *Mendidik Generasi Muda dengan Pendidikan Lingkungan*. Online Library, WWF – Indonesia, Samarinda.
- Suranto & Kusrahmadi, S.D. (1990). *Upaya Pembinaan Kepedulian Lingkungan Hidup*. Cakrawala Pendidikan. Edisi khusus dies natalis.

Layanan Bimbingan Sosial Pribadi pada Mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru

N. Ine Herawati

Abstrak

Penelitian ini didasari atas penelitian sebelumnya, atau terdahulu, yang menyatakan bahwa mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru semester III tahun ajaran 2005/2006 konsep diri akademiknya negatif, sehingga mahasiswa tersebut belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan di kampus. Keadaan seperti ini sebaiknya segera diatasi melalui layanan bimbingan sosial pribadi, sebab dari hasil penelitian sebelumnya itu, dengan diperolehnya gambaran profil konsep diri mahasiswa negatif, maka dikembangkan programnya.

Sehingga program layanan bimbingan pribadi ini perlu dilaksanakan, untuk memperbaiki konsep diri mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil konsep diri mahasiswa setelah mengalami layanan bimbingan sosial pribadi.

Penelitian ini dilakukan pada program D-II PGSD UPI Kampus Cibiru semester IV tahun ajaran 2005/2006, sebanyak 13 orang yang akan melaksanakan PLP (program latihan profesi).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sebagai teknik pengumpul data yang dilakukan angket konsep diri akademik, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) konsep diri mahasiswa dapat diperbaiki melalui layanan bimbingan sosial pribadi, (2) program layanan bimbingan sosial pribadi dapat diterapkan untuk memperbaiki konsep diri mahasiswa, (3) program layanan bimbingan sosial pribadi dapat dilaksanakan oleh para dosen yang berperan sebagai pembimbing akademik (PA).

Kata Kunci: layanan bimbingan sosial pribadi, konsep diri

LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya atau terdahulu, menyatakan bahwa konsep diri mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru, konsep dirinya negatif dalam hal akademik, ini dapat dilihat dari hasil isian angket konsep diri akademik yang dikembangkan dari teori Brookover (1967). Sehingga gambaran konsep dirinya dapat terlihat seperti berikut, dari 60 orang mahasiswa D-II semester III yang dijadikan sampel 16 orang (26,7%) menunjukkan konsep diri positif, sedangkan 44 orang (73,3%) konsep dirinya negatif. Keadaan seperti ini kemungkinan mahasiswa tersebut, belum pernah mendapatkan layanan bimbingan sosial pribadi, sehubungan belum tersedianya fasilitas dan program bimbingan konseling, serta petugas bimbingannya pun belum ada, yang ada hanya pembimbing akademik (PA), ini juga berfungsinya pembimbing akademik, tidak secara rutin dan tidak menangani permasalahan-permasalahan yang sifatnya pribadi, hanya saja sebatas penandatanganan kartu rencana studi, ketika mahasiswa akan mengontrak kredit semester.

Dengan demikian kekhawatiran penulis jika tidak dilakukan perbaikan melalui layanan bimbingan sosial pribadi, mahasiswa akan menunjukkan ketidaksiapan untuk menjadi guru pada Sekolah Dasar (SD), sedangkan

murid-murid Sekolah Dasar (SD) ini merupakan generasi awal yang akan menjadi penerus generasi mendatang sebagai calon-calon pemimpin masa depan, yang mana peran guru SD memberi peranan yang sangat penting, karena guru SD merupakan model bagi murid-muridnya. Dimana murid-murid SD itu dilihat dari karakteristik masa perkembangannya, peka terhadap contoh yang ditunjukkan oleh gurunya. Maka dari itu calon guru untuk Sekolah Dasar (SD) sebaiknya dipersiapkan sejak dibangku kuliah mengenai kepribadiannya, agar kelak nanti terjun kelapangan sudah betul-betul siap menjadi guru yang profesional. Ishak Abdulhak berpendapat bahwa makna guru profesional adalah sebagai berikut: (1) memberikan layanan secara maksimal dan bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat dan komunitas profesinya, (2) memiliki kompetensi yang dapat memenuhi tuntutan tugasnya, (3) mengikuti program pendidikan yang memberikan pengalaman cukup untuk mengembangkan dirinya.

Guru profesional didukung oleh lima kompetensi, yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan mengembangkan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan

dan keterampilannya, (4) mengejar kualitas dan cita-cita profesi, (5) memiliki kebanggaan dalam profesinya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mempersiapkan guru profesional dengan memiliki konsep diri positif pada mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru, di antaranya dengan memberikan layanan bimbingan sosial pribadi, dimana programnya yang telah dikembangkan dari hasil penelitian sebelumnya (terdahulu, sebab program tersebut harus dilaksanakan supaya dapat dirasakan manfaatnya. Untuk itu maka penelitian ini mengambil judul sebagai berikut. "Layanan Bimbingan Sosial Pribadi Pada Mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru" (Studi Pada Mahasiswa Semester IV Tahun Ajaran 2005/2006)

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran konsep diri mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru setelah mendapatkan layanan bimbingan sosial pribadi ?
2. Bagaimana layanan bimbingan sosial pribadi dapat memperbaiki konsep diri mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru?
3. Bagaimana layanan bimbingan sosial pribadi dapat dilaksanakan oleh para dosen yang berperan sebagai pembimbing akademik(PA) di UPI Kampus Cibiru?

TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Profil konsep diri mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru setelah mendapat layanan bimbingan sosial pribadi.
2. Layanan bimbingan sosial pribadi yang diberikan kepada mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru dapat memperbaiki konsep diri.
3. Program layanan bimbingan sosial pribadi dapat diterapkan oleh para dosen yang berperan sebagai pembimbing akademik (PA).

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi mahasiswa yang masih memiliki konsep diri negatif dapat dibantu melalui layanan bimbingan sosial pribadi.
2. Pembimbing akademik memberikan layanan bimbingannya dapat mendorong terbentuknya konsep diri yang positif kepada para mahasiswanya.
3. Peneliti dapat memberikan motivasi kepada para dosen yang berperan sebagai pembimbing akademik untuk dapat mengembangkan layanan bimbingan sosial pribadi dalam memberikan pembimbingan akademiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan program layanan bimbingan sosial pribadi, dimana tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses layanan bimbingan atau pembelajaran di kelas. Terdiri dari tiga siklus, siklus I dua tindakan, siklus II juga dua tindakan, dan siklus III tiga tindakan. Alat pengumpul data yang digunakan ialah angket konsep diri akademik (angket yang berkaitan dengan program akademik) angket ini dikembangkan dari teori Brookover (1967), observasi dan wawancara. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus, lalu mahasiswa diminta mengisi angket konsep diri akademik, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik prosentase.

Penelitian ini dilaksanakan di UPI Kampus Cibiru pada Program D-II PGSD, subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester IV tahun ajaran 2005/2006 yang akan melaksanakan PLP (program latihan profesi), sebanyak 13 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian yang dilakukan mengembangkan dan menerapkan program bimbingan sosial pribadi, jenis layanannya perencanaan individual, materi ini bagi mahasiswa semester IV dengan materi kompetensi guru, kode etik guru, dan 8 keterampilan dasar mengajar.

1. Pembahasan siklus I menginformasikan dan mendiskusikan kompetensi guru.
2. Siklus II menjelaskan dan mendiskusikan kode etik guru.
3. Siklus III menjelaskan, mendiskusikan, dan mensimulasikan 8 keterampilan dasar mengajar.

Setelah siklus demi siklus dilakukan lalu dilanjutkan dengan pengisian angket konsep diri akademik sebagai evaluasi. Setelah diisi oleh mahasiswa lalu diolah dengan langkah-langkah mentalli data untuk memperoleh frekuensi setiap alternatif jawaban, mentabulasi data, lantas memprosentasekan data, untuk setiap alternatif jawaban, guna memperoleh gambaran secara deskriptif, ternyata hasilnya menunjukkan dari 13 orang mahasiswa semester IV tahun ajaran 2005/2006, 10 orang (77%) konsep diri positif, dan 3 orang (23%) konsep diri negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah.

Pertama, gambaran konsep diri mahasiswa D-II PGSD UPI Kampus Cibiru, setelah mendapatkan layanan bimbingan sosial pribadi mengalami perbaikan dari negatif menjadi positif.

Kedua, layanan bimbingan sosial pribadi dapat memperbaiki konsep diri mahasiswa.

Ketiga, Program layanan bimbingan sosial pribadi dapat diterapkan melalui layanan bimbingan akademik oleh para dosen yang berperan sebagai PA(pembimbing akademik).

SARAN

Agar penelitian ini bermanfaat disarankan.

Pertama, hendaknya para dosen yang berperan sebagai pembimbing akademik mengenal mahasiswa sejak mahasiswa tersebut memasuki awal perkuliahan.

Kedua, pelaksanaan bimbingan akademik hendaknya dilaksanakan secara periodik supaya segala permasalahan yang dialami mahasiswa dapat segera diatasi.

Ketiga, pelaksanaan bimbingan akademik juga disertakan dengan penanganan masalah-masalah yang berkenaan secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(1998). Prosedur penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin.(1999). Sikap Manusia. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Cohen, Louis.(1976). Educational in Classroom and School. London : Haper And Row
- Nurihsan, Juntika.(2003). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Bandung : Mutiara.
- Sukartini, Sri Patmah.(1999). Konsep Diri. Bandung : Rafi Center.
- Surya, M.(2003). Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran. Bandung : yayasan Baktiwi naya.
- Supratiknya,A.(1993). Psikologi Kepribadian. Yogyakarta : Kanisius
- Suyanto.(1997). Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Dirjen Dikti
- Winkel, WS.(1997). Bimbingan Dan Konseling Di Instansi Pendidikan. Jakarta : Grasindo
- Yusuf, Syamsu.(2002). Pengantar Teori Kepribadian. Bandung: Jurusan PPB UPI.

Implementasi Model Lesson Study di Tingkat Sekolah Dasar: Studi Kasus di UPI Kampus Serang

Tatang SURATNO, Ima NI'MAH, Effendi ZULKIFLY, NUR'AINI

Abstrak

Pada tahun 2009, UPI Kampus Serang mengembangkan model Lesson Study dengan yang bertujuan untuk menggali aspek substansi dan faktor kunci dari tahapan Plan-Do-See Lesson Study di tingkat sekolah dasar. Kegiatan ini melibatkan dua sekolah mitra, 12 guru mitra dan 10 tim dosen UPI Kampus Serang yang melaksanakan serangkaian kegiatan: 1) Kajian Literatur substansi Lesson Study; 2) Sosialisasi dan Diskusi Implementasi Program; 3) Simulasi Aspek Substansi; 4) Implementasi Lesson Study; 5) Workshop Evaluasi; dan 6) Seminar Lesson Study. Melalui kegiatan tersebut teridentifikasi kerangkapikir berdasarkan hakikat pengajaran dan pembelajaran yang mendasari rumusan substansi dan strategi implementasi dari Plan-Do-See Lesson Study. Melalui kegiatan ini teridentifikasi beberapa pelajaran berharga terkait dengan tingkat perubahan konsepsi guru tentang pengajaran, perangkat pengajaran yang terfokus pada proses belajar siswa, kapasitas guru, dan tanggapan siswa. Namun demikian, pengembangan lebih lanjut masih diperlukan terkait dengan pemutakhiran kemampuan guru sebagai akibat dari perubahan paradigma pengajaran dan pembelajaran yang memerlukan waktu transisi yang memadai.

Kata Kunci: Lesson Study, Substansi, Faktor kunci, Pelajaran berharga

PENDAHULUAN

Pengalaman implementasi Lesson Study UPI Kampus Serang di tahun 2008 memperlihatkan beberapa aspek penting yang mendasari pengembangan lebih lanjut, yaitu: 1) tingkat kemitraan; 2) tingkat pengetahuan guru dan dosen tentang Lesson Study; 3) sistem organisasi pelaksanaan Lesson Study di UPI Serang; 4) Tingkat pelaksanaan Lesson Study; dan 5) tingkat interaksi antara UPI Serang dengan sekolah mitra serta pihak lainnya dalam membentuk komunitas belajar.

Tingkat kemitraan selama pelaksanaan Lesson Study di tahun 2008 berlangsung intensif. Hal ini ditandai oleh permintaan sekolah dan dinas pendidikan Kabupaten Pandeglang untuk menindaklanjuti kemitraan melalui pelaksanaan Lesson Study. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kemitraan melalui Lesson Study telah menjadi kebutuhan terutama bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan di Kabupaten Pandeglang.

Tingkat pemahaman tim pelaksana (dosen) dan partisipan (guru) berkenaan dengan prosedur pelaksanaan Lesson Study sebagai upaya peningkatan profesionalitas pendidik. Evaluasi terhadap pelaksanaan Lesson Study di tahun 2008 menunjukkan bahwa dosen dan guru memerlukan pemahaman lebih lanjut dari sekadar prosedur terutama terkait dengan: 1) bagaimana merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran yang interaktif di tingkat SD untuk diimplementasikan

dalam Lesson Study; 2) bagaimana mengajarkan model yang telah dikembangkan; 3) bagaimana melakukan pengamatan yang bermakna terhadap pelaksanaan pembelajaran; 4) bagaimana melakukan diskusi refleksi yang efektif dan bermakna agar pelajaran berharga yang diperoleh dapat dimanfaatkan dan ditindaklanjuti; dan 5) bagaimana memanfaatkan Lesson Study untuk penulisan karya ilmiah. Isu tersebut menunjukkan bahwa guru dan dosen perlu untuk memahami aspek substansi dari Lesson Study agar menjadikannya bermakna dan menjadi budaya profesional.

Walaupun UPI Kampus Serang telah memiliki organisasi pelaksana (task force) Lesson Study, evaluasi internal dengan dosen menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana mengelola Lesson Study secara lebih profesional agar berdampak bagi kualitas pembelajaran di sekolah maupun perkuliahan di kampus. Isu ini menggambarkan perlunya analisis faktor kunci implementasi Lesson Study.

Pelaksanaan Lesson Study di UPI Kampus Serang menunjukkan kemampuan tim pelaksana dalam menerapkan prosedur Lesson Study seperti yang telah dikembangkan oleh FPMIPA UPI di tingkat SMP. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang berbeda dimana konteks SD memiliki karakteristik yang unik: 1) bukan berbasis guru mata pelajaran, melainkan guru kelas; 2) materi dapat bersifat tematik lintas mata pelajaran; 3) penekanan tingkat belajar siswa (kelas tinggi vs. kelas

rendah) yang berpengaruh terhadap analisis bahan ajar dan aktivitas belajar. Permasalahan ini mengarah pada perlunya pengembangan model Lesson Study di tingkat sekolah dasar baik yang berbasis sekolah (LSBS) maupun berbasis komunitas guru SD/KKG (LS KKG).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana model Lesson Study untuk tingkat sekolah dasar berbasis kemitraan yang dikembangkan di UPI Kampus Serang dengan Sekolah mitra. Secara khusus, permasalahan yang akan dikaji meliputi:

- Bagaimana substansi dari setiap tahapan pelaksanaan Lesson Study di tingkat sekolah dasar?
- Faktor kunci apa saja yang mendasari kualitas pelaksanaan Lesson Study berbasis kemitraan di tingkat sekolah dasar?
- Bagaimana model Lesson Study berbasis kemitraan di tingkat sekolah dasar?

Eksplorasi terhadap permasalahan tersebut bertujuan untuk mengembangkan model Lesson Study di tingkat sekolah dasar melalui eksplorasi aspek substansi dan faktor kunci. Dalam hal ini, dari mulai Juli-Oktober 2009 UPI Kampus Serang melaksanakan kegiatan Lesson Study yang dimaksudkan untuk menggali model implementasi di tingkat sekolah dasar. Kegiatan ini melibatkan dua sekolah mitra, 12 guru mitra dan 10 tim dosen UPI Kampus Serang yang melaksanakan serangkaian kegiatan: 1) Kajian Literatur substansi Lesson Study; 2) Sosialisasi dan Diskusi Implementasi Program; 3) Simulasi Aspek Substansi; 4) Implementasi Lesson Study; 5) Workshop Evaluasi; dan 6) Seminar Lesson Study.

B. Implementasi Lesson Study di UPI Kampus Serang

Visi Universitas Pendidikan Indonesia, *Leading and Outstanding*, perlu terus diperkuat melalui pengembangan program dan kemitraan yang strategis. Sebagai forerunner di bidang keilmuan pendidikan, UPI menghadapi tantangan untuk mengembangkan *evidence-based practices* yang mendasari kerangka keilmuan, aplikasi praktis dan kebijakan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, UPI Kampus Serang yang telah lama berkecimpung di bidang pendidikan guru sekolah dasar berkepentingan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan profesionalitas pendidik melalui kerangka kemitraan strategis dengan stakeholders terkait, terutama guru sekolah dasar.

Upaya peningkatan profesionalitas pendidik yang berdampak langsung pada inovasi pengajaran dan pembelajaran memerlukan pendekatan yang sistematis. Dalam hal ini, pada tahun 2008 UPI Kampus Serang mencoba menerapkan Lesson Study di tingkat sekolah

dasar (Zulkifly dkk., 2008). Tujuan dari penelitian tersebut adalah meningkatkan kemitraan dan pengembangan profesionalitas guru dan dosen terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui implementasi Lesson Study.

Secara normatif, program ini didasarkan kepada kebutuhan akan pendekatan pengembangan profesional yang holistik, terintegrasi dan berkelanjutan dalam rangka menunjang implementasi dari UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan tersebut menekankan pada peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan dosen.

Di Indonesia, beberapa faktor mempengaruhi tingkat pengembangan profesional guru dan dosen. Pertama, kurangnya perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kedua, kurangnya dukungan terutama terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Ketiga, kurangnya pembinaan terhadap kelompok kerja guru (KKG) baik di tingkat sekolah maupun di tingkat klaster tertentu dimana dosen sebenarnya dapat memberikan dukungan yang bermakna. Keempat, Sekolah belum dipandang sebagai tempat belajar baik untuk guru (pengembangan praksis pengajaran) maupun dosen (penelitian pengajaran). Kelima, kemitraan guru dan dosen belum terakomodasi secara sistematis, baru sebatas hubungan pada program praktik mengajar mahasiswa. Dari kelima permasalahan tersebut, pengembangan kemitraan guru dan dosen kiranya dapat menjadi penggerak untuk mereduksi keempat permasalahan lainnya.

Dasar dari suatu kemitraan sekolah-universitas adalah kolaborasi mutual yang didasarkan pada pola berbagi peran dan tanggungjawab diantara pihak yang bermitra (Suratno & Cock, 2008). Lebih lanjut, Suratno & Cock (2008) menyatakan bahwa dari berbagai hal memungkinkan ditransaksikan dalam kemitraan, aspek pengembangan profesionalisme dipandang menjadi roda penggerak kemitraan: kemitraan melalui pengembangan profesionalisme dan pengembangan profesionalisme melalui kemitraan.

Berdasarkan prinsip tersebut maka muncul pertimbangan perlunya peningkatan kemitraan yang bermakna sebagai tindak lanjut dari implementasi awal dari Lesson Study di UPI Kampus Serang (Zulkifly dkk., 2008). Beberapa keterbatasan diantaranya terkait perlunya peningkatan pemahaman substansi Lesson Study serta faktor kunci sebagai dasar pengembangan baik dari segi kemitraan maupun pelaksanaan Lesson Study secara lebih bermakna (Suratno & Cock, 2009) di tingkat sekolah dasar. Tahap awal yang telah dikembangkan tersebut baru sebatas menerapkan prosedur umum Lesson Study sebagai mana dilaksanakan oleh FPMIPA di tingkat SMP. Isu ini mendasari perlunya eksplorasi faktor kunci dan substansi Lesson Study agar dapat terbentuk model Lesson Study untuk tingkat sekolah dasar serta untuk

memperkuat kemitraan mutual yang telah terjalin dengan sekolah mitra. kemitraan antara UPI Kampus Serang dengan beberapa SD di Provinsi Banten. Melalui pola kemitraan tersebut terdapat potensi terkait pengembangan kapasitas sebagai berikut: 1) mengembangkan kerjasama mutual (kolaboratif) antara UPI Kampus Serang dengan SD sebagai mitra strategis; 2) mengembangkan dasar keilmuan pendidikan sekolah dasar secara kolaboratif; dan 3) mengembangkan keprofesionalan dosen UPI Kampus Serang dan guru SD mitra. Kolaborasi ini dipandang dapat meningkatkan kesadaran terhadap peran UPI Kampus Serang sebagai Pelopor dan Unggul di bidang pendidikan dasar di Provinsi Banten.

Aspek substansi berkaitan dengan kerangka pikir pedagogi maupun didaktik yang penting dan mendasar yang berperan dalam pencapaian kualitas pelaksanaan/prosedur Lesson Study dari mulai tahap Plan, Do hingga See. Beberapa area substansi yang perlu dikaji meliputi substansi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran, observasi dan refleksi pembelajaran. Faktor kunci berkaitan dengan hal yang mempengaruhi tercapainya substansi (kualitas) baik dari pelaksanaan Lesson Study maupun kemitraan secara keseluruhan. Faktor kunci meliputi dimensi guru, kepala sekolah, dinas, dosen dan siswa (cf. Firman, 2007). Analisis terhadap substansi dan faktor kunci tersebut dapat mendasari upaya pemaparan Model Lesson Study Berbasis Kemitraan di tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kebutuhan mendasar dari implementasi Lesson Study adalah terbentuknya komunitas belajar pendidik di tingkat sekolah dasar. Kebutuhan ini akan tercapai apabila aspek substansi dan faktor kunci dari segi kerangka konseptual dan prosedural Lesson Study dapat dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan sekolah dasar. Selain keempat isu utama yang menjadi kebutuhan penting dalam implementasi Lesson Study, berikut beberapa hal spesifik yang perlu mendapat perhatian:

- Masih perlunya pemberian pemahaman dan pengalaman lebih lanjut mengenai kerangka konseptual dan praktikal dari Lesson Study terutama berkaitan dengan perencanaan, pengamatan dan refleksi.
- Perlunya pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan.
- Perlunya melatih kemampuan memoderasi kegiatan terutama pada saat refleksi.
- Perlunya pengembangan kemampuan menyampaikan hasil observasi secara cermat dalam bahasa yang lugas dan santun.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan aspek substansi dari siklus Plan-Do-See Lesson Study. Dalam hal ini, aspek substansial tersebut berkenaan dengan apa dan bagaimana esensi dari perencanaan, pengajaran,

pengamatan dan refleksi pembelajaran. Secara spesifik, pertanyaannya adalah faktor kunci apa yang mendasari hakikat proses-proses tersebut.

Jawaban atas permasalahan tersebut dipandang penting dikarenakan dapat memberikan perspektif yang cermat dan tepat terhadap hakikat Lesson Study yang berdampak pada kualitas baik untuk siswa maupun untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, tim pengembang melakukan pengkajian literatur untuk menggali dan menemukan perspektif yang memadai bagi pengembangan model Lesson Study di tingkat sekolah dasar. Pada awalnya, tim pengembang melakukan diskusi dengan tim Lesson Study di FPMIPA. Hasil diskusi tersebut juga menunjukkan kedua tim memiliki permasalahan yang sama: bagaimana substansi dari pelaksanaan Lesson Study?. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama ini terdapat upaya keras yang dilakukan untuk memahami substansi Lesson Study di Indonesia.

1. Kajian Literatur

Salah satu upaya memecahkan kebuntuan tersebut adalah melalui studi literature. Melalui kajian literatur tersebut terpetakan pokok permasalahan terkait aspek substansi dan faktor kunci dari pelaksanaan Lesson Study. Aspek substansi berkenaan dengan pemahaman terkait:

- Sifat holistik dari proses pengajaran dan pembelajaran dimulai dari persiapan, pelaksanaan hingga refleksi-evaluasi.
- Pemahaman terhadap situasi kelas serta keragaman belajar siswa.
- Siswa memiliki gaya, cara dan alur belajar yang unik.

Sementara itu, faktor kunci berkaitan dengan:

- Perubahan pemahaman terkait esensi perencanaan, pengajaran, pengamatan dan refleksi pengajaran dan pembelajaran.
- Peranan guru dan dosen serta mahasiswa
- Peranan pimpinan sekolah, universitas dan stakeholders lainnya.
- Persiapan, Pelaksanaan dan Pengendalian kegiatan.

Setelah melakukan kajian literatur, Tim Pengembang membuat rumusan mengenai aspek substansi Lesson Study. Rumusan tersebut terkait dengan esensi pembelajaran (PLAN), esensi pengajaran dan pengamatan pembelajaran (DO) dan esensi refleksi (SEE). Hasil pengkajian tersebut kemudian didiskusikan dan disosialisasikan baik secara internal maupun dengan sekolah mitra. Diskusi diawali dengan eksplorasi hakikat mengajar secara menyeluruh dimana memfokuskan pada pembentukan kesepahaman mengenai sifat holistic-menyeluruh dari pekerjaan mengajar. Selain itu,

didiskusikan juga hakikat belajar dengan menggunakan perpektif teori konstruktivisme, teori variasi, teori didaktik dan pedagogi. Secara umum, topik yang didiskusikan dalam kegiatan sosialisasi ini diantaranya:

- Hakikat mengajar yang bersifat holistik (esensi Perencanaan, Pelaksanaan dan Refleksi).
- Situasi KBM melibatkan dialog antara guru-siswa-materi ajar.
 - o Interaksi guru-siswa à situasi pedagogis
 - o Interaksi siswa-materi ajar à situasi didaktis
 - o Interaksi guru-materi ajar à prediksi dan antisipasi (intervensi)
- Siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan keyakinannya (Teori Konstruktivisme)
- Siswa memiliki alur belajar yang unik (Learning Trajectory)
 - o Siswa memiliki variasi kebutuhan belajar (Teori Variasi)
 - o Siswa memiliki variasi gaya belajar
- Situasi belajar yang menekankan pada pemecahan masalah dan menantang dapat menstimulasi pemikiran dan kreativitas siswa (Teori Situasi Belajar)

Kerangka pikir tersebut mendasari rumusan substansi Plan-Do-See Lesson Study serta strategi implementasinya. Hal tersebut dihasilkan dari penelaahan mendalam (Suratno, 2009a; 2009b) sehingga dihasilkan rangkuman substansi Lesson Study (Tabel 1).

Tabel 1. Aspek substansi Plan-Do-See Lesson Study

Rumusan Substansi	Strategi Implementasi
PLAN	
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Hypothetical Learning Trajectory (HLT) (Prospective Analysis) - Analisis objek belajar (object of learning) - Analisis kemungkinan kebutuhan dan hambatan belajar. - Identifikasi kemungkinan respon siswa (Prediksi) - Bagaimana intervensinya (Antisipasi) (LKS, strategi pengajaran, dsb.) - Mengembangkan Hypothetical Learning Trajectory (HLT). 	<ul style="list-style-type: none"> • Plan: - Pra Plan: Guru dan dosen mengembangkan objek belajar dan pertanyaan untuk pre-test siswa. - Pre-Test: Guru melakukan pre-test berupa wawancara klinis terhadap beberapa siswa - PLAN: Guru dan dosen menganalisis respon siswa yang diwawancarai dan mengembangkan prediksi dan antisipasi - Produk: RPP alternatif dan bahan ajarnya

Rumusan Substansi	Strategi Implementasi
DO	
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Actual Learning Trajectory (ALT) (Situational Analysis) - Apakah prediksi (respon siswa) dan antisipasi (intervensi yang direncanakan) terjadi? Bagaimana prosesnya? - Apakah ada respon di luar prediksi? Bagaimana intervensi guru terhadap respon tersebut? Bagaimana prosesnya? - Apakah siswa mengalami kesulitan belajar? Bagaimana membantunya? 	<ul style="list-style-type: none"> • Briefing: - Guru model menjelaskan kembali prediksi dan antisipasi yang telah disiapkan. - Pengamat dapat mengkonfirmasi rencana yang dikembangkan. • Pelaksanaan: - Guru model dapat melakukan intervensi langsung; - Pengamat seolah-olah menjadi guru pada saat itu (pengamatan temuan dan pemikiran intervensi yang dapat dilakukan dicatat untuk bahan refleksi).

Rumusan Substansi	Strategi Implementasi
SEE	
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis HLT vs ALT (Retrospective Analysis) - Analisis bagaimana respon siswa dan intervensi guru: Bagaimana sebaiknya? - Analisis kesulitan belajar siswa dan bagaimana sebaiknya guru melakukan intervensi? - Merumuskan hasil pengamatan untuk masukan pengembangan HLT alternatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Post Class: - Tim melakukan wawancara klinis terhadap beberapa siswa • Debriefing: - Guru model menjelaskan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan serta perubahan yang terjadi; - Pengamat mengemukakan temuan, analisis dan solusi alternatif. - Mendiskusikan hasil post test siswa

Selain aspek substansi, didiskusikan pula peran kunci implementasi Lesson Study yang menekankan pada pemetaan peran dari pihak yang terlibat, mencakup:

- Pimpinan sekolah dan kampus: Dukungan dan monitoring kegiatan
- Guru dan Dosen: Kolaborasi pengembangan pengajaran dan pembelajaran melalui Lesson Study yang dilandasi prinsip kolegalitas.
- Mahasiswa: Dukungan teknis dan kesempatan untuk mengikuti pengkajian pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kajian literature yang mendasar bahan sosialisasi dan diskusi kegiatan telah memberikan wawasan berharga bagi partisipan terkait dengan:

- Hakikat dan kompleksitas mengajar dan keragaman siswa.
- Perlunya memahami kebutuhan siswa yang berbeda.
- Peranan persiapan mengajar yang mencakup analisis materi kunci, pengembangan bahan ajar dan pentahapan pengajaran yang didasarkan pada analisis prediksi respon siswa.
- Perlunya keterampilan mengajar yang dapat menciptakan situasi belajar yang kolaboratif.

2. Implementasi Plan-Do-See Lesson Study

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan dalam kegiatan Lesson Study yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan dan mengobservasi), dan See (merefleksi) pembelajaran untuk mencapai peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara berkelanjutan (continuous improvement).

Plan

Lesson Study dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) secara kolaboratif yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif berdasarkan kaidah learner centered dan learning centered. Untuk mencapai hal tersebut maka mekanisme kerja Plan berdasarkan aspek substansi Lesson Study mencakup:

- Pra Plan: Guru dan dosen mengembangkan objek belajar melalui diskusi konsep kunci dari hitungan campuran dan pertanyaan untuk pre-test siswa.
- Pre-Test: Guru melakukan pre-test berupa wawancara klinis terhadap beberapa siswa dengan menyajikan soal hitungan campuran
- PLAN: Guru dan dosen menganalisis respon siswa yang diwawancarai sebagai prediksi untuk antisipasi.
- Produk: Dikembangkan RPP alternatif dan bahan ajarnya berupa penggunaan gelas aqua untuk memberikan contoh menghitung campuran.
- Diskusi strategi pengajaran.

Do

Setelah perencanaan perangkat pengajaran di kembangkan pada fase Plan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan (*Do*), yaitu implementasi pembelajaran oleh guru model serta melakukan pengamatan/observasi terhadap proses pembelajaran. Adapun gambaran umum pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

- Briefing:
 - Guru model menjelaskan kembali prediksi dan antisipasi yang telah disiapkan.

- Pengamat dapat mengkonfirmasi rencana yang dikembangkan.

- Pelaksanaan:

- Guru model dapat melakukan intervensi langsung;
- Pengamat seolah-olah menjadi guru pada saat itu (pengamatan temuan dan pemikiran intervensi yang dapat dilakukan dicatat untuk bahan refleksi).

See

Segera setelah kegiatan *Open Class* dan Observasi selesai maka kegiatan dilanjutkan pada fase refleksi (*See*). Refleksi merupakan diskusi temuan pembelajaran antara guru model dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran. Pelaksanaan refleksi mencakup hal berikut:

- Melakukan wawancara dengan siswa dan analisis pekerjaan siswa sebagai data untuk diskusi refleksi
- Guru model menjelaskan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan serta perubahan yang terjadi
- Mendiskusikan interaksi belajar siswa
- Mendiskusikan beragam respon siswa dan upaya intervensi yang dilakukan guru.
- Menekankan RPP alternative membantu memahami pengetahuan dan proses belajar siswa.
- Memandang bahwa perencanaan seperti itu dapat lebih mempersiapkan guru

3. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan Evaluasi ini diawali dengan menampilkan data temuan tim Manajemen Pelaksana dan tim Monitoring dan Evaluasi Program. Data tersebut meliputi aspek manajemen kegiatan dan perkembangan kapasitas peserta selama kegiatan (Tabel 2). Selain itu, dikemukakan juga kegiatan yang telah dilakukan serta mengingatkan fokus program yang berkenaan dengan pemahaman substansi dan faktor kunci implementasi Lesson Study.

Tabel 2. Ringkasan hasil Evaluasi Kegiatan

Manajemen	Perkembangan Peserta Kegiatan
<p>Perencanaan dan Koordinasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relatif terencana dan terkoordinasi dengan baik. • Inisiatif dan partisipasi kedua pihak terakomodasi dengan baik. 	<p>Pengetahuan Awal Peserta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar peserta memahami tentang keragaman siswa tetapi belum mengetahui tentang bagaimana menggalinya secara sistematis. • Sebagian besar peserta baru mengetahui tentang pentingnya prediksi respon siswa. • Sebagian besar peserta mengembangkan RPP berdasarkan format yang standar. • Sebagian besar guru belum memiliki pengalaman mengajarkan cara berpikir terhadap siswa.
<p>Pelaksanaan Kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. • Dukungan pimpinan sekolah dan kampus • Antusiasme keterlibatan dari peserta non mitra dapat terakomodasi dan terkoordinasi dengan baik 	<p>Kapasitas Peserta selama Pelaksanaan Relatif mengetahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya memahami konsep kunci yang akan diajarkan. • Pentingnya pengembangan pendekatan yang learning and learner centered. • Bahwa siswa memiliki gaya dan cara belajar yang unik. • Pentingnya komponen prediksi respon siswa dalam RPP • Peranan tahapan pengajaran yang disusun dengan baik. • Pentingnya strategi collaborative learning.
<p>Yang Perlu Ditingkatkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi hal-hal teknis (peralatan dan bahan yang diperlukan) • Ketepatan waktu pelaksanaan • Keterlibatan pengawas kurang 	<p>Yang Perlu Ditingkatkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman konsep esensial yang akan diajarkan serta mengembangkan masalah dan bahan ajar yang digunakan. • Memahami respon siswa dan bagaimana membuat antisipasi dan intervensi yang memadai. • Mengembangkan dan melaksanakan pentahapan pengajaran secara sistematis. • Mengelola collaborative learning. • Kemampuan berdiskusi secara produktif • Kemampuan menjadi moderator diskusi

4. Diseminasi Kegiatan

Hingga kini, UPI Serang telah melaksanakan kegiatan Lesson Study selama dua kali, yaitu pada tahun 2008 dan tahun 2009. Kegiatan Lesson Study di UPI Serang dilakukan melalui prinsip kolaborasi dengan dua sekolah dasar mitra di Kabupaten Pandeglang. Selama melaksanakan kegiatan tersebut tentunya terdapat pengalaman berharga yang dapat dibagi kepada komunitas guru lainnya. Oleh karena itu, program kali ini

melaksanakan kegiatan diseminasi dalam bentuk seminar sosialisasi Lesson Study. Seminar kali ini mengambil tema: 'Lesson Study dan Pengembangan Profesional Pendidik'.

Secara keseluruhan, tema umum yang didiskusikan dalam seminar sosialisasi ini menyangkut tiga hal, yaitu:

- Apa dan mengapa Lesson Study
- Bagaimana Substansi dan Pelaksanaan Lesson Study
- Pengalaman implementasi Lesson Study di UPI Kampus Serang

Adapun, topik-topik yang didiskusikan diantaranya:

- Mutu pendidikan dan kesenjangan pendidikan
- Kondisi pekerjaan guru.
- Hakikat mengajar dan bagaimana guru belajar mengenai mengajar.
- Hakikat Belajar dan bagaimana menciptakan situasi belajar.
- Lesson Study sebagai alternatif pengembangan profesional guru: Definisi, Prinsip, Substansi.
- Bagaimana melakukan Lesson Study: Pengalaman UPI Kampus Serang.
- Analisis holistik substansi Plan-Do-See Lesson Study.
- Lesson Study sebagai wahana meneliti guru dan dosen serta mahasiswa calon guru.
- Perubahan yang terjadi dan yang diharapkan
- Faktor kunci implementasi Lesson Study
- Lesson Study dan Kompetensi Guru

Selama kegiatan seminar, peserta nampak antusias menyimak materi yang disajikan. Peserta juga terlibat aktif dalam mendiskusikan hakikat mengajar dan belajar serta bagaimana guru dalam membangun budaya belajarnya sendiri. Selain itu juga dilakukan diskusi kasus pembelajaran (video analysis) dan peserta diminta untuk mengomentasi situasi belajar yang disajikan.

C. Pelajaran Berharga

Kegiatan kemitraan menerapkan Lesson Study yang dilakukan di tahun 2009, secara umum, memberikan pengalaman terkait dengan aspek berikut.

Tingkat perubahan konsepsi guru tentang pengajaran

Melalui diskusi tentang aspek substansi Lesson Study telah merubah paradigma mengajar guru. Simulasi dan implementasi Lesson Study kali ini lebih memberikan gambaran mengenai adanya keragaman gaya dan cara belajar siswa yang perlu mereka prediksi agar dapat memberikan intervensi yang memadai. Namun demikian, pemahaman tersebut belum merubah banyak praktik mengajar dikarenakan memerlukan waktu dan bantuan yang lebih untuk mencapai perubahan yang diharapkan.

Perangkat pengajaran yang dikembangkan

Melalui diskusi aspek substansi Lesson Study, dikembangkan model RPP alternatif yang didalamnya terkandung analisis prediksi respon siswa dan antisipasi guru. Dalam RPP alternatif tersebut dikembangkan juga permasalahan dasar sebagai kegiatan pembuka pembelajaran. Masalah tersebut bersifat kontekstual dan disajikan dengan menggunakan alat peraga yang dikembangkan. Selain itu, dikembangkan juga LKS yang lebih mencoba menggali kemampuan siswa untuk merumuskan permasalahan yang dipelajari. Gambar 1 berikut menampilkan contoh dari format RPP alternative tersebut.

1. Substansi pembelajaran : Faktorisasi (1)		
2. Target pembelajaran:		
a. Dapat menemukan FPB dalam suku tunggal kemudian memfaktorkan bilangan aljabar		
b. Mampu menemukan FPB dalam suku banyak kemudian memfaktorkan bilangan aljabar		
3. Alur Pembelajaran		
Kegiatan Guru	Prediksi Respon Siswa	Format Belajar
1. Contoh Soal (1) Menyediakan 3 gelas berisi uang Rp. 1000 dan 3 gelas berisi uang Rp. 5000. Pertanyaan/Tugas: Coba temukan 3 cara untuk menghitung nilai total uang yang ada di dalam gelas.		Individu
2. Presentasi hasil temuan cara hitung	<ul style="list-style-type: none"> • $1000+1000+1000+5000+5000+5000$ • $3 \times 1000 + 3 \times 5000$ • $3(1000+5000)$ atau $3 \times (6000)$ 	Klasikal pasangan

Gambar 1. Model RPP alternatif

Kapasitas Guru

Walaupun telah didiskusikan mengenai aspek substansi Lesson Study, kiranya kapasitas yang terbangun baru sebatas pengetahuan dan pengalaman awal. Hal ini terlihat dari masih adanya kesulitan guru dalam menerapkan RPP yang dikembangkan karena masih terbiasa dengan cara yang lama. Namun demikian, semua partisipan menganggap bahwa pemahaman substansi Lesson Study serta pengembangan RPP alternatif telah memberikan pemahaman lebih terkait dengan potensi belajar siswa.

Tanggapan Siswa

Setelah melakukan open lesson, tim melakukan wawancara terhadap beberapa siswa. Pada umumnya siswa merespon baik pengajaran yang berlangsung dan mereka merasa senang dan tertantang dengan tugas yang diberikan. Selain itu, post tes yang diberikan juga dapat dijawab dengan benar oleh siswa.

Keterbatasan

Selain beberapa produk dan output yang dihasilkan dari kegiatan ini, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangan program lebih lanjut adalah:

- Masih perlunya pemberian pemahaman dan pengalaman lebih lanjut mengenai substansi Lesson Study terutama terkait dengan proses observasi dan refleksi karena kegiatan kali ini terfokus pada kegiatan perencanaan.
- Perlunya pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif.
- Perlunya melatih kemampuan memahami konsep dasar serta bagaimana mengembangkan masalah yang dapat disajikan kepada siswa.

D. Penutup

Model Lesson Study yang dikembangkan di UPI Kampus Serang mencakup pemetaan kerangka pikir aspek substansi (lihat Tabel 1) dan aspek pengelolaan yang dieksplorasi melalui mekanisme berikut:

- Mengidentifikasi permasalahan substansial implementasi Lesson Study terkait dengan pemahaman mengenai hakikat perencanaan, pengajaran, observasi dan refleksi. permasalahan

besar yang teridentifikasi terkait dengan perlunya pemahaman konsep kunci oleh guru dan guru perlu memahami beragam respon siswa sebagai dasar pengembangan pengajaran.

- Kajian teoretis mengarah pada pemetaan aspek substansi dari Plan-Do-See Lesson Study serta pengembangan strategi implementasi substansi Lesson Study tersebut. Melalui kajian tersebut terpetakan analisis PLAN, analisis DO dan analisis SEE. Diskusi mengenai aspek substansi ini memberikan wawasan lebih terhadap guru dan dosen walaupun dalam implementasinya perlu diberikan pengalaman lebih lanjut.
- Melalui kajian substansi Lesson Study dikembangkan RPP alternatif yang dipandang lebih bersifat student-centered karena telah mempertimbangkan aspek prediksi respon siswa dan bagaimana mengembangkan antusiasme yang memadai.
- Melalui kegiatan ini UPI Serang telah terpetakan faktor kunci implementasi Lesson Study yang menyangkut peranan pimpinan sekolah/universitas; dosen dan guru serta mahasiswa.
- Sosialisasi implementasi awal Lesson Study mendapat respon positif dari guru non target dan mahasiswa. Mereka memandang Lesson Study dapat meningkatkan pengetahuan guru terkait pengajaran dan penelitian tentang pembelajaran.

Secara keseluruhan, melalui kegiatan ini UPI Serang telah mampu membangun komunitas belajar diantara dosen dan guru yang memfokuskan pada pengkajian pembelajaran. Terdapat indikasi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya memaknai pembelajaran secara lebih cermat diantara dosen, guru, kepala sekolah, perwakilan pengawas, pimpinan UPT dan pimpinan Dinas Pendidikan Kab. Pandeglang: bagaimana mengembangkan RPP, LKS dan alat peraga; bagaimana mengamati interaksi belajar siswa dan bagaimana memperoleh manfaat dari pengamatan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ni'mah, I., Suratno, T., Zulkifly, E., (2009). Model Lesson Study tingkat sekolah dasar berbasis kemitraan di UPI Kampus Serang. Laporan Hibah Kompetisi Program Unggulan. Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2009.
- Suratno, T (December 2009). Lesson Study in Indonesia: The case of Indonesia University of Education. Paper presented at World Association of Lesson Studies International Conference 2009. Hong Kong Institute of Education, Hong Kong, December 7-10, 2009.
- Suratno, T. & Cock, K. (2008).). *School/University Partnership in Indonesia: Lesson Learnt from Lesson Study (forthcoming)*. Book chapter. In Cher Ping Lim (Ed.) Teacher Education and Innovations in Asia Pacific. Sense Publisher.
- Suratno, T. (June 2009). Teacher reflection in Indonesia: Lessons learnt from a Lesson Study Program. Paper presented at the 3rd Redesigning Pedagogy International Conference. National Institute of Education. Singapore, June 1-3, 2009.
- Zulkifly, E. & Suratno, T. (2008). *Peningkatan kemitraan dan pengembangan profesional guru dan dosen melalui implementasi Lesson Study di UPI Kampus Serang*. Laporan Hibah Kompetisi Program Unggulan. Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2008

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Peristiwa Benda Padat dalam Air Melalui Kegiatan Praktikum

Asep Kurnia Jayadinata

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan proses siswa sekolah dasar tentang peristiwa benda padat dengan penerapan model pembelajaran inkuiri melalui kegiatan praktikum pada pembelajaran sains. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode quasi eksperimen. Subjek penelitian ini terdiri dari 21 siswa sekolah dasar. Instrumen yang digunakan adalah tes objektif, wawancara, lembar kerja siswa (LKS) peristiwa benda padat dalam air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi peristiwa benda padat dimana rata-rata postes > pretes (42,84 > 17,34) dengan t -hitung > t -tabel (16,11 > 2,04).

Kata Kunci: Model inkuiri, keterampilan proses, praktikum

A. PENDAHULUAN

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting dikuasai oleh siswa. Pembelajaran IPA yang sesuai untuk siswa adalah harus sesuai dengan taraf kognitif anak. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan proses IPA yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Keterampilan proses IPA untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten dalam Iskandar (1997: 15) adalah:

- Mengamati.
- Mencoba pemahaman apa yang diamati.
- Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi.
- Menguji ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Proses dan perkembangan belajar anak sekolah dasar memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkret, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan, terpadu dan melalui proses manifulatif. Belajar adalah suatu proses yang aktif, konstruktif, dan berorientasi pada tujuan yang kesemuanya tergantung kepada aktifitas mental peserta didik.

Mutu pendidikan Indonesia khususnya dibidang sains dapat terlihat dari survei the trends in International for Evaluation of Education Achievement (TIMSS) yang melaporkan bahwa Indonesia berada pada posisi dibawah rata-rata yaitu peringkat ke-36 untu sains (Sucianna, 2009). Secara penguasaan konsep dan keterampilan proses sains, sebagian besar siswa Indonesia memang kurang maju karena cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar menyentuh domain afektif dan psikomotor (Model Pembelajaran IPA Terpadu SD, 2008).

Masalah kurangnya penguasaan konsep dan keterampilan proses juga terjadi pada siswa kelas IV sekolah dasar, pada konsep peristiwa benda padat dalam air. masalah ini disebabkan oleh belum optimalnya kinerja guru pada pembelajaran materi peristiwa benda padat dalam air, pembelajaran masih berpusat pada guru belum terpusat pada siswa (student center), dan kesulitan siswa dalam membedakan faktor penyebab terjadinya peristiwa terapung, melayang dan tenggelam dari benda padat dalam air. oleh karena itu untuk dapat lebih memotivasi belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat lebih melibatkan peran aktif siswa dalam belajar. Salah satu model yang dapat meningkatkan aktiviitas siswa adala model inkuiri.

Menurut Sanjaya (2006: 194) strategi pembelajaran inkuiri adalah "rangkaiian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan". Dengan bimbingan dari guru siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri konsepnya.

Melatih kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan melalui pendekatan ilmiah. Salah satu cara agar siswa belar pendekatan ilmiah yaitu dengan menjadikan mereka sebagai scientist. Sesuai dengan pendapat Polayi dalam Rustaman (1996: 3) bahwa 'melalui pengalaman sebagai scientist membangun konsep dan kepekaan terhadap gejala alam yang diamatinya. Sehingga siswa dapat menyimpulkan secara intuitif dengan data yang sedikit pada waktu melakukan eksperimen'.

Menjadikan siswa sebagai scientist dapat dilakukan melalui kegiatan praktikum. Ada tiga aspek tujuan dari kegiatan praktikum sebagaimana dikemukakan Woolnough dalam Rustaman (1996: 4) antara lain 'mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen, mengembangkan kemampuan memecahkan

masalah dengan pendekatan ilmiah, meningkatkan pemahaman mengenai materi pelajaran'.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu dilakukan studi tentang peningkatan mutu pendidikan IPA di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan praktikum.

B. Model pembelajaran inkuiri melalui pendekatan praktikum

Menurut Sanjaya (2006) model inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir. Sehingga model ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran, tetapi sejauhmana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model inkuiri menurut Sanjaya (2006) yaitu :

1. Inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktifitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (Self Belief). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai subjek belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
3. Inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya

Peran guru dalam model pembelajaran inkuiri menurut Trianto (2007) yaitu :

1. Motivator, memberikan rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.

3. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
4. Administrator, bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
5. Pengaruh, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu. dan organisasi kelas.
7. Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006) antara lain :

1. Orientasi.
2. Merumuskan masalah.
3. Mengajukan hipotesis.
4. Mengumpulkan data.
5. Menguji hipotesis.
6. Merumuskan kesimpulan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas IV sekolah dasar. Instrumen yang digunakan berupa tes objektif, wawancara, lembar kerja siswa (LKS) tentang peristiwa benda padat didalam air.

Instrumen penelitian ini diuji dengan validitas konstruk, yaitu pengujian validitas dengan menggunakan pendapat para ahli. Analisis yang dilakukan dengan berorientasi pada pertanyaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data dengan statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil wawancara.

D. Hasil Penelitian

1. Terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi peristiwa benda padat didalam air, hal ini berdasarkan hasil uji t terhadap skor pretes dan postes diperoleh hasil rata-rata postes (42,84) > rata-rata pretes (17,34) dengan t-hitung (16,11) > t-tabel (2,04).
2. Terjadi peningkatan pemahaman konsep untuk kelompok siswa rendah 58,35%, kelompok siswa sedang 56,86%, dan kelompok siswa tinggi 63,13%.
3. Kemampuan psikomotorik selama melakukan praktikum
 - a. Keterampilan menyusun alat, siswa yang mampu sebanyak 65,62%.
 - b. Keterampilan menyusun bahan, siswa yang mampu 62,5%.
 - c. Keterampilan menentukan benda padat, siswa yang mampu 100%.
 - d. Keterampilan mencelupkan benda padat kedalam air, siswa yang mampu 56,25%.

- e. Keterampilan mengamati posisi benda padat didalam air, siswa yang mampu 52,13%.
 - f. Keterampilan membuat bagan percobaan yang dilakukan, siswa yang mampu 46,87%
4. Kemampuan apektif selama percobaan dan diskusi.
- a. Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya 71,87%
 - b. Siswa mampu menghargai pendapat temannya 56,25%
 - c. Siswa mampu memperhatikan kebersihan 53,13%
 - d. siswa mampu mengerjakan percobaan secara teliti 65,63%

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Model pembelajaran inkuiri melalui kegiatan praktikum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa benda padat dalam air.
- b. Model pembelajaran inkuiri melalui kegiatan praktikum dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa, seperti keterampilan menyusun alat, menyusun bahan, menentukan benda padat, mencelupkan benda padat kedalam air, mengamati posisi benda pada padar didalam air.
- c. Model pembelajaran inkuiri melalui kegiatan praktikum dapat mengembangkan kemampuan apektif siswa, seperti mampu mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi, menghargai pendapattemannya, memperhatikankebersihan, mengerjakan percobaan secara teliti
- d. Pembelajaran lebih mengutamakan kepada aktivitas siswa (student centered)

2. Saran

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran Inkuiri melalui pendekatan praktikum pada materi peristiwa benda padat dalam air maupun pada materi lainnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mengembangkan keterampilan proses IPA menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud
- Model Pembelajaran IPA Terpadu SD. Dari www.puskur.net/ ; Internet; diakses pada 27 mei 2008
- Rustaman (1996). *Peranan Praktikum dalam Pendidikan Biologi*. Makalah untuk penyuluhan pengelolaan praktikum Biologi LPTK FPMIPA IKIP Bandung.
- Sanjaya (2006). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media
- Sucianna (2009). *Upaya Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*. Sumedang : Proseding Kompendas
- Trianto (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Penerapan Jurnal Dialog untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra Prosa Fiksi di Kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang

Dede Tatang Sunarya

Abstrak

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid mengapresiasi sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap ma-syarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian apresiasi bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan, melainkan bentuk aktivitas jiwa.

Kenyataannya di SD, pembelajaran apresiasi hanyalah dalam bentuk kegiatan membaca penggalan cerita yang ada dalam buku paket, setelah itu murid menjawab pertanyaan yang ada di bawah teks bacaan. Kemampuan apresiasi murid hanyalah sebatas memperoleh pengetahuan pemahaman cerita belum sampai memperoleh pengalaman dan penikmatan cerita. Oleh karena itu, pembelajaran dan kemampuan apresiasi perlu ditingkatkan, alternatifnya yaitu dengan penggunaan jurnal dialog membaca.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilakukan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang Jawa Barat, dengan subjek penelitian kelas V.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) dampak penerapan model pembelajaran apresiasi prosa fiksi menggunakan jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju, dan (2) dampak penerapan model pembelajaran apresiasi prosa fiksi menggunakan jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dari hasil proses dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya pembelajaran melalui jurnal dialog berdampak pada peningkatan interaksi apresiatif murid dengan karya prosa fiksi. Murid sudah berinteraksi dengan intens dengan sastra, yang diperlihatkan dari hasil jawaban jurnal yang telah dibuatnya.

Hasil kemampuan apresiasi murid yang diperlihatkan melalui jurnal tanggapan murid secara emotif secara umum sangat baik. Hal itu diperlihatkan bahwa 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu. Ungkapan emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

2. Dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan jurnal dialog pada kemampuan apresiasi murid pada prosa fiksi sangat baik, murid sudah mampu mengapresiasi karya prosa fiksi, berupa tanggapan emosi dan peristiwa cerita dengan sangat baik.

Kata Kunci: Apresiasi, prosa fiksi, jurnal dialog, interaksi apresiatif, kemampuan apresiasi, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting dikuasai oleh siswa. Pembelajaran IPA yang sesuai untuk siswa adalah harus sesuai dengan taraf kognitif anak. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan proses IPA yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Tujuan pembelajaran sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra bukanlah hafalan, melainkan berupa aktivitas jiwa siswa dengan karya sastra. Menurut Djuanda (2002: 131) murid harus diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara menarik minat mereka.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar terintegrasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaannya terpadu secara internal melalui butir-butir pembelajaran

Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP kelas V SD (Depdiknas, 2003) dinyatakan "Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu: misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa."

Kemampuan apresiasi sastra siswa pada prosa fiksi di SD selama ini masih kurang optimal. Data itu diperoleh dari hasil pengamatan di kelas V SD terteliti dan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas terteliti menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi masih kurang optimal. Data penelitian pendahuluan itu memperlihatkan hasil sebagai berikut.

(1) Apresiasi yang terjadi hanyalah sebatas pemahaman literal belum sampai pada level pemahaman apresiasi. Tanggapan apresiatif siswa sebagai hasil transaksinya dengan bacaan kurang nampak karena aktivitas yang harus dikerjakan siswa hanya sebatas menjawab pertanyaan kognitif/ pemahaman yang ada pada akhir bacaan, kurang menggali tanggapan emotif dari hasil membacanya sehingga kurang terjadi interaksi apresiatif antara siswa dengan prosa fiksi,

- (2) Pada waktu pembelajaran apresiasi sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa kurang terlihat adanya pengoptimalan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu (membaca, menulis, berbicara, menyimak),
- (3) Siswa kurang terlibat pada buku yang dibacanya. Tidak terjadi "interaksi dina-mis" atau terjadi transaksi (istilah Rosenblatt). Hal ini ditandai dengan tidak terlibatnya emosi anak-anak pada kejadian cerita, tokoh cerita, dan isi cerita. Beberapa siswa yang diwawancarai tentang sikapnya terhadap tokoh cerita dan emosinya terhadap kejadian cerita jawabannya tidak menampakkan hal yang emosional. Tak ada tokoh yang disukai tak ada bagian cerita yang menarik. Alasannya telah dibaca beberapa kali di rumah. Berbeda pada waktu ditanya tokoh cerita di televisi mereka sangat antusias (Wawancara),

Salah satu alternatif cara yang dapat diupayakan dalam meningkatkan apresiasi siswa adalah melalui penggunaan teknik Jurnal dialog membaca. Model jurnal dialog membaca ini diasumsikan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah yang muncul di SD terteliti.

Jurnal dialog merupakan percakapan tertulis yang berlangsung antara siswa dengan guru (Eanes,1997; Tompkins,1995). Jurnal dialog merupakan penerapan teori yang mengungkapkan bahwa membaca dan menulis adalah proses komplementer (Bode,1989). Pelaksanaannya mula-mula siswa membaca cerita, setelah itu mereka menulis jurnal yang berisi refleksi atau curahan pengalaman (emosi, pendapat) atas materi cerita yang dibacanya. Jurnal dialog membaca, digunakan untuk mengungkapkan tanggapan hasil membaca cerita secara ekspresif dan personal. Dengan demikian, lewat jurnal dialog siswa dapat dibiasakan menanggapi secara ekspresif dan dapat mengeksplorasi gagasan, ide, pengetahuan hasil membacanya untuk dibagi dengan orang lain. Siswa dengan guru maupun dengan karya sastra akan terjalin interaksi apresiatif. Jurnal ini dapat mendorong anak menginternalisasikan peran aktifnya di kelas, mereka tidak cenderung pasif karena diberi kesempatan mengungkapkan rasa hatinya (Bode,1989). Bahkan tidak hanya itu, Eanes (1997) dan Cullinan (1987) percaya bahwa jurnal dialog membaca dapat mendorong kebiasaan membaca buku.

Secara operasional, fokus/ masalah pokok penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan umum penelitian: Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui jurnal dialog membaca di kelas V SD Sukamaju yang dapat meningkatkan interaksi apresiatif dan kemampuan apresiasi terhadap Prosa Fiksi? Pertanyaan tersebut dapat dirinci lagi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang ?
2. Bagaimanakah dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan lokakarya membaca yang dapat meningkatkan interaksi apresiatif siswa kelas V SD terteliti pada prosa fiksi. Secara khusus tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1 Dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan interaksi apresiatif siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang.
2. Dampak dilaksanakannya model pembelajaran jurnal dialog pada peningkatan kemampuan apresiasi siswa kelas V SDN Sukamaju Sumedang .

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang. Sekolah dasar ini berada di tengah kota kabupaten. Sekolah dasar ini dikenal sebagai SD inti. Dengan demikian sekolah ini merupakan pusat kegiatan guru-guru SD, termasuk kegiatan untuk meningkatkan pembelajaran atau inovasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian di SD ini diharapkan akan dapat ditularkan, memberi imbas pada SD di sekitarnya yang mempunyai permasalahan sama. Selain itu ditinjau dari segi sarana, SD ini cukup memadai .SD ini mempunyai bacaan sastra sebagai potensi dasar cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, buku bacaan yang ada (sastra anak-anak) di perpustakaan SD ini tercatat lebih dari 500 buku. Perpustakaan dipegang oleh tiga orang guru dengan jadwal peminjaman rutin. Adapun buku-buku perpustakaan SD ini diperoleh secara swadaya.

Subjek penelitian ini adalah (1) murid dan guru kelas V SDN Sukamaju Sumedang yang diberi tindakan, (2) proses pembelajaran, dan (3) dokumen berupa hasil kerja murid yaitu jurnal dialog. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan (1) murid kelas V telah lancar membaca bahasa Indonesia, (2) murid kelas V sudah mempunyai ciri-ciri tanggapan yang lebih kompleks terhadap cerita (Huck, 1987), (3) di kelas V ada pembelajaran apresiasi cerita pendek dan novel.

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (class-room action research). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas (Suyanto, 1997:5; Madya, 1994). Sebagaimana dikemukakan di pendahuluan, masalah sehubungan dengan praktik pembelajaran apresiasi yang belum optimal atau belum tampaknya interaksi apresiatif pada waktu pembelajaran apresiasi berlangsung.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru (Mc Niff, 1992; Suyanto, 1997:7). Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan di kelas berupa tindakan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Tindakan alternatif tersebut senantiasa disertai pemantauan secara ongoing process, perekaman data, analisis dan refleksi, dan perbaikan perencanaan serta mengulangnya kembali setelah melalui revisi.

Menurut Moleong (1994:111) ada 4 teknik yang dapat digunakan mengumpul data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) penggunaan dokumen. Keempat teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini keempat teknik yang dikemukakan Moleong tersebut digunakan secara proporsional. Adapun instrumen yang digunakan selain peneliti sebagai instrumen kunci, juga digunakan format catatan lapangan, pedoman wawancara, alat perekam (tape recorder), dan kamera foto.

Data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Leofland dalam Moleong, 1994). Oleh karena itu, observasi dan

wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan paling banyak dalam penelitian ini. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar, aktifitas dan pelaksanaan loka karya membaca, yang pelaksanaannya dilaksanakan bersama-sama dengan praktisi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan dan perasaan, serta pengalaman murid dalam loka karya membaca. Wawancara ini dilakukan secara formal di kelas maupun nonformal di luar kelas dengan bantuan alat perekam. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat refleksi peneliti, pendapat, gagasan, yang berkaitan dengan data yang dicatat pada waktu observasi.

Hasil dan Pembahasannya

Hasil yang dimaksud dalam paparan data ini berupa hasil kerja siswa dalam bentuk jurnal sebagai muara dari kegiatan. Hasil tindakan ini pada dasarnya mengacu pada dua fokus utama yaitu tanggapan secara emotif pada cerita dan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita. Dengan perkataan lain, hasil jurnal ini mengacu pada tujuan khusus pembelajaran yang sudah tersusun dalam perencanaan.

1. Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif pada Isi Cerita

Target hasil yang harus dicapai apresiasi tanggapan emotif pada cerita ini melalui jurnal dialog yang ditulisnya, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat menyampaikan kesan tentang cerita atau perasaannya setelah membaca cerita,
- (2) Siswa dapat memberi alasan tentang perasaan yang dikemukakannya,
- (3) Siswa dapat mengungkapkan bagian cerita yang paling disukainya/menarik
- (4) Siswa dapat mengungkapkan alasan tentang bagian cerita yang menarik.

Dengan menggunakan indikator keberhasilan atau target seperti di atas dalam siklus I ini secara umum murid sudah dapat mengungkapkan kesan berupa rasa senang, rasa sedih, kekecewaan, kebencian pada cerita, walaupun rata-rata hanya terungkap satu bentuk emosi. Namun dalam mengungkapkan alasannya mereka masih kurang sesuai dengan kesan yang dibuatnya. Demikian juga tanggapan balikan untuk guru masih kurang lengkap. Masih ada anak yang membuat tanggapan balikan kepada guru menggunakan kalimat pendek-pendek.

Meskipun demikian, ada juga di antara murid yang memberi tanggapan balik kepada guru dengan tanggapan yang cukup menarik. Ia sudah dapat memaparkan tanggapan baliknya cukup runtut dan berani.

G:Dessy sayang, Ibu juga senang dengan keberanian Fajar, selain berani ia juga bertanggung jawab. Maukah Dessy menjadi anak seperti fajar pemberani dan tanggung jawab ? Coba ceritakan pada Ibu

D:Bu yang baik, memang Dessy ingin menjadi anak pemberani dan bertanggung jawab, tapi Dessy tidak bisa melakukannya. Dessy baru berusaha untuk menjadi pemberani. Bu, mungkin Ibu bisa membantu Dessy agar menjadi anak yang bertanggung jawab, bagaimana caranya Bu ?

(Jurnal Dialog).

Kemampuan memberikan tanggapan secara emotif bila dirinci menggunakan rambu-rambu kemampuan apresiasi dapat disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Kemampuan Memberikan Tanggapan Emotif

Kualifikasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat baik	9 orang	12 orang	14 orang
Baik	6 orang	5 orang	3 orang
Cukup	1 orang	-	-
Kurang	1 orang	-	-
Sangat kurang	-	-	-

Dari Tabel 4.1 di atas pada siklus I tampak ada 9 orang berkualifikasi sangat baik, 7 orang baik, satu orang cukup dan satu orang kurang. Murid yang berkualifikasi sangat baik, umumnya sudah menyampaikan kesan perasaannya dan menunjukkan bagian cerita yang menarik sesuai dengan cerita, serta memberi alasan yang sesuai mengenai bagian cerita yang menarik atau tidak menarik. Murid berkualifikasi baik, mereka sudah dapat menunjukkan bagian cerita yang menarik dan menuliskan perasaannya sesuai dengan isi cerita, namun salah satu alasannya tidak dibuat. Murid yang berkualifikasi cukup, ia hanya membuat ungkapan perasaan secara tertulis dan menunjukkan bagian yang menarik, namun tidak memberikan alasan. Satu orang lagi kurang, karena ia menunjukkan bagian yang menarik dengan alasan, namun dalam mengungkapkan kesan/ perasaan kurang sesuai dengan cerita. "Bu, saya terkesan pada cerita ini karena menarik."

Hasil tanggapan murid secara emotif pada siklus II, secara umum lebih baik dari siklus I. Dari tabel 4.1 di atas pada siklus II tampak 12 orang berkualifikasi sangat baik, dan 5 orang berkualifikasi baik. Mereka umumnya sudah dapat mengungkapkan perasaan dan memilih cerita sesuai dengan yang dibacanya, namun masih ada yang memberi alasan kurang sesuai bahkan tidak memberi alasan.

Dari tulisan jurnalnya, umumnya murid menulis lebih baik dari siklus I. Pada siklus II, murid tidak hanya mengungkapkan perasaannya, namun sudah dapat meng-ekspresikan isi hatinya atas perasaan itu dalam bentuk alasan. Selain itu ada beberapa tanggapan murid yang sangat emotif dan ekspresif. Hal itu tentu saja akibat internalisasi dirinya dengan cerita.

"Bu yang baik, saya suka pada cerita itu karena cerita itu seperti benar-benar terjadi. Saya juga Bu sangat iba kepada Bawang Putih karena ia diperlakukan seperti pembantu oleh ibu tirinya. Padahal tidak harus begitu ya Bu ? Jangan diperlihatkan kejelekan dan kejahatan pada anak tirinya. Tetapi akhirnya saya kasihan juga pada Bawang Merah saat Bawang Merah hendak mencabut pohon ajaib tiba-tiba kondanya terpental jauh. he...he....he... kasihan juga tuh anak ! dasar tukang dandan, kerjanya bersolek terus. Bersolek sih boleh saja, tapi jangan berlebihan, berdandan sih boleh saja, tapi jangan kegenitan. teman-teman ingat kata Titik Puspa itu. Jangan mengikuti perilaku Bawang Merah. (Jurnal Dialog, Dessy Astrianti).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dessy sebagai pembaca bukan saja merasa iba dan kasihan, tapi juga sangat jengkel dan marah pada Bawang Merah. Dari kalimat-kalimatnya yang mengisaratkan ejekan sambil tertawa sinis, menandakan kesan atau perasaan Dessy pada cerita semakin kuat. Hal itu pertanda telah terjadi transaksi kuat antara Dessy dengan cerita yang dibacanya. Ia membaca cerita dengan semakin intens.

Para murid tidak ada lagi yang menuliskan tanggapannya dengan kalimat pendek-pendek seperti pada siklus I. Hal itu berlaku baik untuk tanggapan awal maupun tanggapan balik pada guru.

Hasil jurnal tanggapan murid secara emotif siklus III secara umum lebih baik dari siklus II. Dari tabel 4.1 tampak 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Pada siklus III selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu. Ungkapa emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Berkaitan dengan alasan kesenangannya, secara umum murid sudah dapat memberi alasan dengan baik

"Bu setelah saya membaca cerita ini saya merasa bangga karena ada juga anak-anak Indonesia yang mau berkorban menjadi mata-mata grilya yang berisiko tinggi, kalau ketahuan oleh Belanda bisa-bisa ditembak mati ya Bu ? Saya juga terharu karena ayah Asep yang ikut berjuang melawan Belanda gugur di medan perang sebagai pahlawan tanah air." (Jurnal Dialog Isti).

Tanggapan balik untuk guru juga sudah terlihat lebih sesuai dengan balikan guru. Demikian pula murid yang pada siklus sebelumnya mengungkapkan tanggapan balik hanya dengan kata-kata pendek, sekarang sudah dalam ungkapan deskripsi yang cukup terurai.

Uraian pada bagian yang menarik, umumnya murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia. Mereka memberi alasan sudah sesuai dengan bagian yang menarik yang dipilihnya.

2. Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa Cerita

Target yang harus dicapai dari hasil apresiasi tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita melalui jurnal dialog, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat menghubungkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya
- (2) Siswa dapat mengemukakan pendapat tentang rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya
- (3) Siswa dapat memerankan pelaku dan peristiwa dengan indikator (a) dapat memilih pelaku dan peristiwa dan (b) dapat memerankan pelaku sesuai karakter dalam cerita.

Secara umum hasil tanggapan murid pada pelaku dan peristiwa dalam cerita yang telah dibacanya sudah sangat baik. Mereka sudah dapat menuangkan pengalamannya yang mirip dengan peristiwa. Kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Hasil Kemampuan Memberikan Tanggapan pada Pelaku dan Peristiwa

Kualifikasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat baik	14 orang	15 orang	16 orang
Baik	3 orang	2 orang	1 orang
Cukup	-	-	-
Kurang	-	-	-
Sangat kurang	-	-	-

Memperhatikan tabel 4.2 di atas pada siklus I tampak kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa, ada 14 orang berkualifikasi sangat baik dan 3 orang berkualifikasi baik. Murid yang berkualifikasi baik ini karena tidak memberikan alasan menarik atau tidak menarik pada pelaku yang disenanginya.

Dalam mengungkapkan rasa simpatik pada tokoh yang disenanginya umumnya ungkapannya emosional serta mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam pada tokoh tersebut.

Ibu yang saya hormati,

Saya sangat senang pada buaya putih karena perilakunya yang sangat berani melawan jago yang telah mengalahkan harimau, singa, kancil, dan membunuh kerbau betina. Ia tak gentar melawan jago dan akhirnya jago itu tunduk meminta ampun.

(Jurnal Dialog, Sumi).

Bila dipilah hasil ungkapan rasa simpati siklus I pada tokoh cerita ini 12 orang murid mengungkapkan rasa simpatiknya pada tokoh utama yang baik, jujur, tabah, kuat menahan cobaan dan sabar. Hanya 3 orang murid yang mengungkapkan rasa simpatiknya pada tokoh pembantu, itu pun karakternya baik, dermawan dan suka menolong. Dan 2 orang mengungkapkan rasa tidak simpatiknya pada raja yang sombong (tokoh utama).

Hasil tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam siklus II, secara umum sudah lebih baik dibanding dengan hasil pada siklus I. Dari tabel 4.2 tampak ada peningkatan, yang berkualifikasi sangat baik pada siklus II 15 orang, dan dua orang baik. Tanggapan murid pada pelaku sudah tampak emosional dengan alasan yang cukup jelas. Artinya, ada alasan yang berkaitan mengapa ia memilih tokoh yang disenanginya. Bahkan beberapa anak yang kebetulan mendapatkan cerita Katepel Maut karena menceritakan anak yang nakal, ia menyatakan rasa tidak simpatiknya pada Rudin tokoh cerita tersebut 4 orang. Sisanya, 11 orang memilih tokoh utama karena kejujurannya, ketabahannya, dan keberaniannya, 2 orang memilih tokoh pembantu yang mempunyai karakter sama dengan tokoh utama. Bila cerita tidak memiliki karakter tokoh yang demikian, walaupun tokoh utama, tidak dipilih sebagai tokoh yang disenanginya. Sebagai contoh tokoh utama Rudin dalam cerita Katapel Maut karangan Sardono Syarif, karena cerita itu memperlihatkan cerita anak nakal, maka murid kelompok buku itu membenci tokoh utama. Alasannya, karena Rudin anak yang nakal, Suka mengganggu orang lain, sering berlaku tidak jujur, dan menyusahkan orang tuanya. Pada tahap berbagi pengalaman waktu guru memberi pertanyaan tentang tokoh Rudin semua anak serempak menyatakan membencinya. Mereka tidak menyenangi anak seperti itu.

Tanggapan berkaitan dengan pengalaman beberapa anak menuliskannya seperti karangan pengalaman.

"Bu, pada waktu itu saya berada di rumah nenek. Saya kan anak senang main, saya suka pergi ke pinggir hutan. Di sana ada sungai yang airnya sangat jernih. Saya dan teman-teman mandi di sana sambil bermain. Tiba-tiba dari hulu sungai datang seekor ikan mas berwarna oranye. Saya dan teman-teman berlomba menangkapnya. ternyata ikan mas ini tidak bisa berbicara seperti dalam cerita Bawang Putih. Jadinya ada rencana ikan itu mau dibakar, Bu. Namun tiba-tiba saya merasa kasihan pada ikan itu. Saya mengusulkan agar ikan itu dilepaskan saja. Semula teman-teman protes, namun saya jelaskan bahwa kita harus bijak dalam menentukan sesuatu. Saya katakan pula ikan itu tak akan membuat perut kenyang karena kami berlima, ikan itu kecil.

(Jurnal Dialog, Mutiar).

Dalam memilih peristiwa untuk diperankan, mereka juga sudah baik. Mereka sudah dapat memilih bagian mana yang menarik untuk diperankan. Namun dalam praktik pemerannya masih tetap ada yang kurang sesuai dengan karakter tokoh, hanya jumlahnya tidak sebanyak pada siklus I.

Hasil jurnal tanggapan siklus III pada pelaku dan peristiwa secara umum lebih baik dari siklus II. Dari tabel 4.2 tampak yang berkualifikasi sangat baik 16 orang, hanya satu orang yang tidak membuat alasan. Murid menghubungkan kejadian atau fakta dalam cerita dengan kehidupannya sehari-hari lebih menarik. Murid mempunyai pengalaman yang mirip dengan cerita. Sebanyak 16 orang pengalaman yang diungkapkan murid adalah pengalamannya pribadi. Hanya 1 orang saja yang mengungkapkan pengalaman orang lain.

Ungkapan rasa simpati pada tokoh yang paling disenangnya juga ditulis dengan penuh emosi. Murid seperti merasakan benar bahwa tokoh yang disenangnya itu adalah dia sendiri, seolah sudah menyatu, sehingga pada waktu mereka mengungkapkan kebencian atau kekesalan diri tokoh pada tokoh antagonisnya, alasannya begitu ekspresif.

Pemilihan tokoh yang paling disenangnya, umumnya murid memilih tokoh utama yang berperilaku baik, jujur, sabar, kuat menghadapi tantangan (14 orang) atau kalau ada yang memilih tokoh pembantu juga yang mempunyai tabiat jujur, baik, suka menolong, dermawan (3 orang).

Selama lokakarya dilaksanakan 3 siklus bila dilihat bentuk ceritanya murid cenderung menyukai cerita rakyat (Bawang merah dan Bawang Putih, Timun Emas, Si Bekudis). Hal itu tampak pada waktu pemilihan buku dilaksanakan, setiap penawaran buku cerita rakyat, murid yang unjuk tangan lebih dari jumlah eksemplar buku yang disediakan. Bawang Merah dan Bawang Putih misalnya dipilih oleh 8 orang anak, Si Bekudis dipilih oleh 7 orang anak.

Buku kedua yang cukup diminati murid ialah cerita realistik kontemporer yang alurnya menantang (Menjebak Penculik, Alim Pendekar Cilik), setelah itu buku-buku yang bertema kepahlawanan (Anak-anak perjuangan). Ada buku yang kurang disenangi selama lokakarya yaitu cerita binatang atau fabel (Raja yang Sombong). Alasan murid kurang menyenangi cerita tersebut waktu diadakan wawancara dengan mereka, karena cerita seperti itu sering diceritakan oleh orang tuanya di rumah (sering membaca) dan di rumah juga ada. Sedangkan alasan senang memilih kontemporer, karena yang menjadi tokoh dalam cerita itu seperti mereka, terkadang ada pengalaman yang mirip, dan kejadian dikenal dalam kehidupan sehari-hari murid.

Adapun alasan memilih cerita rakyat, ada hal-hal yang aneh, seperti ikan bisa berbicara, raksasa yang mengejar Timun Mas, sehingga mereka merasa penasaran.

Pembahasan

Kegiatan membuat tanggapan dilakukan murid setelah selesai membaca, yaitu tanggapan berupa jurnal dialog yang berisi tanggapan emotif pada cerita dan tanggapan pada pelaku dan peristiwa cerita. Kegiatan memberikan tanggapan ini diikuti oleh semua murid dengan serius. Setiap murid dengan senang membuat jurnalnya, bahkan dari data yang terpantau pada paparan data kegiatan membuat tanggapan ini juga dapat melihat pemahaman murid pada cerita yang telah dibacanya. Mereka paham isi cerita yang telah dibacanya, sehingga pada waktu harus membuat tanggapan berkaitan dengan perasaan, sering terjadi perdebatan antar mereka. Hal itu lebih terlihat lagi setelah pembuatan jurnal diawali dengan pengajaran mini dan pemberian contoh jurnal oleh guru dalam kelompok. Lewat contoh dan pengajaran mini yang disampaikan guru pada setiap kelompok, murid-murid lebih memahami tugasnya dan lebih paham cara pengerjaannya. Implikasinya hasilnya pun cukup baik. Untuk tanggapan emotif terhadap cerita murid sudah dapat mengungkapkan perasaan personalnya dalam bentuk rasa senang, rasa benci, rasa marah, takut, sedih, kecewa, pada cerita yang telah dibacanya. Selain itu, murid juga sudah dapat mengungkapkan bagian yang menarik dari cerita yang dibacanya beserta alasannya.

Begitu pula untuk kemampuan memberikan tanggapan pada pelaku dan peristiwa dalam cerita. Murid sudah dapat mengaitkan peristiwa atau pelaku dalam cerita dengan pengalamannya sendiri. Mereka sudah sangat ekspresif mengungkapkan rasa simpatiknya pada pelaku yang paling disukainya. Hal ini memperlihatkan kemampuan apresiasi murid dan telah terjadinya interaksi yang intensif antara murid dengan karya sastra.

Kegiatan murid memberi tanggapan emotif maupun tanggapan pelaku dan peristiwa bersifat personal. Hal ini tampak bagaimana tanggapan emotif murid pada isi cerita. Satu kelompok membaca cerita yang sama, namun tanggapan yang di buah-kan oleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada yang berkesan kecewa, marah, benci, tapi ada juga yang senang. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan itu dipengaruhi oleh pengalaman (skemata) masing-masing dan bersifat individual (Pappas,1995:22; Wiseman, 1992).

Berdasarkan tujuan apresiasi yang tercantum dalam rambu-rambu Kurikulum sebenarnya apresiasi sastra di SD itu dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, pemahaman, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Bertolak dari penjelasan rambu-rambu di atas terlihat bahwa hasil tanggapan murid yang dituangkan lewat jurnal dialog, sudah mengarah pada tujuan tersebut. Murid mencoba menajamkan perasaannya pada cerita dalam bentuk ungkapan rasa senang, bahagia, benci, kecewa atau yang lainnya. Lewat jurnal dialog, murid juga menajam-kan daya khayalnya dan kepekaannya pada masyarakat dan budaya dengan peran-taraan cerita. Banyak ungkapan jurnal murid atau tanggapan balik dari murid untuk gurunya yang mengarah pada muara yang dituju. Misalnya murid peka terhadap ketidakadilan, ketidakbaikan seperti tergambar pada ungkapan rasa murid menang-gapi Bawang Merah dan ibunya yang memperlakukan Bawang Putih secara tidak adil dan berperangai buruk.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Interaksi murid secara emotif terhadap isi cerita umumnya sangat baik. Murid umumnya sudah dapat mengungkapkan perasaannya beserta alasannya. Emosi murid yang terungkap berupa rasa senang, bahagia, rasa puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Untuk tanggapan pada bagian cerita yang menarik, umumnya murid sudah dapat menunjukkan dan memilih bagian cerita yang menarik beserta alasannya. Murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia.

Begitu pula untuk memilih pelaku/tokoh yang paling disukainya, murid memilih tokoh dengan sangat ekspresif dan menampilkan keterlibatan atau internalisasi dengan cerita. Apa yang mereka pilih merupakan hasil penghayatannya atas keberpihakan pada tokoh cerita. Sebagian besar murid mengungkapkan rasa senangnya pada tokoh utama yang berkarakter jujur, sabar, tabah, suka menolong (14 orang), atau walaupun memilih di luar tokoh utama, namun mempunyai tabiat yang sama yaitu jujur, baik, dan kuat menahan cobaan (3 orang). Tidak ada murid yang memilih tokoh yang berkarakter jahat. Tokoh anak yang berkarakter nakal, sering mengganggu orang lain, dan menyusahkan orang tua, tidak patuh pada orang tua, sangat dibenci murid.

1. Dari hasil proses di atas dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya pembelajaran melalui jurnal dialog berdampak pada peningkatan interaksi apresiatif murid dengan karya prosa fiksi. Murid sudah berinteraksi dengan intens dengan sastra, yang diperlihatkan dari hasil jawaban jurnal yang telah dibuatnya.

Hasil kemampuan apresiasi murid yang diperlihatkan melalui jurnal tanggapan murid secara emotif secara umum sangat baik. Hal itu diperlihatkan bahwa 14 orang sangat baik, 3 orang baik. Murid berkualifikasi baik karena tidak memberikan alasan. Selain ekspresif, jurnal dialog murid ada yang mengungkapkan emosi lebih dari satu. Ungkapan emosi mereka berupa rasa senang, bahagia, puas, sedih, kasihan, kagum, bangga, suka, dan terharu.

Berkaitan dengan alasan kesenangannya, secara umum murid sudah dapat memberi alasan dengan baik.

Uraian pada bagian yang menarik, umumnya murid memilih bagian cerita yang memperlihatkan konflik atau puncak cerita atau pada waktu tokoh utama mendapat cobaan berat sampai berakhir bahagia. Mereka memberi alasan sudah sesuai dengan bagian yang menarik yang dipilihnya.

Hasil jurnal tanggapan pada pelaku dan peristiwa secara umum sangat baik. Hal ini tampak yang berkualifikasi sangat baik 16 orang, hanya satu orang yang tidak membuat alasan. Murid menghubungkan kejadian atau fakta dalam cerita dengan kehidupannya sehari-hari lebih menarik. Murid mempunyai pengalaman yang mirip dengan cerita. Sebanyak 16 orang pengalaman yang diungkapkan murid adalah pengalamannya pribadi. Hanya 1 orang saja yang mengungkapkan pengalaman orang lain.

Ungkapan rasa simpati pada tokoh yang paling disenanginya juga ditulis dengan penuh emosi. Murid seperti merasakan benar bahwa tokoh yang disenanginya

itu adalah dia sendiri, seolah sudah menyatu, sehingga pada waktu mereka meng-ungkapkan kebencian atau kekesalan diri tokoh pada tokoh antagonisnya, alasannya begitu ekspresif.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam upaya perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya pembelajaran apresiasi di kelas V sekolah dasar.

1. Ditujukan kepada Guru SD

Guru hendaknya memahami bahwa tuntutan apresiasi bacaan prosa fiksi bukan hanya produk, tapi juga proses. Untuk itu, guru sebaiknya tidak hanya mementingkan hasil dalam bentuk pengetahuan atau hafalan, tapi memantau proses murid membuat tanggapan dari apa yang dibacanya, misalnya melalui jurnal dialog atau log membaca (catatan membaca).

2. Ditujukan kepada Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah sebaiknya memberi peluang dan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif. Untuk itu, sebaiknya mengadakan kerja-sama teman sejawat (sesama kepala sekolah) untuk memberi waktu kepada guru mencobakan teknik atau model pembelajaran yang ditemukannya di kelas. Dengan cara begitu, guru tidak merasa takut untuk melakukan inovasi.
- b) Untuk dapat terlaksananya pembelajaran yang variatif, terutama berkaitan dengan apresiasi, sebaiknya sekolah terus menambah buku serta mendayagunakan dan mengembangkan perpustakaan agar benar-benar berguna dalam mengembangkan daya apresiasi murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- _____. 2001. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Apresiasi Sastra di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Djuanda, Dadan. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Tinggi SD*. Bandung: UPI P
- Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Kaifa
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hastuti. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Huck, Charlotte. dkk. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norton, Donna E. 1988. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Pappas, CC, B.Kiefer, dan L.S. Levstik. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. New York: Longman.
- Purwanto, Ngalim dan Alim, Dj. 2001. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofiudin, A. dan Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Rosenblatt, Louise M. 1982. *The Literary Transaction: Evocation and Response*. Dalam *Theory into Practice*. 21 Autumn 1982. Hal. 268-277.
- Rothlein, Liz dan A.M. Meinbach. 1991. *The Literature Connection*. USA. Scott Foresman Company.
- Stewig, J. Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc Nally Publishing.
- Sudjana, Nana, dan Rivai, Ahmad. 2003. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarno. 1997. *Pemantauan dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: BP3GSD.
- Sutherland, Z. dan M.N. Arbutnot. 1991. *Children and Books*. New York: Harper Collins Publisher.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya.

Model Manajemen Bantuan Operasional Sekolah Sekolah Dasar di Wilayah Bandung Utara

Yahya SUDARYA, Tatang SURATNO, Effy MULYASARI

Abstrak

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar sembilan tahun yang bermutu. Manajemen BOS di tingkat sekolah didasarkan pada prinsip profesional, transparan dan akuntabel yang implementasinya diperankan oleh kepala sekolah. Studi kasus ini bertujuan mengkaji model manajemen BOS di sekolah dasar. Melalui kajian literatur dan studi lapangan, sembilan sekolah dan tujuh puluh tiga guru, teridentifikasi model manajemen standar dan model alternatif. Manajemen model standar menerapkan pola manajemen BOS sebagaimana terdapat di dalam panduan pelaksanaan BOS dari Depdiknas. Sementara model alternatif memiliki ciri adanya penyebaran/distribusi tugas kepada beberapa guru dimana memiliki dua pola umum: pola tersebar berdasarkan kemampuan dan pola tersebar berdasarkan kesempatan. Umumnya, responden guru menilai model alternatif lebih mendekati prinsip manajemen BOS daripada model standar. Namun demikian, terdapat pula permasalahan terkait dengan peran ganda yang dilakukan guru: pengajar dan administrator. Oleh karena itu direkomendasikan bahwa sekolah dasar memerlukan tenaga administratif yang mengerjakan bagian pekerjaan dari manajemen BOS. Selain itu, Penelitian ini juga menemukan bahwa belum terdapat bukti yang kuat mengenai pengaruh BOS terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran. Namun demikian, sejauh ini BOS dipandang mampu meningkatkan akses pendidikan terutama bagi anak dari kalangan kurang mampu

Kata Kunci: Bantuan Operasional Sekolah, Model Manajemen BOS, Sekolah Dasar, Studi Kasus

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan BOS tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dalam arti bagaimana kepala sekolah mengatur alokasi pembiayaan untuk operasional sekolah. Aspek mendasar dari manajemen adalah perencanaan, dalam hal pembiayaan disebut penganggaran. Bagaimana kepala sekolah merencanakan keuangan untuk rencana kegiatan beserta sumber daya pendukung lainnya menjadi penting.

Dalam manajemen pembiayaan, instrumen yang penting adalah penyusunan Rancangan Anggaran dan Pembiayaan Sekolah (RAPBS). RAPBS (penganggaran) mendasari pelaksanaan (akuntansi) dan evaluasi (auditing) program secara transparan, akuntabel dan demokratis. Penyusunan anggaran dan pengembangan RAPBS mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya: 1) laju pertumbuhan peserta didik; 2) inflasi; 3) pengembangan program dan perbaikan; 4) proses pengajaran dan pembelajaran.

Walaupun pemerintah telah mengeluarkan panduan prosedur pelaksanaan BOS, pengamatan awal menunjukkan kecenderungan terdapat beberapa pola manajemen BOS. Hal ini dimungkinkan mengingat beragamnya kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Keragaman model manajemen BOS disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) perbedaan alokasi unit-unit pembiayaan terkait skala prioritas; 2) sumber daya yang ada dan sumber dana pendukung; dan 3) perbedaan jumlah peserta didik. Pemahaman dan konteks

yang dihadapi kepala sekolah dipandang dapat mendasari keragaman model manajemen BOS.

Kondisi tersebut mengarah pada isu apakah model BOS ini dapat terus dipertahankan, dikembangkan lebih lanjut ataukah diganti dengan pendekatan baru yang lebih menekankan pada otonomi sekolah. Penelitian ini mencoba memetakan kemungkinan tersebut dengan melihat implementasi ril manajemen BOS yang dilengkapi dengan analisis substansi, faktor penyebab, peran kepala sekolah, konteks sekolah dan dampaknya terhadap efektivitas KBM terutama di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana model-model manajemen BOS SD di Kota Bandung. Fokus permasalahan meliputi:

1. Bagaimana substansi dari manajemen BOS SD di tingkat sekolah dasar?
2. Bagaimana keragaman model manajemen BOS SD di wilayah Bandung Utara jika dibandingkan dengan model manajemen BOS Standar dari pemerintah?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendasari keragaman manajemen BOS SD di wilayah Bandung Utara?
4. Bagaimana interpretasi kontekstual kepala sekolah dalam manajemen BOS SD di wilayah Bandung Utara?
5. Bagaimana model manajemen BOS tertentu berdampak pada efektivitas pembelajaran?

B. PROGRAM BOS DAN WAJIB BELAJAR

Salah satu indikator penuntasan program Wajib Belajar 9 tahun diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat SMP. Pada Tahun 2008 APK SMP telah mencapai 96,18%, sehingga dapat dikatakan bahwa program wajar 9 tahun telah tuntas sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Program Bantuan Operasional sekolah (BOS) yang dimulai sejak bulan Juli 2005, telah berperan besar dalam percepatan pencapaian program Wajar sembilan tahun tersebut. Oleh karena itu, mulai tahun 2009 pemerintah melakukan perubahan tujuan, pendekatan dan orientasi dari program (Dirjen Mandikdasmen, 2009). Program BOS ke depan bukan hanya berperan untuk mempertahankan APK, namun harus juga berkontribusi besar untuk peningkatan mutu pendidikan dasar. Selain daripada itu, dengan kenaikan biaya satuan BOS yang signifikan, program ini akan menjadi pilar utama untuk mewujudkan pendidikan gratis di pendidikan dasar.

Walaupun pemerintah telah mengeluarkan panduan prosedur pelaksanaan BOS, pengamatan awal menunjukkan kecenderungan terdapat beberapa pola manajemen BOS. Hal ini dimungkinkan mengingat beragamnya kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Keragaman model manajemen BOS disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) perbedaan alokasi unit-unit pembiayaan terkait skala prioritas; 2) sumber daya yang ada dan sumber dana pendukung; dan 3) perbedaan jumlah peserta didik.

Pengeluaran sekolah tertuang dalam rencana belanja yang secara garis besar dibagi kedalam komponen gaji dan non gaji (Fattah, 2000). Komponen gaji digunakan untuk membayar gaji dan kesejahteraan guru. Komponen ini merupakan komponen yang paling dominan dalam pengeluaran biaya pendidikan sekolah. Sedangkan komponen non gaji meliputi: sub komponen pengadaan alat pelajaran, bahan pelajaran, perawatan, saran kelas, sarana sekolah, pembinaan siswa, dan pengelolaan sekolah. Komponen biaya non gaji yang tidak terdapat dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) antara lain adalah biaya pembangunan fisik dan beasiswa.

Biaya pendidikan tingkat sekolah/madrasah telah dirumuskan oleh beberapa pakar atau peneliti. Abbas Ghazali (2003) mendefinisikan biaya pendidikan (BSP) tingkat sekolah/madrasah sebagai nilai rupiah dari semua sumberdaya yang digunakan oleh sekolah/madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan pertahun. Berdasarkan jenis penggunaannya, biaya pendidikan tingkat sekolah/madrasah tersebut terdiri dari biaya operasional/lancar dan biaya investasi/modal.

Fattah (2000) dan Puslitjaknov (2009) mengelompokkan biaya pendidikan di tingkat sekolah, yang diambil dari anggaran pendapatan dan belanja sekolah (APBS), dalam enam kelompok sebagai berikut.

1. Peningkatan kegiatan proses belajar dan mengajar. Komponen ini masih dibagi lagi menjadi 2 sub komponen, yaitu (a) pelaksanaan tes dan (b) belanja alat proses belajar mengajar (PBM). Sub komponen pelaksanaan tes dirinci lagi menjadi (i) penyusunan naskah di sekolah, (ii) penggandaan naskah tes di sekolah, (iii) penggandaan naskah dari Tim Khusus, (iv) pengawasan, pemeriksaan tes, dan (v) pemantapan evaluasi kelas terakhir (VI SD dan III SLTP/SLTA). Khusus untuk sub komponen (i) s.d. (iv), pembiayaan tergantung pada penerapan kurikulum, apakah menggunakan sistem cawu atau semester (sehingga bisa 2 kali atau 3 kali pertahun). Sedangkan sub komponen belanja alat PBM dirinci

lagi menjadi (i) kapur tulis, (ii) kapur warna, (iii) mistar besar/set, (iv) kertas stensil, (v) kertas lainnya, (vi) tinta, (vii) penghapus whiteboard/papan tulis, dan (viii) alat lainnya.

2. Pemeliharaan dan penggantian sarana serta prasarana pendidikan. Komponen ini dikelompokkan menjadi 10 sub komponen yaitu (a) pemeliharaan meubel, (b) pengadaan meubel, (c) pemeliharaan kelas, (d) pemeliharaan kantor, (e) pemeliharaan halaman, (f) pemeliharaan kebersihan, (g) bahan/alat kebersihan, (h) rehabilitasi ringan kantor, (i) pembuatan lemari, dan (j) pembuatan meja dan bangku murid.
3. Peningkatan pembinaan kegiatan siswa : latihan dan sarana. Komponen ini dikelompokkan dalam 9 sub komponen yaitu : (a) pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), DK, dll.; (b) Prestasi Olahraga; (c) Prestasi Kesenian; (d) Kegiatan Porseni; (e) lomba cerdas cermat; (f) kelompok kerja kompleks; (g) kelompok kerja Rayon; (h) perpisahan kelas terakhir; dan (i) kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, retreat/relokasi, dan sebagainya.
4. Kesejahteraan. Komponen ini dikelompokkan menjadi 4 sub komponen, yaitu: (a) Peningkatan mutu keterampilan guru (penataran, latihan Honorarium Kerja Guru/KKG), (b) Perjalanan dinas, (c) honorarium dan insentif kepala sekolah dan guru, serta (d) Upah Lembur.
5. Rumah tangga sekolah dan BP3/Komite sekolah. Komponen ini dikelompokkan dalam 6 sub komponen, yaitu: (a) tata usaha sekolah, (b) tata usaha BP3/komite Sekolah, (c) rapat kerja sekolah, (d) rapat pengurus sekolah/BP3/Komite sekolah, (e) rapat kenaikan kelas, dan (f) rapat tahunan anggota BP3/komite sekolah.
6. Biaya pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pelaporan sekolah, serta (b) pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pelaporan tingkat kecamatan dan kabupaten/kota.

Dalam implementasinya, penyusunan RAPBS dilaksanakan oleh kepala sekolah, komite sekolah dibantu para wakilnya yang ditetapkan oleh kebijakan sekolah. Namun demikian, penanggungjawab untuk RAPBS ini berada di tangan kepala sekolah. Adapun prosedur penyusunan RAPBS secara sederhana meliputi dua aspek: 1) sumber pendapatan terdiri dari pemerintah, pemerintah daerah, siswa, masyarakat dan lain-lain; dan 2) pengeluaran untuk kegiatan belajar mengajar (KBM), pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Secara umum, prosedur pelaksanaan manajemen pembiayaan sekolah meliputi: 1) perencanaan keuangan sekolah; 2) penyusunan anggaran RAPBS; 3) penyusunan pendapatan dan pengeluaran anggaran belanja sekolah; 4) pengaturan keuangan sekolah. Penyusunan anggaran dan pengembangan RAPBS mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya: 1) laju pertumbuhan peserta didik; 2) inflasi; 3) pengembangan program dan perbaikan; 4) proses pengajaran dan pembelajaran.

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa sekolah dalam pelaksanaan penyusunan RAPBS menganut pola paduan antara pengaturan pemerintah dan sekolah. Artinya, ada beberapa anggaran yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah dimana sekolah tidak dapat mengubah dari petunjuk pelaksanaan. Adapun sekolah sebagai pelaksana pengguna atau pengelola pada tingkat operasional juga memiliki kebijakan pengelolaan secara operasional. Salah satu kebijakan tingkat sekolah

adalah upaya pencarian tambahan dana dari partisipasi masyarakat, selanjutnya cara pengelolaannya dipadukan sesuai peraturan yang berlaku.

C. METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah sembilan 9 sekolah yang mewakili tiga daerah utama di wilayah Bandung Utara. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan: 1) Studi Literatur (Juni-Agustus); 2) Studi Lapangan (Juli-Agustus); 3) Interpretasi Data (September-Oktober); dan 4) Pelaporan (November). Studi lapangan melibatkan sembilan kepala sekolah (sekolah) dan tujuh puluh tiga guru. Di setiap sekolah dilakukan wawancara dan penyebaran angket kepada 4-5 orang guru, sementara itu disebar juga angket kepada tiga puluh guru di Kota Bandung dalam suatu workshop.

Penelitian ini menerapkan metode studi kasus untuk mengungkap substansi, praktik dan faktor yang mempengaruhi manajemen BOS serta pengaruhnya terhadap efektivitas KBM. Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi dokumen, wawancara (focus group discussion), kuesioner dan interpretasi terhadap analisis data dari berbagai sumber tersebut. Secara umum, tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fase Pertama: Analisis Teoretis dan Prosedural Manajemen BOS

Tujuan dari fase ini adalah mengungkap aspek-aspek substansi dari segi teoretis dan prosedural manajemen BOS. Fase ini menekankan pada proses studi literatur dan analisis buku panduan dan petunjuk teknis BOS yang disediakan oleh Depdiknas dan literatur terkait lainnya. Produk dari fase ini adalah kerangka substansial dari manajemen BOS.

2. Fase Kedua: Studi Lapangan

Tujuan dari fase ini adalah mengungkap praktik manajemen BOS yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi model-model manajemen BOS SD di wilayah Bandung Utara. Selain itu, dilakukan juga analisis faktor penyebab serta peran kepala sekolah yang mendasari keragaman model manajemen BOS. Selanjutnya, dilakukan analisis pengaruh manajemen BOS terhadap efektivitas pembelajaran. Data diperoleh melalui pengamatan lapangan, studi dokumen, kuesioner dan wawancara/FGD.

3. Fase Ketiga: Interpretasi Data

Data yang diperoleh dari fase satu dan fase dua dianalisis kemudian diinterpretasi untuk memperoleh pemahaman yang fair mengenai model manajemen BOS yang terjadi di sekolah partisipan penelitian. Interpretasi mencakup:

1. Bagaimana substansi dan prosedur pelaksanaan BOS?
2. Bagaimana kesesuaian atau kesenjangan antara aspek substansi dengan praktik manajemen BOS yang terjadi?
3. Bagaimana faktor penyebab dan peran kepala sekolah dapat membentuk model manajemen tertentu? Bagaimana konteks yang melatarbelakanginya?
4. Bagaimana tingkat pengaruh manajemen BOS terhadap tingkat efektivitas KBM? Apakah alokasi BOS sudah memenuhi kecukupan untuk pelaksanaan KBM yang efektif ataukah manajemen BOS yang berperan?

4. Instrumen

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa kisi-kisi wawancara dan angket. Pemetaan aspek-aspek yang terkait dengan eksplorasi dan survey manajemen BOS di sekolah dasar meliputi:

1. Transparansi dan akuntabilitas.
2. Pola kerja pengelolaan BOS terutama terkait dengan personel.
3. Alur kerja pelaksanaan BOS.
4. Pelaporan
5. Pendapat mengenai pelaksanaan dan kebijakan BOS
6. Pendapat mengenai pengaruh BOS terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

D. HASIL PENELITIAN

1. Substansi dan Prosedur BOS

Dalam rangka mencapai tujuan program penuntasan wajib belajar (WAJAR) 9 tahun, pemerintah merancang berbagai program bantuan. Bantuan ini diluncurkan terkait dengan program kompensasi pengurangan subsidi BBM yang terjadi beberapa kali belakangan ini. Diawali dengan program Bantuan Khusus Murid (BKM) (2001) untuk siswa tidak mampu, maka sejak tahun 2005 pemerintah menggulirkan program Bantuan Operasional Sekolah untuk seluruh siswa. Dalam hal ini, substansi BOS mencakup hakikat, definisi, tujuan dan sasaran, prosedur pelaksanaan dan pelaporan di tingkat sekolah (manajemen BOS di tingkat sekolah).

a. Program BOS, Wajib Belajar Sembilan Tahun yang Bermutu dan Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, BOS berkenaan dengan pendanaan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Ini artinya bahwa sumber dana pendidikan dapat berasal dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (orang tua siswa). Terkait dengan hal tersebut, sekolah dapat menerima bantuan berupa natura atau uang untuk keperluan untuk penyelenggaraan pendidikan. Fattah (2000) mengemukakan bahwa untuk membiayai proses pendidikan khususnya untuk belanja pendidikan sebagaimana yang disebut dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sumber dana diperoleh dari pemerintah dan orang tua. Sedangkan Mc Mahon dkk (2001) menyebutkan bahwa sumber pendapatan sekolah dapat diklasifikasikan kedalam tiga sumber utama yaitu dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan orang tua. Selain ketiga sumber tersebut diatas masih ada sumber lainnya yang relevan untuk membiayai pendidikan, misalnya bantuan asing (Bray, 1996a; 1996b).

Dalam peningkatan mutu pendidikan dasar 9 tahun, banyak program pendanaan/bantuan yang telah, sedang dan akan dilakukan. Program-program tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu program dalam rangka pemerataan dan perluasan akses, program peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta program tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Meskipun tujuan utama program BOS adalah untuk pemerataan dan

perluasan akses, program BOS juga merupakan program untuk peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

Melalui program BOS yang terkait pendidikan dasar sembilan tahun, pengelolaannya memperhatikan hal berikut (Dirjen Mandikdasmen, 2009): 1) BOS harus menjadi sarana penting untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan dasar 9 tahun; 2) Melalui BOS tidak boleh ada siswa miskin putus sekolah karena tidak mampu membayar iuran/pungutan yang dilakukan oleh sekolah; 3) Anak lulusan sekolah tingkat SD, harus diupayakan kelangsungan pendidikannya ke sekolah setingkat SMP. Tidak boleh ada tamatan SD /setara tidak dapat melanjutkan ke SMP/setara; 4) Kepala Sekolah mencari dan mengajak siswa SD/setara yang akan lulus dan berpotensi tidak melanjutkan sekolah untuk ditampung di SMP/setara. Demikian juga bila teridentifikasi anak putus sekolah yang masih berminat melanjutkan agar diajak kembali ke bangku sekolah; 5) Kepala sekolah harus mengelola dana BOS dengan transparan dan akuntabel; dan 6) BOS tidak menghalangi peserta didik, orang tua siswa, atau walinya memberikan sumbangan sukrela yang tidak mengikat kepada sekolah.

Dalam program BOS, dana diterima oleh sekolah secara utuh, dan dikelola secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan Dewan Guru dan Komite Sekolah (Dirjen Mandikdasmen, 2009; Puslitjaknov, 2009). Dengan demikian program BOS sangat mendukung implementasi penerapan MBS, yang secara umum bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), pemberian fleksibilitas yang lebih besar untuk mengelol sumber daya sekolah, dan mendorong dan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah (Puslitjaknov, 2009).

Melalui program BOS, warga sekolah diharapkan dapat lebih mengembangkan sekolah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Sekolah mengelola dana secara profesional, transparan, dan dapat di pertanggungjawabkan; dan 2) BOS harus menjadi sarana penting untuk meningkatkan pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan akses, mutu dan manajemen sekolah (Dirjen Mandikdasmen, 2009).

b. Definisi, Tujuan dan Sasaran BOS

BOS merupakan program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksanaan program wajib belajar (Dirjen Mandikdasmen, 2009). Berdasarkan definisi tersebut maka BOS pada dasarnya merupakan komponen pembiayaan operasional non personil, bukan ditujukan untuk pembiayaan kesejahteraan guru.

Secara umum, komponen utama pembiayaan BOS adalah Biaya Satuan Pendidikan (BSP). BSP merupakan biaya yang diperlukan rata-rata tiap siswa setiap tahun sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan. Dalam penggunaannya, BSP dibedakan menjadi BSP Investasi dan BSP Operasional.

BSP Investasi merupakan biaya yang dikeluarkan per siswa per tahun untuk menyediakan sumberdaya yang tidak habis pakai yang digunakan dalam waktu lebih dari satu tahun. Contohnya adalah pengadaan tanah, bangunan, buku, alat peraga, perabot dan alat kantor. Sedangkan BSP Operasional merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan per siswa per tahun yang habis

pakai digunakan satu tahun atau kurang. Biaya BSP Operasional mencakup biaya personil dan non personil (Dirjen Mandikdasmen, 2009).

Biaya personil meliputi kesejahteraan honor kelebihan jam mengajar (KJM), Guru Tidak Tetap (GTT), Pegawai Tidak Tetap (PTT), uang lembur, pengembangan profesional (Diklat), KKG/K3S, dan sebagainya. Biaya non personil adalah biaya untuk penunjang proses pengajaran dan pembelajaran (KBM), evaluasi/penilaian, perawatan-pemeliharaan, daya dan jasa, pembinaan kesiswaan, rumah tangga sekolah dan supervise (Dirjen Mandikdasmen, 2009).

c. Kebijakan BOS

Program BOS dikembangkan berdasarkan program terkait sebelumnya seperti manajemen berbasis sekolah (MBS), selain akibat adanya pengurangan subsidi BBM. Dikarenakan dana BOS langsung disalurkan ke sekolah, maka peran kepala sekolah dalam manajemen BOS menjadi penting terutama dalam perencanaan dan implementasi Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Oleh karena itu, selain memiliki tujuh tugas pokok dan fungsi yang disebut EMASLIM (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator and motivator), kepala sekolah kini berperan dalam manajemen BOS (Dirjen Mandikdasmen, 2009). Dalam hal ini, sebenarnya banyak model yang dapat dikembangkan oleh kepala sekolah dalam pengelolaan BOS sehingga berhasil memenuhi standar pengelolaannya.

Pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, memiliki kebijakan dasar pelaksanaan program BOS tahun 2009 adalah sebagai berikut (Dirjen Mandikdasmen, 2009):

1. Biaya satuan BOS, termasuk BOS buku, untuk tiap siswa/tahun mulai Januari 2009 naik secara signifikan menjadi : SD dikota Rp. 400.000,- SD di Kabupaten Rp.397.000,- SMP di Kota Rp.575.000,- dan SMP di Kabupaten Rp.570.000,-
2. Dengan kenaikan kesejahteraan guru PNS dan Kenaikan BOS sejak Januari 2009, semua SD dan SMP negeri harus membebaskan siswa dari biaya operasional sekolah, kecuali RSBI dan SBI.
3. Pemda wajib mengendalikan pungutan biaya operasional di SD dan SMP swasta sehingga siswa miskin bebas dari pungutan tersebut dan tidak ada pungutan berlebihan kepada siswa mampu.
4. Pemda wajib mensosialisasikan dan melaksanakan kebijakan BOS tahun 2009 serta menyangsi kepada pihak yang melanggarnya.
5. Pemda wajib memenuhi kekurangan biaya operasional dari APBD bila BOS dari Depdiknas belum mencukupi.

Sementara itu, kebijakan terkait sekolah sasaran BOS adalah sebagai berikut:

1. Semua sekolah SD/SDLB/SMP/SMPLB/SMPT negeri wajib menerima dana BOS. Bila sekolah tersebut menolak BOS, maka sekolah dilarang memungut biaya dari peserta didik, orangtua, atau peserta didik.
2. Semua sekolah swasta yang telah memiliki ijin operasional yang tidak dikembangkan menjadi bertaraf internasional atau berbasis keunggulan lokal wajib menerima dana dari BOS.
3. Bagi sekolah yang menolak dana dari BOS harus melalui persetujuan orang tua siswa melalui komite

sekolah dan tetap menjamin kelangsungan pendidikan siswa miskin di sekolah tersebut.

4. Seluruh sekolah yang menerima BOS harus mengikuti pedoman BOS yang telah ditetapkan oleh pemerintah
5. Sekolah negeri kategori RSBI dan SBI diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa yang mampu dengan persetujuan komite sekolah. Pem,da harus ikut mengendalikan dan mengawasi pungutan yang dilakukan oleh sekolah tersebut agar tercipta prinsip pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel.
6. Sekolah negeri yang sebagian kelasnya sudah menerapkan sistem sekolah bertaraf RSBI atau SBI tetap diperbolehkan memungut dana dari orang tua siswa yang mampu dengan persetujuan Komite Sekolah, serta menggratiskan siswa miskin.

d. Manajemen dan Kerangka Kerja BOS di Sekolah Dasar

Penggunaan dana BOS didasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama antara kepala sekolah/dewan guru dan komite sekolah (Dirjen Mandikdasmen, 2009). Dana BOS biasanya digunakan untuk:

1. Penerimaan seluruh kegiatan dalam rangka Penerimaan Siswa Baru (PSB): biaya pendaftaran, penggandaan formulir, administrasi pendaftaran dan pendaftaran ulang.
2. Pembelian buku teks pelajaran dan buku referensi untuk dikoleksi di perpustakaan.
3. Pembelian bahan habis pakai: buku tulis, kapur tulis, pensil, bahan praktikum, buku induk siswa, buku inventaris, langgaran Koran, dan kebutuhan harian sekolah lainnya.
4. Pembiayaan kegiatan siswa: program remedial, pengayaan, ekstrakuruler.
5. Pembiayaan ulangan dan evaluasi: ulangan harian, ulangan umum, ujian sekolah dan laporan hasil belajar siswa.
6. Pengembangan profesi guru, pelatihan KKG dan MKKS.
7. Pembiayaan perawatan dan pemeliharaan sekolah
8. Pembiayaan langganan daya dan jasa: listrik, air, telepon.
9. Pembiayaan honorarium guru dan tenaga kependidikan honorer sekolah yang tidak dibiayai pemerintah.
10. Pemberian bantuan transportasi bagi siswa tidak mampu.
11. Pembiayaan pengelolaan BOS: ATK, penggandaan, surat menyurat dan penyusunan laporan.
12. Bila seluruh komponen di atas terpenuhi pendanaannya dari BOS dan masih terdapat sisa maka dapat digunakan untuk membeli alat peraga, media pembelajaran dan mebel sekolah. Sementara biaya transportasi dan uang lelah bagi guru PNS diperbolehkan hanya dalam rangka penyelenggaraan suatu kegiatan sekolah selain kewajiban mengajar. Besaran biayanya dalam batas kewajaran.

Tim Manajemen BOS Tingkat Sekolah ditetapkan dengan SK dari Kepala sekolah. Secara struktural, pelaksana manajemen BOS di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Penanggungjawab: Kepala Sekolah.

2. Tim Pelaksana BOS: Bendahara
3. Unsur lainnya: Satu orang dari unsur orang tua siswa diluar komite sekolah. Pemilihan unsur orang tua dipilih oleh Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dengan mempertimbangkan kredibilitasnya, serta menghindari terjadinya konflik kepentingan.

Adapun tugas dan tanggung jawab sekolah serta perangkat administrasi yang diperlukan adalah sebagai berikut (Dirjen Mandikdasmen, 2009):

1. Melakukan Verifikasi jumlah dana yang diterima dengan data siswa yang ada. Bila Jumlah dana yang diterima lebih dari yang semestinya, maka harus segera mengembalikan kelebihan dana tersebut ke rekening Tim Manajemen BOS Provinsi dengan memberitahukan ke tim Manajemen BOS Kab/Kota.
2. Khusus bagi sekolah SBI dan RSBI serta sekolah swasta, Tim Sekolah Mengidentifikasi siswa miskin dan membebaskan dari segala jenis iuran.
3. Mengelola dana BOS secara bertanggungjawab dan tansparan.
4. Mengumumkan daftar komponen yang boleh dan yang tidak boleh dibiayai oleh dana BOS serta penggunaan dana BOS disekolah menurut komponen dan besar dananya di papan pengumuman sekolah.
5. Mengumumkan besar dana yang diterima dan dikelola oleh sekolah dan rencana penggunaan dana BOS (BOS -11A dan BOS-K1) di Papan pengumuman sekolah yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah, Bendahara dan Ketua Komite Sekolah.
6. Membuat laporan bulanan pengeluaran dana BOS dan barang-barang yang dibeli oleh sekolah (BOS-11B dan BOS-K2) yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah, Bendahara, dan Ketua Komite Sekolah.
7. Mengumumkan laporan bulanan pengeluaran dana BOS dan barang-barang yang dibeli oleh sekolah (BOS-11B dan BOS-K2) tersebut di atas di papan pengumuman setiap 3 bulan.
8. Bertanggungjawab terhadap penyimpangan penggunaan dana di sekolah.
9. Memberikan pelayanan dan penanganan pengaduan masyarakat.
10. Melaporkan penggunaan dana BOS kepada Tim Manajemen BOS Kab/Kota.
11. Memasang spanduk di sekolah terkait kebijakan sekolah gratis (format BOS-14).

2. Pelaksanaan BOS: Respon Kepala Sekolah dan Guru

Untuk menggali ragam pola manajemen BOS maka dilakukan studi lapangan ke sekolah partisipan. Terhadap sekolah tersebut dilakukan wawancara kepala sekolah dan guru serta penyebaran kuesioner kepada guru.

Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah, pada umumnya responden memberikan jawaban yang normatif dengan merujuk pada panduan umum pelaksanaan BOS dari Depdiknas. Namun demikian, melalui penerapan pendekatan critical exploration, teridentifikasi beberapa respon yang mengungkap tentang seluk beluk pelaksanaan manajemen BOS di sekolahnya. Berikut ini contoh respon dari kepala sekolah:

a. Pola umum pengelolaan

Pertanyaan: Bagaimana Anda mengelola BOS, bagaimana Anda menjamin bahwa pengelolaannya transparan dan dapat dipertanggungjawabkan?

Kepala Sekolah 1: Ya, setiap pengucuran dana BOS [saya] selalu terbuka dan transparan. Dijelaskan pemasukan dan pengeluaran sesuai dengan pedoman dari Depdiknas.

Kepala Sekolah 2: Ya, semua BOS dari pusat maupun dari provinsi [dikelola secara] terbuka

Kepala 3: Setiap pengucuran dana BOS baik dari pusat, provinsi, daerah selalu terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pembagian Tugas

Pertanyaan: Bagaimana Anda mengatur sumber daya untuk pengerjaan BOS ini?

Kepala Sekolah 3: Dalam pengelolaan BOS, pembagian tugas berdasarkan tugas/aturan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Juknis Pusat.

Kepala Sekolah 5: Selalu dirapatkan untuk pembagian tugas siapa melakukan apa.

Kepala Sekolah 8: Tentunya ada rapat dan ditawarkan siapa yang mampu dan mau mengerjakan tugas tertentu.

c. Pengelolaan Keuangan

Pertanyaan: Bagaimana mengelola keuangan BOS?

Kepala Sekolah 6: Sebelumnya diadakan rapat membahas RAPBS untuk acuan kegiatan, kemudian dibantu bendahara untuk pencatatan kas dan buku besar.

Kepala Sekolah 7: Dari verifikasi jumlah siswa akan ketahuan berapa jumlah dana BOS. Kemudian kami melakukan rapat untuk RAPBS untuk menentukan kebutuhan pembiayaan. Pencatatannya dibantu bendahara.

d. Keterlambatan Pencairan BOS

Pertanyaan: Bagaimana sekolah menangani masalah keterlambatan pencairan dana BOS?

Kepala Sekolah 4: Tentunya kami perlu memikirkan itu karena sekolah perlu berjalan. Biasanya saya coba tanggulangi dulu dan kalau kurang biasanya menggunakan uang koperasi sekolah.

Kepala Sekolah 7: Itu memang sering terjadi dan biasanya pinjam dulu ke tabungan saya atau guru. Di awal tahun biasanya kami masih memiliki sisa cadangan uang dan itu yang digunakan.

e. Kontribusi BOS terhadap peningkatan mutu pembelajaran

Pertanyaan: Bagaimana kontribusi BOS terhadap peningkatan mutu pembelajaran?

Kepala Sekolah 1: BOS terutama sangat membantu biaya sekolah anak dari kalangan ekonomi bawah dan BOS juga menyediakan komponen-komponen untuk keperluan pembelajaran.

Kepala Sekolah 5: Pada dasarnya dalam BOS ada alokasi untuk menunjang proses PBM. Tapi yang terpenting dengan BOS anak dari keluarga tidak mampu dapat terbantu sekolahnya.

Selain menghimpun data melalui wawancara kepala sekolah, untuk mengkonfirmasi respon dari kepala sekolah, dilakukan juga kuesioner terhadap guru di sekolah tersebut dan guru dari sekolah di luar subjek penelitian. Tujuan melakukan survey terhadap guru non-subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh perbandingan pola-pola manajemen BOS di sekolah dasar. Berikut disajikan gambaran hasil kuesioner keseluruhan guru sekolah subjek penelitian dan guru dari sekolah non non subjek penelitian.

No	Deskripsi	Setuju		Netral		Tidak Setuju	
		Gx	Gy	Gx	Gy	Gx	Gy
1.	Kepala sekolah mendistribusikan pengelolaan BOS kepada guru.	73%	66,7%	10%	10%	17%	23%
2.	Guru terlibat dalam pengelolaan BOS	51%	30%	17%	7%	32%	63%
3.	Kepala sekolah terbuka dan transparan	60%	56,7%	25%	13%	15%	30%
4.	Pengelolaan BOS dapat dipertanggungjawabkan	62%	60,0%	23%	23%	15%	17%
5.	Pembagian kerja dilakukan secara terbuka	61%	56,7%	27%	17%	12%	27%
6.	Sekolah mengumumkan jumlah dana BOS yang diperoleh.	73%	60,0%	10%	10%	17%	30%
7.	Sekolah melakukan verifikasi jumlah dana BOS dengan jumlah siswa.	67%	63,3%	17%	17%	16%	20%
8.	Sekolah mengumumkan komponen yang boleh & tidak boleh didanai BOS	74%	63,3%	13%	13%	13%	23%
9.	Sekolah mengumumkan penggunaan BOS dan pertuntutannya.	63%	47%	8%	13%	29%	40%
10.	Sekolah mengumumkan besaran dana BOS dan rencana penggunaannya.	67%	53,3%	10%	10%	23%	37%
11.	Sekolah membuat laporan bulanan pengeluaran BOS.	97%	94%	1%	3%	2%	3%
12.	Pencairan dana BOS pusat tepat waktu.	12%	13%	81%	77%	7%	10%
13.	BOS menunjang peningkatan mutu pembelajaran.	54%	52%	36%	38%	10%	10%
14.	Kebijakan BOS tepat dan perlu diteruskan.	47%	43%	33%	33%	20%	23%

Ket: Gx: Partisipan guru dari subyek sekolah (n: 43); Gy: Partisipan guru umum (n: 30)

3. Ragam Manajemen BOS: Interpretasi Data

a. Prinsip Pengelolaan

Buku Panduan dari Depdiknas (Dirjen Mandikdasmen, 2009) menyatakan prinsip pengelolaan BOS yaitu Sekolah mengelola dana secara profesional, transparan, dan dapat di pertanggungjawabkan. Walaupun kepala sekolah menyatakan bahwa mereka mengelola BOS dengan prinsip transparansi, terbuka, akuntabel serta melibatkan guru, pernyataan tersebut belum mencerminkan situasi yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari respon guru yang memandang tidak semua kepala sekolah menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepala sekolah yang mengelola dengan baik dan ada juga kepala sekolah yang kurang baik dalam mengelola BOS.

b. Pengaturan Kerja Pengelolaan BOS

Buku Panduan dari Depdiknas (Dirjen Mandikdasmen, 2009) menyatakan bahwa pengelola BOS adalah Kepala Sekolah, Bendahara dan Unsur dari orang tua siswa. Berdasarkan studi lapangan diperoleh beberapa informasi penting: 1) kepala sekolah ada yang menganggap bahwa secara structural pengelolaan BOS mengacu pada Juknis Pusat dan ada juga kepala sekolah yang memperluas distribusi pekerjaan dikarenakan memerlukan tenaga yang lebih; 2) beberapa guru menyatakan bahwa mereka mendapat tugas tertentu (biasanya guru senior) dan beberapa guru lainnya menyatakan tidak mendapat tugas tertentu (biasanya guru muda dan guru honorer). Berdasarkan informasi tersebut maka teridentifikasi pola pengaturan kerja pengelolaan BOS, yaitu:

1. Kepala Sekolah dan bendahara.
2. Kepala sekolah, bendahara dan guru yang diberdayakan berdasarkan kemampuan dan kemauan.
3. Kepala sekolah, bendahara dan guru yang diberdayakan secara bergilir tiap tahunnya.

c. Pelaporan BOS

Buku Pedoman dari Depdiknas menyatakan bahwa Sekolah mengumumkan besar dana yang diterima dan dikelola oleh sekolah dan rencana penggunaan dana BOS di papan pengumuman sekolah yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah, Bendahara dan Ketua Komite Sekolah. Bahkan format pengumumannya pun (BOS -11A dan BOS-K1) disediakan dengan tujuan membantu sekolah membentuk kredibilitas, akuntabilitas dan transparansi pengelolaan BOS.

Hasil study lapangan menunjukkan bahwa sekolah mengumumkan secara terbatas di papan pengumuman: 1) jumlah dana BOS yang diperoleh; 2) penggunaan BOS dan pertuntutannya; 3) besaran dana BOS dan rencana penggunaannya. Begitu pun dengan laporan bulanan.

d. Penanganan Masalah

Permasalahan yang mungkin muncul dalam manajemen BOS diantaranya: 1) kesesuaian antara jumlah siswa dengan dana yang diperoleh; 2) pengaturan sumber daya; 3) penggunaan dan pelaksanaan BOS; dan 4) keterlambatan pencairan BOS.

Berdasarkan informasi dari kuesioner, penanganan masalah jumlah dana yang diperoleh sekolah dilakukan dengan melalui verifikasi data siswa. Sementara itu, pengaturan sumber daya dilakukan dengan beberapa pendekatan sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Dalam hal pelaksanaan dan belanja, sekolah mengantisipasinya dengan mempersiapkan bukti-bukti pembayaran. Kiranya, permasalahan terakhir sering menjadi kendala. Untuk menanganinya, beberapa

sekolah melakukan pendekatan berbeda yang mencakup pinjaman dan penggunaan uang kas sekolah. Pinjaman dilakukan baik terhadap kepala sekolah, guru maupun koperasi sekolah. Sementara uang kas yang digunakan biasanya berupa uang sisa yang tersedia dari program sebelumnya.

e. Respon Khusus

Informasi mengenai respon khusus ini tergali melalui pertanyaan apakah kebijakan BOS sudah tepat dan perlu dilanjutkan. Terdapat respon yang beragam baik yang bersifat positif maupun sebaliknya. Berikut adalah beberapa respon positif:

Setuju sebab untuk meringankan beban siswa yang tidak mampu menuntaskan wajib belajar sembilan tahun. Melalui BOS ini siswa miskin tidak boleh putus sekolah.

Setuju dilanjutkan dengan syarat pengawasannya harus ketat untuk menghindari penyelewengan.

Setuju tapi pengelolaannya harus diperbaiki lagi.

Sementara tanggapan negatif, diantaranya:

Tidak setuju karena dengan adanya BOS membuat saya/ sekolah berbohong dengan pembuatan SPJ-nya. Seperti ketika pengawas mengunjungi sekolah kemudian harus diberikan uang transportasi tapi dalam SPJ jangan 'uang transportasi pengawas' sehingga saya harus cari cara lain. Saya juga merasa kewalahan tatkala seorang guru harus menjadi bendahara sekolah tetapi harus mengajar juga sehingga ada kewajiban saya untuk mengajar digunakan untuk menjadi bendahara BOS. Saya merekomendasikan sekolah memiliki staf bendahara tersendiri.

Tidak setuju karena pengelolaannya hanya dikuasai kepala sekolah dan bendahara.

Tidak setuju karena tidak sesuai dengan sasaran. Selain itu dana BOS penggunaannya terbatas yang diatur oleh pusat/pemegang kebijakan. Missal, ketika sekolah ingin menggunakan uang tersebut untuk renovasi sekolah/ perbaikan sarana (kursi/meja) tidak boleh menggunakan dana BOS. Uang yang tidak digunakan dalam periode tertentu itu harus dikembalikan lagi ke pemerintah.

f. Pengaruh BOS terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran

Interpretasi data menunjukkan bahwa belum terdapat bukti yang kuat yang mengindikasikan pengaruh BOS terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat dari komponen belanja yang dilakukan dimana belum terfokus pada kegiatan atau belanja terkait dengan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran. Sebagian besar alokasinya masih mencakup komponen pendukung sekolah seperti rapat-rapat dinas. Namun demikian, kepala sekolah dan guru memandang positif BOS karena dapat membantu akses pendidikan anak dari kalangan ekonomi lemah.

E. PEMBAHASAN: DUA MODEL MANAJEMEN BOS

Pada dasarnya, pengelolaan BOS dilakukan secara profesional, transparan dan akuntabel yang dikelola oleh kepala sekolah, bendahara dan unsur orang tua siswa. Prinsip tersebut dilihat melalui bagaimana manajemen kepala sekolah dari mulai persiapan (verifikasi jumlah data siswa), perencanaan (pengembangan RAPBS), penggunaan sumber daya dan alokasinya (staffing, pembelian dan penggunaan belanja yang dilakukan), pelaksanaan dan pelaporan kegiatan. Faktor-faktor tersebut dipandang mempengaruhi pola/model manajemen BOS di sekolah dasar. Selain itu, terdapat

isu khusus yang terdapat dalam manajemen sekolah dasar, yaitu tidaknya struktur administrasi (Tata Usaha) sebagaimana umumnya terdapat di sekolah menengah.

Penelitian ini didasarkan pada isu bagaimana kepala sekolah mengelola (manajemen) BOS: Adakah keragaman model manajemennya? Faktor apa yang menjelaskan konteks sekolah dapat mempengaruhi pola manajemen kepala sekolah? Apakah BOS memiliki pengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran?

Interpretasi data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan model manajemen BOS, yaitu model standar dan model alternatif. Model standar yang dimaksud adalah pola manajemen BOS berdasarkan pedoman dari Depdiknas. Dalam model standar, struktur manajemen BOS mencakup kepala sekolah, bendahara dan satu orang unsur dari perwakilan orang tua siswa. Namun demikian, fokus dari analisis ini adalah peran dari kepala sekolah dan bendahara dalam operasional manajemen BOS di sekolah dasar. Interpretasi data menunjukkan bahwa terdapat model manajemen yang pengelolaannya hanya melibatkan kepala sekolah dan guru bendahara.

Model manajemen BOS alternatif memiliki ciri sebaran tugas dan pekerjaan terkait kegiatan BOS lebih luas dari model standar. Interpretasi data menunjukkan bahwa beberapa kepala sekolah membagi beberapa tugas kepada beberapa guru, selain guru yang bertugas sebagai bendahara. Beberapa tugas tersebut diantaranya:

1. Pembagian buku dan beasiswa
2. Pengelolaan Posba
3. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka
4. Pengelolaan kegiatan peningkatan mutu pendidik/workshop
5. Pembuatan proposal kegiatan dan laporan.

Interpretasi pola pengaturan kerja pengelolaan BOS data juga menunjukkan bahwa terdapat dua variasi model alternatif, yaitu pola tersebar berdasarkan kemampuan dan pola tersebar berdasarkan kesempatan. Pola tersebar berdasarkan kemampuan memiliki ciri struktur manajemen dimana kepala sekolah melibatkan beberapa guru dalam pengelolaan BOS berdasarkan kemampuan dan kemauan guru yang bersangkutan. Sementara, pola tersebar berdasarkan kesempatan memiliki ciri kepala sekolah merotasi penugasan guru secara bergilir setiap tahunnya.

Ketiga model manajemen tersebut menunjukkan adanya keragaman pola manajemen yang tentunya dilatarbelakangi oleh konteks tertentu seperti gaya kepemimpinan, kapasitas sekolah dan aspek lainnya. Namun demikian, belum tersedia bukti yang kuat mana yang lebih baik dan yang lebih menunjang peningkatan mutu pembelajaran. Sejauh ini hanya terungkap sebatas respon guru terhadap ketiga model manajemen tersebut dimana guru memaknainya berdasarkan tingkat transparansi dan akuntabilitas dari model manajemen yang dipilih oleh kepala sekolah. Pada tataran tertentu, model standar cenderung dipersepsi negatif dikarenakan rendahnya kriteria transparansi dan akuntabilitas. Terhadap pengalaman ini, tak heran, interpretasi data menunjukkan bahwa guru tidak setuju dengan adanya BOS. Sementara, model alternatif cenderung dipersepsi positif dikarenakan guru memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pelaksanaan BOS. Namun demikian, walaupun dipandang positif, tetap terdapat kondisi tertentu yang perlu dipenuhi terutama terkait pengawasan terhadap transparansi dan akuntabilitas manajemen BOS.

Hal menarik dari ketiga pola manajemen tersebut adalah adanya peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai administrator dan kaitannya dengan tanggapan guru terhadap program BOS. Umumnya guru memandang positif program BOS karena dapat membantu membuka akses pendidikan bagi anak dari kalangan keluarga tidak mampu. Sementara itu, pandangan negatif dari guru dimana sekolahnya memberikan peran yang memadai terkait dengan beban ganda yang dialami guru: mengajar dan mengelola BOS. Oleh karena itu, rekomendasi yang mereka kemukakan adalah pengelolaan BOS sebaiknya dilakukan oleh kepala sekolah serta staf administrasi khusus. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki fokus terhadap fungsi utamanya: mengajar.

Kondisi tersebut memberikan gambaran sementara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya model manajemen BOS. Model standar kiranya berkembang berdasarkan panduan pelaksanaan, sementara model alternatif berkembang dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki kepala sekolah: tidak ada administrator yang dapat melakukan layanan tertentu seperti pengelolaan beasiswa. Kiranya, pengalaman dari kebijakan BOS ini dapat ditindaklanjuti dengan program pengembangan sumber daya sekolah dasar terutama terkait dengan penyediaan tenaga administrasi di sekolah dasar.

Interpretasi data sejauh ini belum memberikan indikasi yang kuat bahwa BOS memiliki pengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut kiranya disebabkan karena fokus dari program BOS lebih banyak kepada penyediaan aspek penunjang sekolah anak seperti beasiswa dan buku, sementara alokasi terkait program peningkatan mutu pendidikan seperti pelatihan dan penyediaan teaching materials bersifat terbatas. Selain itu, adanya BOS menjadikan guru sibuk memerankan peran ganda sehingga mempengaruhi fokus pekerjaannya mengajarnya.

F. PENUTUP

BOS merupakan program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar. Secara umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar sembilan tahun yang bermutu.

Program BOS dikembangkan berdasarkan program terkait sebelumnya seperti manajemen berbasis sekolah (MBS). Dikarenakan dana BOS langsung disalurkan ke sekolah, maka peran kepala sekolah dalam manajemen BOS menjadi penting terutama dalam perancangan dan implementasi Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Peran kepala sekolah dalam implementasi BOS mempengaruhi model manajemen BOS yang dipilihnya. Pada dasarnya, manajemen BOS didasarkan pada prinsip profesional, transparan dan akuntabel. Secara standar struktural, pengelolaan BOS melibatkan kepala sekolah dan bendahara. Namun pada kenyataannya beberapa sekolah melibatkan beberapa guru dalam implementasi kegiatan BOS. Hal ini dikarenakan kepala sekolah dihadapkan pada kendala terkait kurangnya sumber daya (personil administrasi).

Penelitian ini mengidentifikasi dua model utama manajemen BOS, yaitu model standar dan model alternatif. Manajemen BOS model standar menerapkan pola manajemen BOS sebagaimana pedoman pelaksanaan BOS dari Depdiknas. Sementara model alternatif memiliki

ciri adanya penyebaran/distribusi tugas kepada beberapa guru. Dalam model alternatif terdapat dua pola umum, yaitu pola tersebar berdasarkan kemampuan dan pola tersebar berdasarkan kesempatan.

Sejauh ini belum terdapat bukti yang kuat mengenai pengaruh BOS terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan alokasi BOS sementara ini baru mencakup komponen-komponen pendukung operasional sekolah. Ke depan, perlu kiranya diperhitungkan komponen-komponen terkait langsung dengan proses peningkatan mutu pembelajaran seperti penyediaan biaya untuk pengembangan bahan ajar, LKS dan porsi peningkatan profesional guru perlu ditingkatkan lagi. Namun demikian, sejauh ini BOS dipandang mampu meningkatkan akses pendidikan terutama bagi anak dari kalangan kurang mampu.

Terkait dengan ragam model manajemen BOS, guru cenderung menilai negatif manajemen BOS standar dikarenakan pengelolaannya terbatas serta ada indikasi penyelewengan prinsip manajemen BOS. Walaupun guru dimana sekolahnya menerapkan model manajemen alternatif memiliki pandangan positif terhadap manajemen BOS di sekolahnya, terdapat pula permasalahan terkait dengan peran ganda yang harus mereka lakukan: mengajar dan administrator. Berdasarkan pengalaman direkomendasikan bahwa sekolah dasar memerlukan tenaga administratif yang mengerjakan bagian pekerjaan dari manajemen BOS sehingga guru dapat fokus menjalankan fungsi utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bray, M. 1996. *Counting the full cost. Parental and community financing of education in East Asia*. The World Bank, Washington DC.
- Bray, M. 1996. *Decentralization of education community*. The World Bank, Washington DC.
- Fattah, N. 2000. *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, A. 2003. *Desain studi pembiayaan pendidikan tinggi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- McMahon, W. et al. 2001. *Improving education funding methods in Indonesia*. Policy Research Center, Institute for Research and Development-MONE-UNICEF-UNESCO.
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. 2009. *Pengkajian biaya pendidikan: Studi pendanaan pendidikan di daerah*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2009. *Buku Panduan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pendidikan gratis dalam rangka Wajib Belajar 9 Tahun*. Jakarta: Depdiknas.

Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dadan Djuanda

Abstrak

Pengertian evaluasi, pengukuran (*measurement*), tes, dan penilaian (*assesment*), sering tertukar, padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah "kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgment*).

Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan bila seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu." Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas.

Data informasi yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Data itu bentuknya dapat diperoleh dari penilaian tertulis, kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup penilaian mendengarkan (*menyimak*), penilaian berbicara, penilaian membaca, dan penilaian menulis.

Kata Kunci: Evaluasi, penilaian, pengukuran, penilaian kelas, penilaian mendengarkan (*menyimak*), penilaian berbicara, penilaian membaca, dan penilaian menulis

A. PENDAHULUAN

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan "mengukur apa yang hendak diukur" dari siswa.

Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu, penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama, karena hanya guru yang bersangkutan yang paling tahu tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu, siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut bentuk/cara penilaiannya akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian evaluasi, pengukuran (*measurement*), tes, dan penilaian (*assesment*), sering tercampuraduk padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda. Evaluasi adalah "kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgment*). Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi

terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru. (Depdiknas, 2006).

Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa?

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan bila seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu." Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas (Depdiknas, 2006)

Data informasi yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan

melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing. Data tersebut diperlukan sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dengan demikian, penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (*portfolio*), dan penilaian diri seauai dengan tuntutan indikator. (Depdiknas, 2006).

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang siswa dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki siswa tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisis apakah ada peningkatan kemampuan, bila tidak terdapat peningkatan yang signifikan, maka guru memunculkan pertanyaan; apakah program yang saya buat terlalu sulit?, apakah cara mengajar saya kurang menarik? Apakah media yang digunakan tidak sesuai?, dan lain-lain. Tingkat kemampuan satu siswa tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan siswa lainnya, agar tidak merasa rendah diri, merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Penilaian memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1). Menggambarkan sejauhmana seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi.
- 2). Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- 3). Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

- 4). Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- 5). Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan siswa.

B. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (*karya*) siswa (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa.

Berikut ini dikemukakan penjelasan penilaian pada masing-masing cara penilaian.

a. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (*pengetahuan*). Alat pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya menerka jawaban yang benar. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa tidak belajar memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakainnya karena tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Bentuk penilaian tertulis ini untuk kegiatan pembelajaran bahasa, hanya digunakan untuk menilai hal-hal yang terkait dengan pengetahuan bahasa. Hanya sedikit yang menggunakan bentuk ini, yang diajarkan dalam bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa, sehingga bila yang ditanyakan hanya seputar kemampuan mengingat dan pemahaman, akan sia-sia. Kalaupun akan menggunakan bentuk ini, soal harus dibuat sedemikian rupa sehingga tetap yang diujikan mencakup kemampuan keterampilan.

b. Penilaian Kinerja (Performance)

Pada kurikulum tercantum banyak hasil belajar yang menggambarkan proses, kegiatan, atau unjuk kerja. Untuk menilai hasil belajar tersebut, dibutuhkan pengamatan terhadap siswa ketika melakukannya. Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Cara penilaian ini lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya semakin sering guru mengamati unjuk kerja siswa, semakin terpercayalah hasil penilaian kemampuan siswa.

Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil, membaca nyaring, bermain drama, kemampuan bertanya, kemampuan berbicara lafal dan intonasi, dan proses mendengarkan atau menyimak. Penilaian kinerja, memerlukan alat penilaian. Alat ini harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjangkau kinerja yang dilakukan siswa.

Berikut ini disajikan contoh alat penilaian kinerja berpidato.

Petunjuk : Beri lingkaran pada angka yang sesuai untuk setiap kemampuan yang teramati pada waktu anak berpidato:

1. apabila tidak pernah
2. apabila jarang
3. apabila kadang-kadang
4. apabila siswa selalu melakukan

 Nama :
 Kelas :

Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skala Nilai			
1. Ekspresi fisik	A. berdiri tegak melihat pada penonton	1	2	3	4
	B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan	1	2	3	4
2. Ekspresi Suara	A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas	1	2	3	4

Contoh alat penilaian kinerja bentuk cawang (ceklis) :

Petunjuk : Beri tanda cawang (V) di belakang huruf, bila kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato.

Nama :
 Kelas :

1. Ekspresi Fisik
 - A. Berdiri tegak melihat pada penonton
 - B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang ditekankan
 - C. Mata melihat kepada penonton
2. Ekspresi suara
 - A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas
 - B. Nada suaranya berubah-ubah sesuai dengan pernyataan
 - C. Berbicara cukup keras untuk didengar penonton

Dan seterusnya. (dapat ditambah aspek yang dianggap perlu)

Contoh alat penilaian memerankan drama:

Nama :
 Kelas :

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			Keterangan
		3	2	1	
1.	Kelancaran				
2.	Penokohan				
3.	Ekspresi				
Jumlah					

Deskriptor :

a) Kelancaran

3. bila kata dan kalimat diucapkan dengan lancar, sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama sehingga terdengar jelas

1. bila kata dan kalimat diucapkan sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama, tetapi kurang lancar dan kurang jelas

1. pengucapan kata dan kalimat tidak lancar dan tidak jelas sehingga naskah diucapkan tidak sesuai dengan lafal dan intonasi

b) Penokohan

2. penokohan drama sesuai dengan karakter sehingga pembicaraan sangat cocok dan bermakna

2. penampilan drama ada yang kurang sesuai dengan karakter namun tidak mengubah makna

1. penampilan drama tidak sesuai dengan karakter sehingga banyak sekali penyimpangan antara tokoh

c) Ekspresi (gerak-gerak dan mimik)

3. ekspresi gerak-gerak dan mimik pelaku sangat serasi dengan isi drama sehingga pembicaraan hidup dan menarik

2. ekspresi gerak-gerak dan mimik pelaku cukup serasi walau ada beberapa ketidakcocokan dengan isi drama

1. banyak sekali ekspresi gerak-gerak dan mimik pelaku yang tidak sesuai (berlebihan atau sangat kurang) sehingga sangat mengurangi daya tarik penampilan drama

c. Penilaian Produk (hasil kerja)

Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/ menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik yang dikerjakan siswa. Untuk

pembelajaran bahasa, bentuk penilaian produk ini diantaranya membuat puisi, cerpen, dan sewaktu-waktu siswa harus membuat kelengkapan bermain peran, baju, topeng, atau properti lainnya. Atau siswa harus membuat alat peraga untuk pembelajaran membaca permulaan.

d. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya (hasil kerja) seorang siswa dalam satu periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan tarap kemampuan /kompetensi yang telah dicapai seorang siswa. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa. Perkembangan tersebut tidak dapat terlihat dari hasil pengujian. Kumpulan karya siswa itu merupakan refleksi perkembangan berbagai kompetensi

Portofolio menurut Tierney dkk (1991:41) adalah “ Systematic collections by both students and teachers.” Atau koleksi atau kumpulan sistematis karya yang dikembangkan oleh siswa dan guru. Karya yang dikumpulkan bisa berupa gambar, karangan, puisi, dan sebagainya. Kumpulan karya tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menelaah usaha, perbaikan, proses, dan pencapaian kemampuan siswa. Melalui refleksi terhadap koleksi-koleksi karya siswa, guru dan siswa dapat bekerjasama untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kemajuan-kemajuan siswa.

Karya puisi, cerpen, ilustrasi puisi, kliping puisi atau cerpen, atau tulisan tegak bersambung siswa kelas rendah dapat dijadikan portofolio. Dengan portofolio, guru dan siswa secara kolaboratif dapat bekerja sama untuk meneliti dan melihat kelebihan atau keunggulan-keunggulan karya puisi atau cerepn siswa bahkan tulisan siswa selama satu semester. Apa kelebihan siswa dalam karangannya atau apa kekurangan siswa dalam karangan yang telah dibuatnya.

Tujuan evaluasi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menurut Kosadi dkk.(1994) ialah sebagai berikut. (a) Memperoleh data tentang tingkat kecepatan dan ketepatan siswa menyerap informasi yang disampaikan, (b) Memperoleh data tentang taraf kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra setelah kegiatan belajar-mengajar, (c) Mengukur kemampuan dan ketepatan program pengajaran yang dilaksanakan (d) Memperoleh umpan balik (feed back) yang akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan perubahan dan perbaikan pada program berikutnya, (e) Memperoleh data yang akan digunakan sebagai pedoman pengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa, (f) Menentukan taraf, bakat, minat, dan perhatian siswa terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (g) Menentukan jurusan/program yang sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa berbahasa Indonesia, (h) Menentukan perlu tidaknya merencanakan dan melaksanakan pengajaran khusus/pengajaran ulang (remedial teaching), (i) Merupakan data laporan kepada

pihak terkait (orang tua misalnya) melalui buku rapor dan menentukan naik/tidaknya atau lulus/tidaknya siswa pada suatu program pendidikan.

Evaluasi aspek-aspek bahasa, maupun apresiasi sastra dapat dikemas dalam evaluasi keterampilan berbahasa. Misalnya mengevaluasi elemen ejaan, kosa kata, sintaksis, fonologi, dan morfologi pada saat melakukan kegiatan menulis.

1. Penilaian Kemampuan Mendengarkan/Menyimak

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya Bahasa Indonesia, pembelajaran dan penilaian mendengarkan/menyimak, kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya keterampilan berbahasa yang lain. Belum tentu semua guru bahasa secara khusus mengajarkan menyimak atau melakukan khusus penilaian mendengarkan/menyimak. kepada siswanya dalam satu periode tertentu.

Sesuai dengan namanya yaitu penilaian kemampuan mendengarkan/menyimak, atau lebih tepatnya komprehensi lisan, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana pendengaran. Masalah yang segera muncul adalah sarana apa yang harus dipergunakan dan bagaimana cara menyampaikan penilaian yang efektif perlukah kita mempergunakan media rekaman atau langsung disampaikan (dibacakan) lisan oleh guru sewaktu tes itu berlangsung.

Kemampuan menyimak diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Oleh karena itulah, bahan yang sesuai tentulah berupa wacana, berhubung sebuah wacana pastilah memuat informasi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan (wacana) yang digunakan untuk bahan tes menyimak, yaitu sebagai berikut: 1) tingkat kesulitan wacana, 2) isi cakupan wacana, dan 3) jenis-jenis wacana.

Tingkat kesulitan wacana terutama untuk tes dapat dilihat dari faktor kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan. Jika kosakata yang dipergunakan sulit, bermakna ganda, dan abstrak, jarang dipergunakan, ditambah lagi struktur kalimatnya juga kompleks, wacana tersebut termasuk wacana yang tinggi tingkat kesulitannya. Akan tetapi, jika kedua aspek kebahasaan tersebut sederhana, wacana itu pun akan sederhana pula. Jika hanya salah satu aspek saja yang sulit baik kosakata maupun struktur, wacana yang bersangkutan masih tergolong agak sulit.

Isi dan cakupan wacana biasanya mempengaruhi tingkat kesulitan wacana. Jika isi dan cakupan itu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa atau sesuai dengan bidang yang dipelajari, hal itu akan mempermudah wacana yang bersangkutan.

Wacana yang ditekankan hendaknya yang berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat memungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.

SKALA PENILAIAN WAWANCARA

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Catatan	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Tekanan 2. Kosa kata 3. Kelancaran 4. Pemahaman 5. Tata bahasa							

Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Di bawah ini contoh Format penilaian bercerita.

SKALA PENILAIAN BERECERITA

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Lafal dan intonasi 2. Ketepatan susunan Kalimat 3. Ketepatan Pilihan kata 4. Kesesuaian gagasan dengan cerita 5. Kejelasan cerita 6. Kelancaran bercerita							

Dalam kaitannya dengan pembelajaran (tes) bahasa di sekolah tugas pidato dapat berwujud permainan simulasi. Misalnya siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah pada upacara bendera, menyambut sumpah pemuda, sebagai ketua osis, atau mungkin sebagai pejabat negara.

Di bawah ini contoh Format penilaian berpidato.

Untuk kepentingan kepraktisan, diperlukan pembatasan panjang wacana yang diteskan dan dari segi validitas tes itu terpenuhi. Bentuk wacana yang sering dipergunakan dalam tes : (a) Pertanyaan atau pernyataan singkat , (b) dialog, (c) ceramah

Berikut ini beberapa bentuk tes menyimak. 1) menuliskan kata baku yang disimakkan, 2) menuliskan kata yang mirip bunyi dan berbeda maknanya dalam kalimat. Contoh syarat – sarat, 3) Pemahaman pernyataan atau pertanyaan, dan 4) Pemahaman wacana.

2. Penilaian Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai banyak kesamaan dengan keterampilan mengarang. Keduanya merupakan keterampilan produktif yang bersifat terpadu. Produktif, artinya pada waktu berbicara orang menggunakan bahasa untuk menghasilkan suatu (pembicaraan). Disebut terpadu artinya, pembicaraan itu terjadi karena penggabungan sejumlah kemampuan yang menjadi komponen keterampilan berbicara.

Komponen-komponen keterampilan berbicara yaitu:

- 1) Penggunaan bahasa lisan, yang berfungsi sebagai media pembicaraan, meliputi kosakata, struktur bahasa, lafal dan intonasi, ragam bahasa, dan kesantunan bahasa, keruntutan, dan sebagainya.
- 2) Penggunaan isi pembicaraan, yang tergantung pada apa yang menjadi topik pembicaraan.
- 3) Penguasaan teknik dan penampilan berbicara, yang disesuaikan dengan situasi dan jenis pembicaraan, seperti bercakap-cakap, berpidato, berceritera dan sebagainya. Penguasaan teknik dan penampilan ini penting sekali pada jenis-jenis berbicara formal, seperti berpidato, berceramah atau diskusi.

Pada umumnya, tes berbicara bukan hanya ujian lisan, melainkan juga ujian penampilan, yakni ujian lisan/ perbuatan/ penampilan lain. Ini berarti bahwa yang dinilai bukan hanya hasil tetapi perbuatan berbicara, yakni pembicaraan itu. Untuk itu teknik ujian itu dibantu oleh teknik observasi (performance), pengujian mengamati (bukan hanya mendengar) bagaimana teruji (testee) berbicara. Ini berlaku pada ujian berbicara yang dilakukan secara langsung. (Nurgiantoro, 1988).

Beberapa contoh bentuk tes berbicara menurut Nurgiantoro (1988) dapat dilakukan melalui bentuk sebagai berikut: 1) Pembicaraan Berdasarkan Gambar, 2) Wawancara, 3) bercerita, 4) berpidato, 5) berdiskusi.

Contoh model Penilaian Wawancara

- a. Tujuan Wawancara
- b. Komponen alat penilaian dan deskripsi kefasihan

Di bawah ini contoh Format penilaian dengan wawancara. Komponen yang dinilai dipilih sesuai dengan indicator dan tujuan pembelajaran.

SKALA PENILAIAN PIDATO

Nama :

Kelas :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Bahasa Pidato							
1. Lafal dan Intonasi							
2. Pilihan Kata							
3. Struktur Kata							
4. Gaya Bahasa & Pragmatik							
Isi Pidato							
1. Hubungan isi dan Topik							
2. Struktur Isi							
3. Kuantitas Isi							
4. Kualitas Isi							
Penampilan							
1. Gerak-gerak & Mimik							
2. Hubungan dengan Pendengar							
3. Volume Suara							
4. Jalannya Pidato							

Tugas berdiskusi baik dilakukan para siswa di sekolah dasar kelas tinggi. Para siswa tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, melainkan juga sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas itu siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di bawah ini contoh Format penilaian berdiskusi.

SKALA PENILAIAN DISKUSI

Kelompok :

Anggota :

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
1. Kemerataan kesempatan bicara							
2. Kejelasan bahasa paparan							
3. Kebakuan bahasa paparan							
4. Kemampuan menghasilkan ide-ide baru							
5. Kemampuan menghasilkan kesimpulan							
6. Kesempatan dan penghargaan satu dengan lainnya							
7. Ketertiban tingkah laku							
8. Keterkendalian proses							

1. Penilaian Kemampuan Membaca

Jenis membaca yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yaitu tes kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca (KEM) menurut Ahmad Slamet H. (1997) adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan dan perentase skor yang diperoleh.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya menyangkut huruf dan ejaan. Pada hakikatnya huruf atau tulisan hanyalah lambang bunyi bahasa tertentu. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca kita harus mengenali, bahwa lambang tulis itu mewakili bunyi tertentu yang mengandung makna yang tertentu pula.

Tes membaca harus menyangkut kelancaran dan pemahaman sistem lambang bunyi dan pemahaman apa yang dibaca. Artinya, menilai membaca harus menyangkut proses membaca dan pemahaman.

Penilaian yang berfokus pada proses (pada waktu siswa membaca) menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkah laku dalam membaca, misalnya : a) membaca kata demi kata, b) membaca cepat tanpa memperhatikan tanda baca, c) membaca menggunakan telunjuk, d) mengulang kata, frasa, atau baris, e) menggerakkan kepala waktu membaca, f) bergumam dalam membaca, g) menghindari yang dianggap sulit, h) tidak dapat duduk dengan tenang waktu membaca, i) menggunakan suara yang terlalu pelan waktu membaca nyaring, dsb
- b. Kesulitan menganalisis kata, misalnya : a) kata dan kebalikannya, b) huruf dan kebalikannya, c) sulit mengucapkan kata, d) salah mengucapkan huruf, e) sulit membedakan vokal, f) sulit mengingat kata, dan g) sulit membaca klaster.
- c. Kesulitan pemahaman, dapat berupa : a) tidak dapat mengingat detail isi, b) tidak dapat mengurutkan isi bacaan, c) tidak dapat meramalkan akhir bacaan, d) sulit menceritakan kembali, e) sulit menyimpulkan yang dibacanya, e) sulit mengidentifikasi ide pokok, f) tidak dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kata atau ide yang ada dalam teks, dan sulit mengikuti petunjuk dalam membaca.

Aktivitas proses dalam membaca tersebut dapat disusun dalam bentuk format untuk memudahkan penilaiannya.

Membaca nyaring berkaitan dengan kecepatan dan keakuratan siswa dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara : guru memilih bacaan dari buku teks yang telah ada. Panjang teks bacaan sesuai dengan kondisi siswa. Untuk kelas tinggi sekitar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara siswa disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam membaca. Penafsiran hasil dilakukan dengan cara : jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata.

Kesalahan atau anak yang berkesulitan membaca nyaring menurut Abdurrahman, 1999: 209) dapat dilihat dalam perilaku sebagai berikut: 1) menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, 2) menuluri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari, 3) menggerakkan

kepala bukan matanya, 4) menempatkan buku terlalu dekat dengan mata atau letaknya aneh, 5) membaca tanpa ekspresi, dan 6) Lafal, intonasi terdengar datar.

SKALA PENILAIAN MEMBACA NYARING

Kegiatan : Membaca nyaring (20-25 baris)

Kelas IV

Tanggal :

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Nilai Membaca
		5	4	3	2	1	
1							
2							
dst							

Kriteria yang digunakan penafsiran :

Benar 95% ke atas termasuk kategori level lancar

Benar 85%-95% termasuk kategori level cukup

Benar kurang dari 85% termasuk kategori level frustrasi

Tes membaca pemahaman, mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh makna dari barang cetak. Komponen memahami isi bacaan ini terdiri atas pemahaman literal (mengenal dan mengingat) , pemahaman inferensial, pemahaman evaluatif, dan pemahaman apresiatif (Rofiudin, 1996).

Penyusunan tes pemahaman dapat dilakukan dengan membaca teks. Sediakan pertanyaan bacaan 5-10 buah pertanyaan. Pertanyaan dapat mengacu pada pertanyaan literal, inferensial, evaluatif maupun pada apresiasi.

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman ialah teknik klos. Teknik klos disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dari suatu teks. Siswa harus mengisi bagian yang dikosongkan tersebut.

Ada dua tes klos, yaitu tes klos yang disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dalam bacaan dengan menggunakan kelipatan tertentu, misalnya kata ke-n. Kelipatan sekitar 5 sampai 15. Semakin kecil kelipatan yang digunakan, semakin sulit tes itu. Jika n = 5, maka setiap kata yang kelima dihilangkan. Tidak jadi masalah kata apa saja yang dihilangkan.

Teknik klos yang lain ialah teknik klos yang menghilangkan kata tertentu, misalnya kata benda, kata kerja, kata tugas, kata sifat atau gabungan dari beberapa kata tersebut. Jenis klos ini untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa pada jenis kata tertentu.

Prosedur penyekoran tes klos dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketepatan kata dan ketepatan konteks. Ketepatan kata merupakan teknik penyekoran yang didasarkan pada kata-kata yang dihilangkan. Jika jawaban siswa tidak cocok dengan kunci jawaban dianggap salah. Teknik ini penyekorannya sangat sederhana.

Kriteria penafsiran hasil dari jawaban betul dibagi jawaban ideal kali seratus. Penafsirannya bila benar 58% ke atas termasuk kategori level lancar. Bila benar 44%-57% termasuk level cukup, bila benar kurang dari 43% termasuk kategori level frustrasi..

4. Penilaian Kemampuan Menulis

Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat. Tetapi, tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan diuji cara menulis sebagai kemampuan yang komplit dan padu. Untuk menilai kemampuan menulis yang paling

langsung tentulah dengan menyuruh siswa menulis, dalam arti kata bahwa kepada mereka diberikan tugas menulis sebuah karangan.

Unsur-unsur yang menjadi bahan penilaian pengajaran menulis adalah sebagaimana yang ditulis oleh Suhendar, dkk (1997:17) sebagai berikut.

- (1) Isu karangan , merupakan gagasan atau ide pengarang yang dituangkan dalam keseluruhan karangan. Biasanya gagasan ini disebut juga topik atau tema. Yang menjadi penilaian adalah sejauh mana topik atau tema merupakan bahan permasalahan yang menarik.
- (2) Bentuk karangan, berupa surat, laporan, iklan, pengumuman, petunjuk, dan lain-lain.
- (3) Gramatika, perangkat kebahasaan yang harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta memenuhi syarat sebagai bahasa tulis.
- (4) Ejaan, merupakan perangkat sistem yang mengatur mekanisme pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Ketepatan ejaan meliputi (a) cara penulisan huruf, (b) cara penulisan kata, (c) cara penulisan unsur serapan, (d) pemakaian tanda baca.
- (5) Selain unsur yang sudah dijelaskan biasanya di sekolah dasar ditambah satu unsur yang umum, yaitu kerapian tulisan. Hal ini penting karena siswa sering menulis dengan keadaan kurang bersih, sering dihapus atau keretas tidak beresih.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajaran bahasa. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis.

Penilaian perkembangan kemampuan menulis siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik berikut.

1) Tugas menyusun Alinea: Tes Objektif

Walaupun tes kemampuan menulis yang lebih ideal itu adalah menyuruh siswa untuk menulis secara esai, hal itu tidak berarti bentuk objektif tidak dapat dilakukan. Tes bentuk objektif bahkan lebih memiliki sifat kepercayaan. Hal yang lebih esensial adalah tuntutan terhadap siswa untuk mempertimbangkan unsur bahasa (linguistik) dan isi (ekstralinguistik).

Tes kemampuan menulis bentuk objektif mampu menuntut siswa mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan adalah tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalmiat yang disediakan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang runtut.

2) Menulis Berdasarkan Rangsangan Visual

Gambar sebagai rangsangan tugas menulis baik diberikan kepada siswa di sekolah dasar pada tahap awal, tetapi mereka telah mampu menghasilkan bahasa walau

masih sederhana. Kompleksitas gambar dapat bervariasi tergantung kemampuan berbahasa pelajar.

(Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita)

Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman. Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama!

Di bawah ini contoh format untuk menulis (tentu saja kalau akan digunakan tidak harus seluruh aspek digunakan satu kali, dapat dipilih yang sesuai dengan indikator yang diperlukan).

SKALA PENILAIAN KARANGAN

Komponen yang dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Isi Karangan 1. Gagasan 2. Keaslian gagasan							
Bahasa Penyajian 1. Ketepatan susunan kalimat 2. Ketepatan Pilihan kata 3. Kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf 4. Kebenaran penerapan ejaan							
Teknik penulisan 1. Keteraturan urutan gagasan 2. Kerapian rupa karangan 3. Kaitan judul dengan isi							

B. Kesimpulan

Penilaian harus mengukur tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan paparan indikator dan tujuan pembelajaran pada rencana pembelajaran. Selain itu, penilaian juga perlu dilaksanakan dengan pemilihan bentuk yang tepat. Jika yang diinginkan menilai keterampilan, maka bentuk yang dipilih penilaian kinerja dengan alat format yang tepat, hal ini menghindari hasil yang bias. Namun, alat yang dibuat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keluasan kurikulum yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dikti.

Djuanda, Dadan dan Prana Dwija. 2006. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.

Djuanda, Dadan. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Pustaka Latifah.

Depdiknas. 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 : Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Program Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

Hidayat, Kosadi. Dkk. 1994. *Evaluasi dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bina Aksara.

Nurgiantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra Indoensia*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurhadi.1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung:Sinar Baru.

Puckett, M.B. dan J.K.Block. 1994. *Authentic Assessment of the Young Child*. USA: Macmillann Colege Publishing.

Rofiudin, A. dan Zuhdi, D. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.

_____. 1996. *Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.

Rubin, Dorothy. 1995. *Teaching Elementary Language Art-An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Djago. 1991. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia.

Model-Model Evaluasi Pendidikan

Mujono

Abstrak

Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk suatu program/proyek dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan, atau masih perlu diperbaiki lagi.

Pendekatan yang dipakai di dalam model ini ialah sebagai berikut: Sebelum evaluasi dilakukan oleh evaluator dari luar (tim akreditasi), kepada pengelola program dianjurkan untuk mengadakan evaluasi berdasarkan kriteria intrinsik. Laporan yang disusun oleh tim pelaksana program kemudian direview dikaji oleh tim penilai/akreditasi.

Kata Kunci: Evaluasi, Interview, Formatif, Sumatif

A. PENGANTAR

Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk suatu program/proyek dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan, atau masih perlu diperbaiki lagi. Untuk itu perlu dikumpulkan bermacam-macam data dan informasi, bahkan kadang-kadang perlu disusun suatu program lain yang bersifat kompetitif sebagai bahan perbandingan.

Sejak akhir 1960-an beberapa ahli telah menyusun model-model teoretik yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan evaluasi secara sistematis. Model-model ini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam pendekatan, tetapi ini tidak berarti bahwa model yang satu lebih baik daripada model lainnya. Bahkan dapat dikatakan di sini bahwa tiap-tiap model selalu mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dengan mengenal model-model tersebut calon evaluator dapat memilih alternatif pendekatan yang akan dipakai dalam mengadakan evaluasi baik untuk program baik yang berskala kecil, maupun untuk program-program yang lebih luas sifatnya.

Secara garis besar, model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (Popham, 1975).

- A. Model yang menekankan pada pencapaian tujuan
- B. Model yang menekankan pada kriteria intrinsik
- C. Model yang menekankan pada kriteria ekstrinsik, dan
- D. Model yang memberikan kemudahan kepada pengambil keputusan

A. Model yang Menekankan pada Pencapaian Tujuan

Kelompok model evaluasi yang dipelopori oleh Tyler ini menganggap evaluasi terutama sebagai proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan-tujuan suatu program. Pendekatan yang dilakukan di sini mencakup:

1. Formulasi tujuan umum sesuai dengan analisis kebutuhan peserta program, masyarakat, dan materi program serta rambu-rambu tujuan;
2. Tujuan umum ini ditransformasikan ke dalam tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur;
3. Penentuan situasi di mana peserta dapat memperlihatkan tingkah laku yang dinyatakan di dalam tujuan;
4. Pembuatan instrumen untuk mengukur tingkah laku tersebut. Instrumen ini harus memenuhi syarat-syarat objektivitas, reliabilitas, dan validitas;
5. Pemakaian instrumen sebelum dan setelah implementasi program untuk melihat perubahan tingkah laku peserta;
6. Analisis hasil untuk menentukan adanya bagian-bagian yang kuat/kurang di dalam program tadi. Tujuan yang tercapai menyatakan keberhasilan program, sedangkan tujuan yang belum tercapai menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan;
7. Pembuatan modifikasi yang memadai di dalam program.

Tyler merupakan salah satu di antara orang-orang yang pertama-tama menyetujui adanya tujuan khusus dinyatakan dalam bentuk tingkah laku, karena tujuan

yang tidak dinyatakan secara benar akan mempersulit proses evaluasi. Sampai sekarang model Tyler masih banyak sekali dipakai khususnya dalam evaluasi program instruksional.

Di samping itu Tyler juga mengatakan bahwa tujuan masih dapat dirubah. Tujuan-tujuan yang tidak/belum tercapai, meskipun dapat terjadi karena pelaksanaan program kurang efektif, dapat disebabkan karena pelaksanaan program kurang efektif, atau karena pemilihan tujuan itu sendiri kurang tepat.

Pada umumnya model Tyler ini diterapkan untuk evaluasi program instruksional di kelas. Asumsi yang diambil di sini ialah bahwa pengajar berfungsi dengan baik, mempunyai kompetensi dan merupakan profesional, serta dapat mengecek sendiri pekerjaan mereka. Kelemahan dan keterbatasan pada model evaluasi ini ialah:

1. rasional yang melandasi model ini tidak menunjukkan bagaimana data yang diperoleh dapat dipakai untuk menentukan nilai suatu program/kurikulum.
2. model ini tidak dapat dipakai untuk menilai tujuan itu sendiri. Nilai-nilai apa dan siapa yang dipakai untuk menentukan tujuan tersebut? Bagaimana kalau tujuan itu sendiri yang kurang baik?
3. model ini tidak memberikan standard/patokan atau cara untuk memperoleh standard, bagaimana menilai kesenjangan antara tujuan dan kinerja? Sejauh mana seharusnya kesenjangan tersebut untuk dapat mengatakan bahwa kinerja peserta tidak/belum memadai? Bagaimana kalau kesenjangan itu positif (pada over-achievement). Apa artinya hal tersebut? Kapan evaluator dapat menerima kinerja peserta, dan kapan kinerja itu harus diperbaiki?
4. bagaimana kekuatan/kelemahan program dapat diukur melalui analisis kesenjangan tersebut? Bagaimana dapat mengumpulkan data untuk mengujinya, dan data apa yang harus dikumpulkan?

B. Model Penilaian dengan Penekanan pada Kriteria Intrinsik

Di sini penilaian didasarkan pada pertimbangan profesional. Evaluator mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan program berdasarkan kriteria intrinsik. Kriteria intrinsik berarti bahwa bahan penilaian didasarkan atas karakteristik program itu sendiri seperti rancangannya, bentuknya, isinya, dan sebagainya, yang kesemuanya akan memberikan kualitas atas kinerja program. Sebaliknya kriteria ekstrinsik berhubungan dengan pengaruh dari program. Kriteria intrinsik seringkali diasosiasikan dengan proses, sedang kriteria ekstrinsik dengan keluaran (output).

Salah satu contoh model penilaian ini adalah model akreditasi, yang dilakukan oleh organisasi profesional untuk menilai keberhasilan suatu program/diri sendiri (self evaluation). Kriteria yang dipakai di sini bersifat intrinsik seperti misalnya jumlah dan kualitas buku-buku

di perpustakaan, jumlah dan kualitas dosen, kualitas prasarana, dan sebagainya.

Pendekatan yang dipakai di dalam model ini ialah sebagai berikut: Sebelum evaluasi dilakukan oleh evaluator dari luar (tim akreditasi), kepada pengelola program dianjurkan untuk mengadakan evaluasi berdasarkan kriteria intrinsik. Laporan yang disusun oleh tim pelaksana program kemudian direview dikaji oleh tim penilai/akreditasi. Di samping itu tim penilai juga mengadakan, interview dengan beberapa anggota program serta mengadakan observasi terhadap program yang sedang berjalan. Akhirnya disusun suatu laporan pada instansi dan badan akreditasi.

C. Model Penilaian dengan Tekanan pada Kriteria Ekstrinsik

Beberapa model evaluasi telah disusun di mana tekanan utama diberikan pada kriteria yang bersifat ekstrinsik, seperti model M. Scriven dan R. Stake. Karena kedua model tersebut penting, dan meskipun sekelompok tetapi menunjukkan beberapa perbedaan, maka di sini akan dibicarakan keduanya.

1. Model Penilaian Bebas-Tujuan (Goal-Free Evaluation)

Kalau Tyler menganggap bahwa evaluasi sama dengan melihat sejauh mana tujuan program telah dapat tercapai, maka menurut Scriven di samping melihat itu seorang evaluator juga harus melihat apakah tujuan-tujuan tersebut memang patut untuk dilihat, dan apakah tidak ada tujuan-tujuan lain yang perlu dinyatakan di dalam program tadi. Karenanya Scriven menganggap bahwa seorang evaluator justru tidak perlu melihat terlebih dahulu apa tujuan program tersebut, agar proses evaluasi tidak menyimpang (biased) ke suatu arah tertentu. Tanpa mengetahui tujuan-tujuan yang ada evaluator perlu menari semua hasil program, baik yang direncanakan maupun yang tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa proses evaluasi di sini merupakan evaluasi hasil, di mana kriteria dan standard/patokan yang dipakai adalah hasil yang memberikan manfaat bagi pemakai program.

Pertama-tama Scriven membagi proses evaluasi menjadi dua macam, yaitu:

- a. evaluasi formatif yang dilakukan selama program tersebut berjalan dan bertujuan untuk peningkatan program,
- b. evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir program dengan tujuan untuk memberikan penilaian pada hasil yang diperoleh program instruksional tadi dan yang dapat dipakai sebagai landasan pengambilan keputusan.

Dengan demikian terlihat bahwa meskipun model ini memberikan tekanan utama pada kriteria ekstrinsik, tetapi kriteria intrinsikpun tidak diabaikan.

Pendekatan yang dipakai di sini ialah dengan mengadakan interview, menelaah bahan bersama-sama para ahli, meninjau lokasi/kelas di mana program dilaksanakan, membuat kesimpulan tentang pengaruh yang mungkin disebabkan oleh komponen-komponen program instruksional tadi, menyusun instrumen-

instrumen untuk mengukur hasil program, Selanjutnya Scriven menggambarkan bahwa evaluator di sini dapat berfungsi baik secara internal maupun eksternal. Evaluator internal merupakan anggota tim pelaksana program dan dapat menilai program secara formatif maupun, sumatif. Evaluator eksternal merupakan orang di luar tim pelaksana program, dan juga dapat melakukan baik evaluasi formatif maupun sumatif.

Keunggulan utama model Scriven ini adalah bahwa dengan memakai model ini evaluator perlu memperhatikan beraneka ragam hasil program dibanding dengan pada pemakaian model-model lain yang didasarkan atas pencapaian tujuan. Namun sebaliknya hal ini merupakan juga kelemahan, sebab seringkali tidak jelas apa akibat-akibat yang perlu dilihat. Untuk dapat mendeteksi semua akibat yang disebabkan oleh program evaluator harus sangat kompeten, sebab kalau tidak maka ia tidak akan dapat melihat apa yang harus dilihat. Di samping itu juga tidak jelas bagaimana memperoleh standard pengambilan keputusan.

2. Model Countenance dari Stake

Pemertian Stake tentang evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu deskripsi dan penilaian. Deskripsi dipecah menjadi: a) apa yang dimaksudkan/apa yang diharapkan (intents), dan b) apa yang terlihat (observations). Penilaian dipecah menjadi a) standard, dan b) penilaian.

Evaluator melaksanakan kegiatan deskripsi dan penilaian pada ketiga tahap program instruksional, yaitu tahap-tahap a) antecedent, b) transactions, dan c) outcome.

		<u>Matrik Deskripsi</u>		<u>Matriks Penilaian</u>	
		Maksud	Observasi	Standar	Penilaian
Rasional	Anteseden				
	Transaksi				
	Keluaran				

Yang dimaksud dengan:

- a. Anteseden adalah kondisi sebelum program intruksional, yang ada hutungannya dengan hasil program, misal: tujuan, dosen, sarana, dan sebagainya.
- b. Transaksi adalah proses pelaksanaan program instruksional itu sendiri, sedang
- c. Keluaran adalah hasil yang dapat dianggap sebagai akibat yang disebabkan oleh program.

Dengan menerapkan model Stake ini seorang evaluator akan mengambil langkah-langkah sebagai berikut: mula-mula evaluator mendeskripsikan secara terperinci dan eksplisit apa yang dimaksudkan dan apa yang sesungguhnya terjadi pada pelaksanaan program. Kemudian dilihat sejauh mana apa yang dimaksudkan (seperti yang dinyatakan di dalam kolom maksud/intents telah tercapai. Sampai di sini proses yang terjadi adalah sama dengan apa yang terjadi pada evaluasi model Tyler, Bedanya ialah bahwa di sini dilihat juga apakah kondisi-kondisi pada anteseden telah terpenuhi dan apakah program telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, Jadi kalau tujuan tidak tercapai, data pada anteseden dan transaksi akan dapat. dipakai untuk landasan pengujian mengapa tujuan tersebut belum/tidak tercapai.

Kemudian kesenjangan-kesenjangan yang ada pada ketiga tahap tersebut dibandingkan dengan kolom standard pada matriks penilaian. Standard ditentukan oleh: 1) ahli-ahli, yang akan merupakan standard absolut, dan 2) suatu program kompetitif, yang merupakan standard relatif. Pada kolom penilaian diadakan penilaian oleh evaluator dengan jalan memberikan bobot tertentu berdasarkan kesenjangan atau penampilan yang terlihat dengan standard yang telah ditentukan,

Matriks data pada model Stake ini mengingatkan orang bahwa seorang dosen harus selalu menghubungkan deskripsi dan penilaian pada permulaan, selama serta pada akhir program. Penilaian yang dilakukan di sini antara apa yang dimaksud dengan apa yang terlihat dalam keadaan sesungguhnya mengingatkan bahwa pada umumnya apa yang diharapkan tidak selalu dapat terwujud.

Keunggulan yang terdapat pada model Stake ini ialah:

- 1. Evaluasi di sini mencakup dua macam kegiatan, yaitu deskripsi dan penilaian,
- 2. Model ini memberikan cara-cara dan alat untuk memperoleh standard penilaian, yang dibagi menjadi standard absolut dan standard relatif,
- 3. Memberikan cara-cara untuk melihat kelemahan dan kekuatan program.

Di samping itu kelemahan-kelemahan model ini ialah:

- 1. Cara menentukan standard masih belum jelas,
- 2. Tidak memperhatikan nilai-nilai masyarakat dan adanya bermacam-macam nilai,
- 3. Tidak memberikan petunjuk bagaimana dapat melihat adanya hasil-hasil yang tidak diharapkan dan apa yang akan dilakukan dengan hal itu,
- 4. Model dengan 12 sel ini terlalu kompleks dan sulit untuk dilaksanakan.

Baik Scriven maupun Stake berpendirian bahwa evaluator akan mampu mengadakan penilaian terhadap bermacam-macam aspek dari program instruksional.

D. Model yang Memberikan Kemudahan pada Pengambil Keputusan

Model-model yang termasuk di dalam kelompok ini berpandangan bahwa apa yang diperoleh pada evaluasi akan dapat dipakai untuk mempermudah pengambilan keputusan. Yang memutuskan nilai suatu program di sini adalah tetap mereka para pengambil keputusan, bukan evaluator, meskipun informasi yang dipakai untuk itu merupakan hasil kerja para evaluator.

Salah satu model yang terkenal di sini adalah Model CIPP dari Stufflebeam, Menurut Stufflebeam evaluasi adalah "suatu proses memberikan, mengumpulkan dan menyediakan informasi yang berharga untuk meiiilai suatu alternatif keputusan yang telah diambil." Karena di sini proses evaluasi dilaksanakan untuk kepentingan pengambil keputusan, maka informasi inipun ditujukan kepada para pembil keputusan pendidikan.

Menurut paradigma ini, evaluasi mencakup tiga tahap yaitu: 1). delineating yang mencakup memberikan dan menjelaskan informasi yang diperlukan; 2) obtaining yang mencakup pengumpulan dan analisis informasi, serta 3) providing yang mencakup mengolah informasi sehingga merupakan sesuatu yang bermanfaat. Tahap-tahap pertama dan ketiga merupakan tahap-tahap yang dilakukan evaluator bersama-sama dengan pengambil keputusan, sedang tahap pengumpulan informasi merupakan suatu proses yang bersifat teknis dan dilakukan oleh evaluator.

Macam evaluasi yang terdapat pada model CIPP ini adalah: 1) evaluasi konteks (context evaluation); 2) evaluasi masukan (input evaluation); 3) evaluasi proses (process evaluation), dan 4) evaluasi keluaran (product evaluation).

1. Evaluasi konteks merupakan bentuk evaluasi yang mendasar dan bertujuan untuk melihat rasional dalam menentukan tujuan-tujuan program. Hal ini diperoleh melalui penilaian kebutuhan dan masalah-masalah yang ada. Cara yang dilakukan di sini lebih bersifat deskriptif dan komparatif, di mana evaluator akan alenjabarkan status program, dan membandingkan hasil yang ada sekarang dengan basil atau keluaran yang mungkin dapat diperoleh. Hasil evaluasi konteks adalah identifikasi tujuan-tujuan program yang akan dirancang.
2. Evaluasi masukan dilakukan dengan tujuan memberikan informasi bagaimana sumber-sumber dan sarana yang ada dapat dipakai untuk mencapai tujuan program. Di sini diteliti tentang macam, sifat dan kemampuan komponen-komponen program yang ada serta alternatif-alternatif yang dipakai untuk mencapai tujuan.
3. Evaluasi proses diperlukan untuk memantau pelaksanaan program. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mendeteksi adanya keunggulan-kelemahan di dalam rancangan program, dan untuk menjaga agar proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana. Apabila terjadi ketidaksesuaian dapat dibuat penyesuaian dan perbaikan--perbaikan berdasarkan apa yang terjadi sesungguhnya. Catatan yang dibuat oleh evaluator proses diperlukan juga untuk membuat analisis retrospektif dari program yang telah berjalan, agar dapat diketahui apa kelemahan dan keunggulan program tersebut.
4. Evaluasi keluaran ialah mengukur dan nienginterpretasikan hasil yang diperoleh program, tidak hanya pada titik akhir, tetapi juga selama program tersebut berjalan. Informasi yang diperoleh sebagai hasil evaluasi keluaran dihubungkan dengan tujuan-tujuan program, kemudian dibuat perbandingan-perbandingan dengan memperhatikan juga akibat-akibat di luar dugaan. Semuanya ini merupakan informasi yang dapat dipakai untuk landasan pengambilan keputusan daur ulang (recycling) (Isaac & Michael, 1983).

Disamping itu Stufflebeam mencoba menghubungkan model CIPP dengan evaluasi formatif dan sumatif pada model Scriven. Stufflebeam membedakan antara evaluasi untuk pengambilan keputusan dan evaluasi untuk menentukan akuntabilitas. Menurut Stufflebeam, apabila evaluasi ini akin dipakai dengan tujuan memperbaiki program (formatif), maka evaluasi tersebut adalah proaktif, sedang evaluasi yang dipakai untuk menentukan akuntabilitas program merupakan evaluasi retroaktif.

Macam Evaluasi

	Konteks	Masukan	Proses	Keluaran
Pengambilan keputusan	Evaluasi proaktif (formatif)			
Akuntabilitas	Evaluasi retroaktif (sumatif)			

Hubungan Evaluasi model CIPP dengan Evaluasi Formatif/Sumatif

Keunggulan evaluasi model CIPP ini adalah:

1. Penilaian tidak hanya tentang tujuan,
2. Model ini dapat dipakai untuk program-program dan proyek-proyek dengan cakupan yang luas/multilevel,
3. Pendekatan yang dipakai di sini rasional dan sistematis,
4. Modes ini dapat operasional dan mempunyai pedoman-pedoman pada tiap-tiap aplikasi.

Kelemahan utama dalam model evaluasi ini adalah adanya asumsi bahwa pengambil keputusan akan bertindak secara rasional dan terbuka, di samping itu model ini belum dapat menjawab pertanyaan tentang nilai dan standard/patokan, sukar di dalam pelaksanaan dan administrasi, serta mahal biayanya.

(Popham, 1975; Madaus, Scriven, & Stufflebeam, 1986; Isaac & Michael, 1983).

DAFTAR PUSTAKA

- Isaac, Stepen & Michael, William B. (1983). *Handbook in researah and evaluation*. 2nd ed. San Diego, CA.: EdITS publishers.
- Madaus, George F., Michael S. Scriven, Daniel L. Stufflebeam (1986), *Evaluation models*. Boston: Kluwers - Nyhoff Publishing,
- Popham, W. James. (1975). *Educational evaluation*. Englewood Cliffs, N. Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Stufflebeam, Daniel L. & Anthony J. Shrinkfield (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nyhoff Publishing.